



**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA**

**RISALAH
KOMISI VI DPR RI
RAPAT DENGAR PENDAPAT DENGAN BUMN FARMASI
(PT BIO FARMA (PERSERO), PT KIMIA FARMA TBK, PT INDOFARMA
TBK, PT INDUSTRI NUKLIR INDONESIA)**

Tahun Sidang	: 2023-2024
Masa Persidangan	: V
Rapat Ke-	: 19 (Sembilan Belas)
Jenis Rapat	: Rapat Dengar Pendapat
Sifat Rapat	: Terbuka
Hari, Tanggal	: Rabu, 19 Juni 2024
Waktu	: Pukul 14.54 s.d. 18.51 WIB
Tempat	: Ruang Rapat Komisi VI DPR RI, Gedung Nusantara I Lt. 1 Jl. Jend. Gatot Subroto, Jakarta 10270
Ketua Rapat	: Martin Manurung, S.E., M.A. (Wakil Ketua Komisi VI DPR RI/F-P. Nasdem)
Acara	: 1. Evaluasi Kinerja Korporasi Tahun 2023; 2. Rencana Kerja Korporasi Tahun 2025, dan 3. Lain-lain
Sekretaris Rapat	: Dewi Resmini, S.E., M.Si. (Kabag Sekretariat Komisi VI DPR RI)
Hadir	: A. ANGGOTA DPR RI: 20 dari 55 orang Anggota dengan rincian:

**1. FRAKSI PARTAI DEMOKRASI INDONESIA
PERJUANGAN (F-PDIP)**

10 dari 12 orang Anggota

1. Aria Bima
2. Adisatrya Suryo Sulisto
3. Prof. Assc. Dr. Darmadi Duriyanto, S.E., M.B.A.
4. Rieke Diah Pitaloka
5. ST. Ananta Wahana, S.H., M.H.
6. Sonny T. Danaparamita
7. Ir. Deddy Yevri Hanteru Sitorus, M.A.
8. Sondang Tiar Debora Tampubolon
9. Ir. Harris Turino, M.Si., M.M.
10. I Nyoman Parta, S.H.

2. FRAKSI PARTAI GOLKAR (F-PG)

2 dari 8 orang Anggota

1. Ir. H. Mohamad Idris Laena
2. Drs. H. Dadang S. Muchtar

3. FRAKSI PARTAI GERAKAN INDONESIA RAYA (F-P. GERINDRA)

2 dari 8 orang Anggota

1. H.M. Husni, S.E., M.M.
2. Ir. H. La Tinro La Tunrung

4. FRAKSI PARTAI NASIONAL DEMOKRAT (F-P. NASDEM)

2 dari 6 orang Anggota

1. Martin Manurung, S.E., M.A.
2. H. Subardi, S.H., M.H.

5. FRAKSI PARTAI KEBANGKITAN BANGSA (F-PKB)

1 dari 6 orang Anggota

1. Siti Mukaromah, S. Ag., M.A.P.

6. FRAKSI PARTAI DEMOKRAT (F-PD)

1 dari 5 orang Anggota

1. Dr. Ir. Herman Khaeron, M.Si.

7. FRAKSI PARTAI KEADILAN SEJAHTERA (F-PKS)

1 dari 4 orang Anggota

1. Amin, Ak., M.M.

8. FRAKSI PARTAI AMANAT NASIONAL (F-PAN)

1 dari 4 orang Anggota

1. Abdul Hakim Bafagih

9. FRAKSI PARTAI PERSATUAN PEMBANGUNAN (F-PPP)

0 dari 2 orang Anggota

-

B. UNDANGAN:

1. Direktur Utama PT Bio Farma (Shadiq Akasya) beserta jajaran,
2. Direktur Utama PT Kimia Farma (David Utama) beserta jajaran,
3. Direktur Utama PT Indofarma (Yeliandriani) beserta jajaran,
4. Direktur Utama PT Industri Nuklir Indonesia (R. Herry Heriswan) beserta jajaran.

JALANNYA RAPAT:

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Baik, saya rasa kita bisa mulai, ya.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera untuk kita semua,
Shalom,
Om swastiastu,
Namo Buddhaya,
Salam kebajikan,

**Yang terhormat Pimpinan dan Anggota Komisi VI DPR RI,
Yang terhormat juga kami ucapkan selamat datang kepada,
Satu, Direktur Utama PT Bio Farma (Persero), Bapak Sha, Shodiq ya,
Pak, ya? Shadiq, ya? Shadiq Akasya,
Juga Direktur Utama PT Kimia Farma, Bapak David Utama,
Direktur Utama PT Indofarma, Ibu Yeliandri, Yeliandriani, oh, Ibu, ya?
Dan Direktur Utama PT Industri Nuklir Indonesia, Bapak Heri Heriswan,**

Terima kasih atas kedatangannya menghadiri undangan Rapat Dengar Pendapat dengan Komisi VI pada hari ini.

Dan menurut laporan dari Sekretariat Komisi VI DPR RI, rapat dengar pendapat pada hari ini telah dihadiri dan ditandatangani oleh 11 orang dari 55 Anggota Komisi VI DPR RI yang terdiri atas 6 fraksi dengan 5 anggota izin. Dengan demikian kuorum telah terpenuhi, sebagaimana ditentukan dalam Pasal 281 ayat (1) Peraturan DPR Tahun 2020 tentang Tata Tertib dan Pasal 276 ayat (1), maka perkenankan kami membuka rapat dengar pendapat pada hari ini dan rapat saya nyatakan terbuka untuk umum.

Setuju?

**(RAPAT: SETUJU)
(RAPAT DIBUKA PUKUL 14.54 WIB)
(RAPAT DINYATAKAN TERBUKA UNTUK UMUM)**

Kami juga ingin mendapatkan persetujuan, apakah rapat kita pada hari ini bisa kita akhiri pada pukul 16.30, ya? Setuju, ya?

(RAPAT: SETUJU)

Baik.

Bapak-Ibu dan hadirin yang kami muliakan,



Sesuai undangan yang telah kami sampaikan, agenda rapat pada hari ini untuk membahas tentang Evaluasi Kinerja Korporasi Tahun 2023 dan isu-isu penting lainnya yang terkait.

Sebagaimana kita ketahui, pandemi Covid-19 yang telah kita lewati mengajarkan bahwa ketahanan kesehatan nasional merupakan hal yang penting untuk kita wujudkan oleh, untuk kita wujudkan sebagai satu negara. Melalui sistem kesehatan nasional yang andal, Indonesia akan mampu menghadapi ancaman-ancaman wabah penyakit yang mungkin terjadi di masa mendatang. Tentunya BUMN sebagai *agent of development*, perlu mengambil peran penting dalam mewujudkan ketahanan kesehatan nasional kita.

Holding BUMN Farmasi juga telah dibentuk untuk mengakselerasi kinerja dan kontribusi BUMN Farmasi beserta ekosistem terkait dalam rangka mendukung ketahanan kesehatan nasional. Melalui pembentukan *holding* BUMN Farmasi dengan PT Bio Farma sebagai induk, lalu Kimia Farma, Indofarma, dan INUKI sebagai anggota *holding* , kita tentu berharap bahwa BUMN Farmasi mampu berkontribusi dalam penyediaan produk-produk kesehatan seperti obat-obatan, vaksin, serta layanan kesehatan lainnya yang berkualitas, dan tentunya tersebar secara merata di wilayah Indonesia sehingga dapat dijangkau oleh seluruh lapisan, lapisan masyarakat.

Dalam implementasinya, kita juga mengetahui bahwa operasional usaha BUMN Farmasi masih mengalami berbagai macam tantangan dan permasalahan. Kita perlu untuk mengetahui bagaimana perkembangan dari seluruh BUMN kita di bidang farmasi, perkembangan terbaru pasca pandemi Covid dan tentunya bagaimana seluruh BUMN Farmasi menghadapi atau merespons perubahan-perubahan yang terjadi dan dampak-dampak yang mungkin terjadi akibat Covid-19.

Hal yang penting lainnya juga bagaimana penerapan *good corporate governance* dilakukan, baik oleh tiap anggota *holding* maupun PT Bio Farma sebagai *holding* dari *holding* BUMN Farmasi ini. Kalau ada, apa namanya, gagasan-gagasan, Pak Dirut, yang perlu untuk kita lanjutkan pasca pembentukan *holding* ini, bisa juga disampaikan, karena kami melihat dalam *holding* , pembentukan *holding* BUMN ini ada BUMN yang kemudian, apa istilahnya, *split off* , *split off* , *split off* , ya, ah *split off* menjadi *holding* . Jadi, dia berfungsi secara penuh sebagai *holding* , ada yang masih *holding* -nya itu melakukan kegiatan operasional.

Nah, mungkin Bapak juga bisa kasih, apa namanya, pendapat di sini, agar kami juga bisa mengetahui bagaimana sebenarnya desain yang ideal untuk *holding* BUMN Farmasi ini bisa beroperasi dengan lebih baik ke depan. Juga kami perlu memberitahukan bahwa Komisi VI DPR RI menerima masukan dari Hika Bio Farma, ya, Himpunan Karyawan Bio Farma, pada tanggal 14 Juni 2024. Jadi, ini masukannya disampaikan secara tertulis, saya sudah kirim ke email, eh email, apa namanya, WhatsApp Grup Komisi VI, dan memang belum sempat untuk bisa kita terima dalam RDPU. Ya, karena



memang ini tanggal 14 Juni baru dikirimkan emailnya, tetapi mungkin ada *concern* yang terkait, ya, dengan RDP pada hari ini sehingga menurut saya kita sampaikan secara digital saja kepada seluruh Anggota Komisi VI agar bisa mengetahui email tersebut.

Baik, untuk itu kami persilakan kepada Direktur Utama PT Bio Farma (Persero) sebagai induk *holding* Farmasi untuk menyampaikan paparannya. Apakah ini Bapak sekaligus mewakili atau *gimana*? Bisa mewakili, ya?

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Bisa, Pak, untuk paparan utamanya, Pak.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Untuk paparan utama? Nanti masing-masing juga?

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Bisa nanti untuk diskusi.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Melengkapi, ya?

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Iya, melengkapi, Pak.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Oke, jadi yang memaparkan Bapak, ya?

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Baik.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Baik, kami persilakan, Pak.

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Baik, terima kasih, Pimpinan Rapat.



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Selamat siang,
Salam sejahtera untuk kita sekalian,
Om swastiastu,
Namo Buddhaya,
Salam kebajikan, dan
Salam sehat selalu,

**Yang saya hormati Pimpinan Rapat Komisi VI DPR RI,
Yang saya hormati Bapak-Ibu seluruh Anggota Komisi VI DPR RI, dan
Bapak-Ibu sekalian,**

Kami sampaikan terima kasih atas kesempatannya, di mana kami menerima undangan untuk rapat dengar pendapat siang hari ini dengan isu utama adalah penyampaian kinerja korporasi tahun 2023 dan isu-isu penting lainnya.

Pimpinan Rapat dan Bapak-Ibu sekalian,

Perlu kami sampaikan, bahwa saat ini kami membawa lengkap seluruh tim dari Bio Farma, ada Pak Suharta ini sebagai Direktur Keuangan. Kemudian, Bu lin sebagai Direktur Operasi. Kemudian ada sebelah kiri, ini Ibu Kamelia Faisal sebagai Direktur *Marketing*. Dan di grup kami ada Pak David Utama selaku Direktur Utama. Kemudian dengan Pak David satu tim ini ada Bu Lina, ya, selaku Direktur Keuangan. Ada juga Pak Hadi selaku Direktur Operasi. Dan ada Bu Rani selaku Direktur Pemasaran.

Selain daripada itu, kami juga membawa *member* daripada grup kami ini dari Indofarma, yaitu Dirutnya Bu Yeliandri, biasa dipanggil Bu ling. Kemudian ada Pak Andi Prazos, Direktur Operasi. Dan Direktur INUKI, itu Pak Hari. Serta tim kami juga, Pak, ini adalah tim kami lengkap, Pak, dan kami akan coba paparkan *gimana* kinerja keuangan, kemudian ada isu-isu lain selama perkembangan tahun 2023.

Perlu dipahami dalam pembuka oleh Pimpinan Rapat pada hari ini bahwa memang kondisi setelah pandemi ini mengalami sesuatu yang luar biasa dan ini pembelajaran buat kita bersama juga, Pak. Dengan adanya kondisi pandemi tersebut, kita banyak harus melakukan perubahan-perubahan strategi dan perbaikan-perbaikan dari sisi internal.

Sebagai awal, kami sampaikan *highlight* daripada kinerja *holding* Farmasi. Kalau kita melihat dari sisi pendapatan, bahwa di tahun 2023 secara umum kami mengalami *profitability pressure* akibat dari penurunan kinerja dari Kimia Farma dan Indofarma dan adanya normalisasi pendapatan pasca Covid 2000, tahun 2019 sampai dengan 2023. Laporan keuangan yang kami susun saat ini masih *unaudited*, Pak, karena masih proses berlangsung dari grup kami juga.



Yang pertama, pendapatan menurun dari 21,2 T tahun 2022 menjadi 15,2 T, hal ini melakukan, merupakan pencapaian RKP sebesar 80,5% dan terjadi penurunan minus 28%. Penyumbang terbesar untuk pendapatan masih dari Kimia Farma sebesar 9,9 triliun dan Bio Farma *Operation* ada 5 triliun dan Indofarma sebelas, sebesar 524 miliar. EBITDA menurun dari tahun 2022, di mana 1,9 T pada saat itu menjadi (-) 621 tahun 2023. Terutama selain karena adanya penurunan penjualan, juga kami melakukan penyisihan terhadap persediaan yang cukup signifikan atas produk Cov, produk Covid *related* yang pada saat ini sudah memasuki masa *expired date*.

Bio Farma mencatat penyisihan sebesar 423 miliar, Kimia Farma 207 miliar dan INAF sebesar 99 miliar. Di luar daripada itu, ada juga total yang, yang kami bukukan untuk penyisihan ini adalah 729, maaf ini total 729 miliar. Untuk *net income* dibuka negatif, prediksi sampai dengan tahun 2023 masih *unaudited* ini sebesar 2,2 T dari 490 miliar pada tahun 2022 dengan rugi terbesar dari Kimia Farma sebesar sekitar 1,8 T dan INAF sebesar 605 miliar. Sedangkan Bio Farma *Operation* masih membukukan laba bersih positif sebesar 304 miliar. Secara konsolidasi, posisi keuangan konsolidasi terkena dampak yang dari tingginya rugi bersih, yang dicatat tahun 2023 hingga net aset ekuitas konsolidasi turun 10,9%, dari 18,7 menjadi 16,7 pada tahun 2023.

Secara masing-masing perusahaan, perlu kami sampaikan Bapak-Ibu sekalian, bahwa di Bio Farma sendiri pendapatan sebesar 5 T didominasi oleh capaian sektor ekspor yang mencapai 2,8 triliun, swasta 1,1 triliun, dan pemerintah 1,2 triliun serta distribusi jasa sebesar 32 miliar. Penurunan di tahun 2023 ini karena pada tahun 2022 masih terdapat penjualan atas produk Covid, antara lain VGR dan Indovac, sedangkan tahun 2023 sudah tidak ada lagi penjualan yang terkait dengan produk-produk daripada Covid tersebut.

EBITDA menurun karena adanya peningkatan porsi beban usaha karena adanya penyisihan nilai persediaan produk *related Covid* sebesar 423 miliar, di mana produk-produk ini sudah memasuki masa *expired date*. Stok vaksin yang sebagian juga tidak dibeli pemerintah dan ini sudah menjadikan bagian daripada temuan dari BPK.

Net income sebesar 304, menurun dari tahun 2022 sebesar 1 triliun. Hal ini diakibatkan oleh pencadangan beban provisi obligasi wajib konversi sebesar 150 miliar dan pencadangan produk *expired date* itu 423 miliar. Posisi keuangan tahun 2023 masih tumbuh secara positif dengan total aset naik sekitar 3% menjadi 26,6 triliun menjadi 27,5 T, terutama karena ada tambahan aset dalam pembangunan yang naik sekitar 850 miliar.

Selain daripada itu, kewajiban kami juga naik 500 miliar karena adanya penerimaan barang *partnership* Rotovac yang lebih cepat dari yang seharusnya dan adanya tambahan pinjaman untuk modal kerja daripada perusahaan kami.

Highlight dari yang kedua adalah dari grup kami, yaitu dari Kimia Farma. Kalau melihat dari kinerja di tahun 2023 secara pendapatan berada di bawah target, namun menurun secara signifikan dari sisi profitabilitas. Hal ini disebabkan karena belum optimalnya komersialisasi yang berdampak pada utilisasi manufaktur yang rendah, inefisiensi operasional yang belum optimal, dan belum optimalnya portofolio produk.

Pendapatan sebesar 9,9 T, naik sebesar 700 miliar atau 7,9% peningkatan dari pendapatan tahun 2022 sebesar 9,2. Pendapatan tersebut didominasi oleh sektor retail sebesar 40%, yaitu dari Kimia Farma Apotek, kemudian sektor distribusi sebesar 38%, dan sektor manufaktur sebesar 23%.

EBITDA menurun karena adanya peningkatan porsi beban pokok pendapatan terhadap pendapatan, di mana beban pokok penjualan naik dari 1,5 menjadi 6,9 triliun. Dan peningkatan porsi beban usaha karena adanya penyisihan nilai persediaan sebesar 207 miliar dan piutang usaha sebesar 204 miliar, serta adanya indikasi terhadap penyediaan laporan keuangan yang belum sesuai dengan aturan PSAK sekitar 1,4 triliun.

Ketiga, *net income* menurun, minus 126% menjadi minus 1,82 T karena adanya peningkatan beban keuangan dari 525 miliar menjadi 100,622 miliar. Dan tadi seperti yang kami sampaikan, ada indikasi integritas dalam penyediaan data laporan keuangan. Total aset menurun dari delapan, dari 19,8 triliun menjadi 17,6 triliun.

Yang ketiga, kinerja daripada Indofarma. Perlu kami sampaikan, mungkin Bapak-Ibu sekalian sudah banyak mendengar berita-berita terkait dengan Indofarma di, baik itu temuan dari BPK ataupun berita-berita dari media massa. Kami jelaskan bahwa kinerja Indofarma mengalami tren yang menurun dari tahun 2021 hingga tahun 2023, baik secara pendapatan maupun profitabilitas. Namun, di tahun 2023 telah dilakukan upaya-upaya perbaikan terutama di beban usaha dan beban keuangan. Peran Bio Farma sebagai induk turut untuk membantu Indofarma dalam upaya-upaya perbaikan khususnya untuk pendanaan-pendanaan yang bersifat operasional.

Pendapatan sebesar 524 miliar turun sebesar 54,2%. Pendapatan ini didominasi oleh penjualan produk dalam negeri sebesar 501 miliar. Untuk produk etikal itu khususnya di 311 miliar. Dan adanya peningkatan pendapatan ekspor di tahun 2022 sebesar 22 miliar. EBITDA tahun 2023 negatif sebesar 293 miliar, mengalami perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya di 361 miliar, minus. Hal ini disebabkan oleh penurunan beban pemasaran dan distribusi seiring dengan penurunan penjualan dan pelaksanaan efisiensi atas berbagai biaya operasional kantor. *Net income* menurun dari tahun 2022 sebesar 428 miliar negatif menjadi 600 miliar di tahun 2023 karena adanya penyisihan piutang sebesar 46 miliar dan adanya sebesar biaya-biaya terkait dengan pajak, kurang lebih sekitar 120 miliar.

Posisi keuangan tahun 2022 masih menyesuaikan, menyesuaikan dengan kinerja yang belum membaik, sehingga nilai aset menjadi (-) 615 miliar. Total aset tahun 2023 menjadi 933 miliar.

Bapak-Ibu,

Perlu kami tegaskan bahwa Indofarma saat ini masih dalam proses PKPU dan proses untuk legal aspeknya masih berjalan sampai dengan sekarang, nanti bisa kami jelaskan di belakang.

Kemudian, untuk INUKI atau Industri Nuklir, ini kinerja tahun 2023 praktis hanya terjadi sampai dengan kuartal 1 tahun 2023. Pada kuartal 3 setelahnya, INUKI tidak lagi melakukan aktivitas operasional. Pendapatan INUKI sebesar 3,9 miliar, mayoritas berasal dari pendapatan jasa teknik. INUKI, INUKI telah dicabut izin operasional sejak April 2023 sehingga tidak lagi melakukan aktivitas operasional. Penjelasan lengkap kami sampaikan tersendiri tentang INUKI tersebut.

Berikutnya, kami akan sampaikan isu-isu yang di luar daripada kinerja ini tentang tindakan penyehatan perusahaan secara grup. Dalam rangka percepatan terkait finansial dan operasional permasalahan di Bio Farma Grup, Kementerian BUMN selaku pemegang saham telah membentuk tim *task force* khusus yang diketuai langsung oleh Menteri BUMN dan Wakil Menteri BUMN.

Task force tersebut dibagi menjadi dua bagian. Satu adalah upaya untuk restrukturisasi keuangan, di mana dalam rangka perbaikan finansial. Dan yang kedua adalah reorientasi bisnis dalam rangka pembenahan dan *streamlining operation* dari berbagai lini bisnis.

Pembentukan *task force* ini sejak bulan Oktober tahun 2023 dan saat ini masih berlanjut. Adapun upaya-upaya perbaikan tersebut dilakukan terhadap beberapa hal. Yang pertama, dari sisi struktur keuangan, di mana kami dari tim melakukan restrukturisasi, yaitu penataan kembali struktur kredit jangka pendek dan jangka panjang. Kemudian, kami melakukan *rec, reconditioning*, penataan kondisi kredit seperti penurunan suku bunga dan lain sebagainya. *Rescheduling*, penjadwalan ulang terhadap jatuh tempo angsuran.

Untuk tahap pertama ini, terhadap restrukturisasi keuangan lebih difokuskan kepada PT Kimia Farma dengan anak perusahaannya. Yang kedua, *task force* yang dibentuk oleh Kementerian BUMN adalah untuk reorientasi bisnis. Fokus utama yang sekarang sedang berjalan adalah penataan dan pengembangan produk, melakukan *streamlining* produk dan *treatment* kepada produk-produk yang *overlapping* di Bio Farma Grup.

Bapak-Ibu,

Kami dari Bio Farma, mungkin ini adalah satu informasi bahwa Kimia Farma dengan Bio Farma sebagian, dengan Phapros juga, sebagian



produknya adalah produk yang sejenis. Jadi, ini kami sedang lakukan untuk penataan ulang terhadap produk-produk dari masing-masing perusahaan ini.

Kemudian, reorientasi bisnis ini juga melakukan penataan fasilitas produksi dan *integrated supply chain*, melakukan identifikasi dan eksekusi penataan fasilitas produksi di Kimia Farma Grup, penambahan fasilitas baru di Bio Farma. Dengan banyaknya pabrik yang ada sekarang di Bio, di Kimia Farma, itu ada 10 *plant* yang ada dan kita akan coba merencanakan untuk *streamlining* sampai dengan mungkin 3-5 tahun ke depan, Bapak-Ibu sekalian, itu kita harapkan dengan lima pabrik saja sudah cukup. Jadi, beberapa hal supaya optimalisasi dari pabrik ini bisa lebih, lebih meningkat.

Kemudian, yang kita harapkan juga adanya Penyertaan Modal Negara untuk meningkatkan pengembangan kapabilitas dan kapasitas *healthcare* di Bio Farma Grup dengan mengembangkan ekosistem digital *healthcare*, pengembangan vaksin mRNA dan Viral Vector, dan membangun fasilitas bahan baku obat serta alkes di herbal.

Restrukturisasi keuangan dan reorientasi bisnis ini masih berjalan sampai dengan sekarang, dan ini kami dimonitor paling sedikit setiap bulanan, melakukan *report* kepada Wakil Menteri. Dengan timnya kami melakukan reportase adalah secara mingguan, Bapak-Ibu sekalian.

Terkait dengan progres Penyertaan Modal Negara yaitu PMN, pada tahun 2020, Bio Farma Grup diberikan kesempatan untuk mendapatkan PMN sekitar 2 triliun, di mana Bio Farma mendapatkan 545 miliar, hal ini diperuntukkan untuk pengembangan ekosistem digital sebesar 51,86 miliar dan pengembangan vaksin mRNA dan Viral Vector sebesar 381 miliar.

Kemudian, untuk Kimia Farma ada di 254 miliar, Indofarma 199 miliar, dan IHC sebesar 1 triliun. Untuk Kimia Farma sebesar Rp254 miliar dalam rangka pembangunan fasilitas produksi *multipurpose* bahan baku obat khusus untuk produk Paracetamol. Namun, dari hasil analisis dan usulan tersebut, sepertinya tidak layak hanya untuk membentuk satu bahan baku obat Paracetamol. Dengan keterbatasan bahan baku, kemudian bahan *intermediary*, dan skala bisnis serta harga yang kurang bersaing dibandingkan dengan produk-produk impor yang berasal dari Cina dan India, sehingga untuk proses selanjutnya, terhadap pembuatan bahan baku obat dengan adanya tambahan PMN tersebut, sementara di, ditunda untuk pelaksanaannya.

Kemudian, Indofarma sebesar 199,9 miliar juga dalam rangka pengembangan fasilitas produksi alat kesehatan dan herbal. Dengan mempertimbangkan berbagai kondisi perusahaan yang *semakin* menurun, untuk saat ini belum memungkinkan Indofarma untuk melakukan pengembangan-pengembangan dalam bidang fasilitas alat produksi seperti yang diharapkan untuk alat kesehatan dan herbal. Dan keterbatasan.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):



Pak, sebentar, informatif, Pak. Ini IHC sudah masuk ke Bapak, ya?

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Untuk, untuk itunya, Pak, untuk dana pada saat itu, PMN-nya, Pak, jadi, digabungkan. Pada tahun 2020, Pak, khusus PMN-nya saja, Pak. Penyalurannya melalui Bio Farma pada saat itu.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Oh.

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Seperti yang kami sampaikan, Pak, bahwa IHC pada saat itu juga bergabung sehingga dana yang diberikan 2 triliun itu termasuk untuk IHC. Pada awalnya IHC adalah diperuntukkan untuk pengadaan alat peralatan kesehatan, layanan kesehatan *Cancer* dan *Brain Health Cancer* dan *upskilling human capital* sebesar 1 triliun. Namun, pada pelaksanaannya 387 miliar itu memang sangat spesifik Pak, Bapak-Ibu.

Kementerian Keuangan menyampaikan bahwa dana 387 miliar itu harus dikembalikan, dikembalikan kepada Kementerian Keuangan karena khusus diperuntukkan untuk *bed* Covid. Jadi, untuk sekarang ini tidak memungkinkan lagi dilaksanakan untuk tempat tidur yang khusus untuk Covid, Pak. Sementara sisanya, dari perkembangan yang terjadi rencananya akan digunakan untuk pengembangan rumah sakit (*hospital*) yang ada di Bali, *International Hos, Hos, Hospital*, Pak. Dengan perkembangannya, di mana IHC tersebut bekerja sama dengan Swire sehingga tidak membutuhkan dana tersebut, jadi, ini juga dikembalikan.

Dan kami berharap, Pak, kami juga sudah koordinasi dengan Kementerian BUMN, dana yang kurang lebih sekitar 1 T ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan di Bio Farma, khususnya di Bio Farma *Operation*, karena kami juga masih memerlukan dana tersebut.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Jadi, yang 1 triliun ke IHC ini *enggak, enggak* jadi masuk?

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Enggak jadi, Pak. Dan yang 387 sudah ada surat resminya dari pemerintah untuk dikembalikan, Pak.



Kemudian, dari penyertaan modal negara kepada Bio Farma bahwa dana yang ada pada kami telah kami gunakan untuk:

- Membangun beberapa fasilitas yang terkait dengan investasi R&D dan preklinis yang telah selesai 100%.
- Investasi fasilitas *clinical lot* untuk uji klinis fase 1 dan 2 selesai 99%.
- Kemudian adanya di gedung 19 untuk peralatan preparasi dan penunjang 100%, investasi fasilitas lainnya 99%.
- Di gedung yang baru, di gedung 34, kami sampaikan juga bahwa ada investasi peralatan berupa preparasi dan penunjang 64%, investasi peralatan kultivasi 100% terselesaikan, investasi peralatan purifikasi 81,8%, dan investasi fasilitas sebesar 62, 64,2%.

Dan pemanfaatan untuk PMN ini masih terus berlanjut, di mana diharapkan bahwa akhir tahun ini bisa terealisasi 100% seluruhnya.

Selanjutnya, kami sampaikan terkait dengan masalah INUKI. Yang pertama adalah bahwa pada tahun 2022, BRIN itu berkirim surat kepada Kementerian BUMN bahwa BRIN menginginkan adanya pengalihan aset INUKI dikembalikan kepada BRIN, karena sebelumnya INUKI tersebut adalah merupakan ranah daripada Batan Teknologi, Pak. Jadi, Batan Tech itu membentuk satu usaha, kemudian menjadi INUKI, dan pada tahun 2022 dimintakan kembali untuk dikembalikan kepada BRIN.

Dan pada tahun 2023 di September, 2022 September, Kementerian BUMN itu tidak keberatan atas pengalihan aset tersebut. Namun, prosesnya selama setahun ini baru mencapai kesepakatan untuk diterima kembali, Pak. Dan ini masih kami memerlukan proses untuk penghitungan dengan BPKP-nya, BPKP, supaya tidak ada *miss* untuk pengalihan tersebut, Bapak.

Kemudian, ada progres yang terkait dengan PKPU Indofarma. Indofarma dengan kondisi yang sulit pada saat ini, mungkin terjadi sejak, ya ada kesulitan keuangan, maka pada bulan Maret tahun 2024, ada satu perusahaan yang telah menggugat PKPU Bio Farma. Di bulan Maret, terus berjalan, dan pada tanggal 10 Juni 2024 kami telah dicanangkan sebagai perusahaan dalam PKPU. Dan saat ini masih dalam proposal untuk membuat satu skema perdamaian untuk penyelesaian kepada pihak kreditor. Dan saat ini masih berlangsung dan diharapkan batasan waktu sebesar 270 hari itu diharapkan bisa selesai dalam waktu tersebut, Pak.

Kemudian apa yang dijadikan ...

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Sampai, sampai kapan, Pak, 270 hari itu?

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Untuk penetapan PKPU-nya, Pak.



KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Tanggalnya?

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Tanggalnya mulai dari penetapan tanggal jatuh tempo, itu tanggal 8 Mei, Pak. Kurang lebih ini kita harapkan akhir tahun ini sudah selesai jatuh tempo daripada PKPU-nya, Pak, jadi, PKPU-nya diterima atau ditolak nanti. Dan kita harapkan juga bahwa ini, kami lanjutkan, Pak.

Bahwa nanti ada *key initiative*-nya adalah, satu, adalah rencana model bisnis di mana kegiatan operasional terbatas. Jadi, dengan kemampuan yang ada sekarang, kami tetap berharap untuk tetap beroperasi dengan mengurangi risiko yang mungkin terjadi. Kemudian, kami akan melakukan efisiensi daripada biaya operasi, di mana pelaksanaan ini yang terkait dengan operasional, sejalan dengan model bisnis Indofarma ke depan.

Kemudian, untuk penyelesaian ini kami juga secara bertahap akan menjual produk, aset-aset yang tidak produktif ataupun aset produktif ataupun dengan menggandeng investor dengan pihak ketiga. Ini adalah satu upaya-upaya kami dalam melakukan penyelesaian PKPU dengan pihak kreditur. Dan seperti diketahui, bahwa dari temuan BPK terkait masalah *fraud* yang terjadi di Indofarma, juga telah disampaikan, BPK berkoordinasi dengan pihak Kejaksaan, beberapa hal yang menjadi *concern* dalam hal temuan-temuan tersebut, antara lain: yang pertama adalah total daripada kerugian-kerugian tersebut bersumber dari adanya indikasi bisnis *fast moving consumer good*, ada 157 miliar dari transaksi tersebut. Kemudian, indikasi kerugian dari IGM dengan penempatan dan pencairan deposito beserta bunganya senilai 35 miliar.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Pak, sebelum masuk ke situ. Jadi, ini PKPU-nya ada dua perusahaan, ya?

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Iya, Pak.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

PT Indofarmanya sendiri, terus PT Indofarma Global Medika sendiri?

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):



Betul.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Anaknya, ya?

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Betul, Pak.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Baik.

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Ya, jadi dua-duanya lagi terkait masalah legal, Pak. Jadi, kami sampaikan juga, Pak, supaya ada keterbukaan dari kami juga bahwa temuan BPK telah ada dan inilah *rinciannya*:

- Tadi kami sampaikan FMCG itu ada 157,3 miliar.
- Kemudian indikasi kerugian di IGM atas penempatan depositonya kurang lebih 35 miliar.
- Indikasi kerugian IGM atas penggadaian deposito sebesar 38 miliar.
- Indikasi kerugian IGM sebesar 18 miliar.
- Kemudian indikasi pengeluaran dana dan pembebanan biaya tanpa dasar transaksi itu kurang lebih 24 miliar.
- Kerja sama distribusi alkes TeleCTG, ya, dengan PT ZTI tanpa perencanaan dan berindikasi merugikan IGM sebesar 4,5 miliar, dan pembayaran melebihi nilai *invoice* sebesar 10 miliar.
- Ketujuh adalah pinjaman melalui *fintech* sebesar 1,2 miliar.
- Kegiatan usaha masker tanpa perencanaan memadai berindikasi *fraud* sebesar 2,6 miliar. Penurunan nilai persediaan masker besar berpotensi kerugian sebesar 60 miliar. Hal ini mungkin, Pak, terkait dengan kondisi markes, masker yang sudah menurun kualitasnya juga dan harga pada saat itu memang harganya belinya masih tinggi. Piutang macet pada Promedik senilai 13 miliar. Kemudian ada sisa persediaan masker.
- Pembelian dan penjualan Rapid *test*, itu berpotensi sekitar 56,7 miliar.
- INAF melaksanakan pembelian penjualan PCR Kit pada saat itu senilai 5,9 miliar dan piutang macet sebesar 9,1 miliar.

Sehingga inilah, Bapak-Ibu sekalian, yang disampaikan BPK, kami sampaikan kembali kepada Bapak-Ibu sekalian di sini.



Dan yang kedua, kami sampaikan bahwa proses PKPU IGM atau Indofarma Global Medika saat ini masih berlangsung, di mana pada tanggal 30 Mei itu keluar dan tanggal 3 Juli, tanggal 12 Juni sudah diadakan rapat dengan kreditur pertama kali, kemudian nanti pada tanggal 3 Juli diharapkan ada proses verifikasi tagihan, 10 Juli rapat pembahasan, dan 12 Juli diharapkan ada sidang permusyawaratan majelis hakim. Di sinilah Bapak-Ibu sekalian, yang kita harapkan bahwa PKPU-nya masih bisa dilakukan, walaupun sementara, supaya perusahaan ini masih bisa bertumbuh.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Pak, ini *kan* kita bukan orang kesehatan *nih*, Pak.

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Iya, Pak.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Mungkin bisa dijelaskan singkat saja, TeleCTG ini apa begitu *loh*, Pak. Iya, *kan*? Karena kita *enggak* mengerti ini, Pak. Kalau Rapid *test* sama ini mungkin kita tahu, ya.

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Iya, Pak.

Jadi begini, Pak, yang pertama mungkin kalau FMCG itu *Fast Moving Consumer Good*, Pak, di mana itu barang-barang yang cepat putar seperti susu, itu adalah *fast moving consumer good*, ya. Kemudian TeleCTG itu adalah untuk konsultasi jarak jauh, Pak. Jadi, di mana kalau dokter itu memerikan, dokter umum yang punya, pegang alat itu, Pak, dengan jarak jauh, itu dipancarkan melalui frekuensi ataupun *handphone*, Pak, kemudian dokter ahli nanti bisa menerima, Pak, data-data itu bisa dibaca dengan jarak jauh, Pak. Kita sebutnya adalah TeleCTG tersebut, Pak.

F-PKS (AMIN, Ak., M.M.):

Kayak Halodoc begitu, ya?

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Halodoc *kan* itu untuk konsultasi, Pak. Kalau ini, kita pasang alat di sini, kemudian nanti di kota lain mungkin mendapatkan datanya dengan menggunakan alat tersebut, jarak jauh, Pak, iya. Jadi data itu terkait dengan



detak jantung, kemudian kondisi-kondisi khusus, Pak, itu semuanya bisa *ter-record* dan bisa dipancarkan melalui sinyal *handphone*. Kita tangkapnya melalui internetlah, Pak, kalau sekarang ini.

Nah, perlu kami sampaikan juga, Pak, walaupun ini tadi di awal adalah undangannya terkait dengan kinerja tahun 2023, tetapi karena ini sudah masuk pertengahan 2024 juga, kami informasikan secara *highlight* bahwa di tahun 2024 bahwa kinerja daripada Bio Farma konsolidasi sudah menunjukkan perbaikan dibanding *periodis* yang sama tahun 2022, 2023, di mana *sales* yang naik 39% dari 2,7 menjadi 3,8 triliun, yang didominasi oleh Bio Farma *Operation* sebesar 313 di Q1 2023 menjadi 1,3 triliun. Adanya realisasi penjualan ekspor yang melebihi target karena produk rilis lebih cepat dari target di awal, yaitu untuk vaksin Polio. Kimia Farma pun melakukan perbaikan signifikan dalam mendorong penjualan produk farma generik yang meningkat dibanding tahun sebelumnya.

EBITDA kami ada di 450 miliar. Signifikan dibandingkan tahun 2023, masih, yang masih negatif penjualannya di awal-awal tahun 2023 tersebut. Selain itu, adanya efisiensi biaya (*Opex*), tumbuh 3%. Sedangkan *sales* tumbuh 10%. Dan di Kimia Farma, Kimia Farma pun menyumbang positif nilai EBITDA di Quarter 1 2024. *Net income* masih terbebani dengan beban keuangan di Kimia Farma sehingga Q1 2024 pembukaan beban keuangan 150 miliar, naik 20% dari tahun 2023.

Untuk perbaikan, upaya perbaikan selanjutnya, kami tetap melakukan upaya-upaya perbaikan dengan kerja sama dengan berbagai *partner*, untuk produk-produk Albumin, HPV, TB Kit, Factor VIII, mRNA, dan Viral Vector, dengan berbagai tujuan ekspor. Perluasan-perluasan yang akan kami lakukan selain daripada yang *existing export*, kami akan melakukan ekspor ke Kenya, Belarus, *Egypt*, Irak, dan Bangladesh. Demikian juga Kimia Farma lagi coba membuka peluang untuk masuk ke Brazil, Italia, Jepang, UK, Jerman, *South Afrika*, Timor Leste, dan *Switzerland*.

Bapak-Ibu sekalian,

Sebagai informasi bahwa kami di Bio Farma tidak mudah untuk menjual produk-produk kepada negara-negara yang lebih maju. Di Eropa, Amerika, itu tidak mudah. Sehingga, kami punya target adalah Asia dan Afrika, sampai dengan saat ini.

Kemudian, berbagai bentuk penguatan fundamental perusahaan, kami terus lakukan, di mana sebagai perusahaan BUMN, kami mengutamakan rilis produk baru dalam rangka menjawab kebutuhan produk. Di tahun 2023 ini dan tahun 2023, ada 79 rilis produk baru dan diharapkan tahun 2024 ada 28 tambahannya. Dan sampai dengan bulan Mei, kami sudah merilis 15 produk baru. Kemudian ada enam be, dari dari produk vaksin. Kemudian, ada 16 produk API, dengan halal sertifikat. Ini agak sulit memang diperoleh, karena perbedaan halal di Indonesia dengan halal di luar agak berbeda. Kita harus melihat halal dari hulunya, proses, sampai dengan akhirnya, harus halal



semuanya. Kemudian, ada Biotech produk halal *certified*, ada 9. Dan ada 467 Farma Produk yang telah bersertifikat halal.

Nah, Bapak-Ibu, mungkin ini adalah satu hal tadi, bagaimana kami memerlukan *support* dari Bapak-Ibu sekalian, terhadap, terhadap TKDN atau lokal konten. Kami mengharapkan bahwa adanya keselarasan, di mana dari Peraturan Presiden, untuk lokal konten atau TKDN adalah 25%, sedangkan dari Kementerian Kesehatan itu adalah 52%. Jadi, pada saat masuk dalam e-katalog yang tercatat adalah minimal 25%. Nah, ini juga kami mohon *support*, kalau lokal konten ini diizinkan lebih tinggi lagi, tentunya industri di dalam negeri akan lebih bisa berkembang.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Ini lokal konten buat apa, Pak, ini?

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Untuk segala macam, Pak, untuk obat-obatan, untuk vaksin.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Bisa Bapak, kalau 50%?

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Di, untuk di Bio Farma ada yang sudah sampai 80%, Pak, karena kami produk sendiri. Ada yang 100% juga sudah ada, Pak. Jadi, untuk polio mungkin dari mulai *seed*-nya itu diproduksi oleh Bio Farma sejak puluhan tahun yang lalu, Pak. Dan saat ini menjadi salah satu ekspor unggulan kami ke lebih daripada 150 negara yang digunakan di situ, untuk Polio, Pak.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Nah, itu itu berlaku secara *general* ya, Pak, ya? Ini informatif *dulu nih*, biar sama pengertiannya.

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Betul, jadi TKDS.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Karena *dulu* waktu Covid, kalau *enggak* salah Pak Presiden yang bilang, apa ya, Vitamin C saja, Vitamin C atau Vitamin apa, ya, waktu itu? Vitamin C, ya? Itu impornya 80, 90%, begitu.



DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

API-nya, Pak. Jadi, bahan baku obatnya, betul.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Nah, bahan bakunya.

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Betul, Pak. Karena tadi, kita itu tidak punya daya saing untuk memproduksi bahan baku obat. Satu, adalah dari skala produksi, Pak. Yang terbesar sekarang ini adalah Cina dan India. Itu untuk dunia, didominasi oleh dua negara tersebut.

Yang kedua, kita tidak memiliki produk *intermediary*-nya, dari mulai kimia dasarnya itu *enggak* punya, Pak, biologi dasar itu *enggak* punya. Yang selayaknya mungkin harusnya di-*create* itu dari produksi turunannya Pertamina dan produksi turunannya daripada MIND ID, Pak, karena itu kandungan mineral dan kita *enggak* ada yang memproduksi itu, Pak.

Jadi, walaupun kita memproduksi bahan baku obat, kita, kita tetap bahwa kita itu mengimpor bahan ini dari India dan Cina, sehingga barang bahan baku obat yang kita jual, harganya lebih daripada dua kali lipat dibandingkan mengimpor. Kita sekarang ada satu produk, Kimia Farma Sungwun Pharmacopia yang kerja sama dengan Korea, Pak. Tetapi kita tidak bisa bersaing, Pak. Dan tadi yang disampaikan bahwa TKDN atau lokal konten kita dalam e-katalog itu hanya 25%.

Kalau beli dari, dari kita, Pak, bahan baku obatnya, sudah lebih daripada 40%, lebih dari 50% malah, kalau itu. Nah, ini, Pak, menjadi *concern* kami seandainya kita bisa dikasih untuk e-katalog itu lebih tinggi, terutama *kan* untuk industri kesehatan, ini perlindungan terhadap nyawa dan kesehatan manusia, Pak. Jadi, seandainya kami ada perlindungan, mungkin itu akan lebih bagus buat industri di dalam negeri juga.

Bahan-bahan untuk obat itu, Pak, ada turunannya, produk-produk yang selayaknya dibuat dari produk, produk-produk mineral, Pak. Kandungan itu yang menjadikan kimia, makanya bedanya obat kimia dari situ, Pak. Jadi, mineral-mineral yang dibuat di Pertamina dengan turunannya itu, Pak, kemudian MIND ID, turunannya juga, Pak, itu mungkin yang bisa membuat satu sumber bahan obat. Belum pernah dibuat, Pak. Iya, yang yang buat itu sekarang hanya Chandra Asri, seperti itu, Pak, untuk produk-produk yang sifatnya adalah kimia. Iya, ada untuk bensin, kemudian ada untuk pupuk dan lain-lain, Pak, itu industri kimia di situ.

Nah, kita tidak tidak, memang tidak mudah, Pak. Kalau ini mungkin ya untuk pembuatan ini *kan* mahal juga, Pak. Skala kita kalau perbandingan,



Pak, kami di sini punya pabrik, dengan perbandingan yang di Cina, di Cina yang paling kecil itu adalah 200 kali lipat dibanding kami. Kami punya lahan itu 3000m², di sana mungkin 200 kali lipatnya, Pak, kalau kita bandingkan bahan baku obat yang Indonesia dengan, makanya, negara-negara dunia semuanya itu berpaling untuk mengimpor di dua negara, India dan Cina, sampai dengan sekarang. Betul, kalau dikatakan kita itu mengimpor bahan baku 80% obat-obat dari barang impor, betul, Pak, sampai dengan sekarang seperti itu.

Perlu kami sampaikan juga, Pak, bahwa kami juga punya rencana-rencana ke depan dalam rangka ketahanan kesehatan nasional. Karena menjadikan fokus dari Bio Farma untuk terhadap, untuk memproduksi produk yang dibutuhkan secara nasional. Jadi, ada beberapa yang kita harapkan bahwa tahun 2023 ada Simvastatin, kemudian ada Atorvastatin, Clopidogrel, dan lain-lain, Pak. Dan ini kita sudah punya perencanaan, tetapi karena skala ekonomisnya tidak masuk, kami juga sulit untuk melaksanakan ini. Perlindungan dan skala ekonomis yang terbilang masih kecil, Pak. Kalau untuk skala dengan 280 juta jiwa dibandingkan dengan yang 1,3 miliar di Cina dan 1,3 miliar juga di India.

Kemudian, perlu kami sampaikan, Pak. Ini mudah-mudahan ini adalah berita baik dari, bahwa Bio Farma Grup mengembangkan bisnis baru dengan membangun fasilitas *radiopharmaceutical* yang dapat mensuplai kebutuhan rumah sakit untuk indikasi terhadap *cancer*, Pak. Jadi, kami memproduksi sekarang, akan memproduksi berupa Cyclotron, ya, CPG dan kita ini adalah satu-satunya di Indonesia sekarang yang, yang akan kita produksi, mudah-mudahan ini kita bisa *realisir* di tahun 2024 bulan Oktober ini.

Dan untuk kebutuhan *cancer* ini mungkin sekarang belum tertangani dengan seluruhnya, karena yang memiliki produk tersebut hanya ada 3, yaitu di Dharmas, kemudian Rumah Sakit Siloam, sama satu lagi ada swasta, Gading Pluit. Hanya tiga itu saja, Pak. Dan kita di di dijual nanti, diproduksi, untuk pada seluruh rumah sakit, kita sudah mendapatkan izin dari Bapeten bahkan mohon *support*-nya juga, seandainya ini kita bisa antar daerah, Pak, kita bisa ke Sulawesi, ke Kalimantan, kemudian ke Sumatera, kita sedang melakukan koordinasi dengan pihak penerbangan. Dan ini salah satu fasilitas radioisotop ini yang mungkin yang termasuk yang canggih sekarang ini di Indonesia, Pak.

Kemudian, dalam menjalankan peran membangun kesehatan, kesehatan nasional, kami dari Bio Farma juga membutuhkan bantuan dari seluruh *stakeholder*,

- pertama, tadi, kami meningkatkan TKDN untuk produk farmasi, sehingga kebutuhan produksi dalam negeri bisa disuplai dari industri dalam negeri,
- kemudian, mendorong perlindungan impor atas API yang dapat diproduksi dari dalam negeri,
- kemudian, mendorong kemudahan fasilitas perpajakan dalam penelitian dan pengembangan produk,



- kemudian, kami juga mengharapkan adanya mendorong pelepasan atas status WAPU pada sistem produk farmasi,
- dan mendorong PSO untuk produk yang hanya diproduksi oleh Bio Farma Grup dalam rangka peningkatan ketahanan kesehatan nasional.

Sebagai informasi, Bapak-Ibu sekalian, bahwa kami dari *holding* juga punya tugas-tugas khusus terhadap grup kami. Yang pertama adalah kami sudah melakukan perencanaan strategis secara menyeluruh, secara integrasi, *integrated* dilakukan oleh *holding* dan termasuk dengan konsolidasinya, laporan keuangan konsolidasi dan lain-lain. Kemudian, upaya pendanaan dalam upaya penyehatan keuangan yang kami lakukan saat ini juga tidak terlepas, bukan hanya dilakukan oleh Kimia Farma, tetapi Bio Farma turut aktif memonitor dan kita kerja sama dengan Kimia Farma, bahkan sekarang dengan para kreditur pun, kami juga turun langsung untuk mendapatkan yang terbaik untuk penyehatan keuangan di Kimia Farma.

Kemudian, ada kami juga melakukan standar penilaian kinerja. Kemudian, fungsi pengawasan, *joint* audit kita lakukan juga dan IT dalam rangka sinkronisasi sistem. Kemudian, dari sisi *human capital* ada *talent cross utilization* dan membangun sistem.

Bapak-Ibu,

Mungkin inilah yang paparan awal yang kami sampaikan pada Bapak Ibu sekalian. Dan mohon masukan, arahan untuk pengembangan ke depan di industri kesehatan ini.

Terima kasih, Pimpinan Sidang.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Baik, terima kasih, Pak Dirut, atas paparannya. Sekarang masuk ke pendalaman dari Bapak Ibu-Anggota Komisi VI.

Saya persilakan dari yang paling senior *dulu*, Pak Bardi.

F-P. NASDEM (H. SUBARDI, S.H., M.H.):

Baik.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

**Yang saya hormati Pimpinan dan Anggota Komisi VI DPR RI,
Dari *Holding* Bio Farma, direksi dan jajarannya yang hadir pada RDP ini,**

Saya ingin melakukan beberapa pendalaman, di mana Bio Farma sebuah *holding* yang tentunya mempunyai peran penting, apalagi dalam



masa-masa pandemi kemarin. Betul-betul menjadi fokus daripada perhatian masyarakat se-Indonesia. Peran penting tersebut tentunya bukan hanya sebatas, apa, kapasitas perusahaan, tetapi betul-betul berdampak oleh sehatnya masyarakat Indonesia atau rakyat Indonesia.

Luar biasa ketika terjadi Covid, ya, itu ada peningkatan pendapatan, peningkatan peran yang sangat luar biasa. Dari tahun 2021 itu ada peningkatan omzet yang cukup luar biasa dan pendapatan yang sungguh luar biasa, saya *enggak* perlu *nyebut* angka, ada angka tetapi *enggak* perlu, demi waktu juga. Kemudian juga dari sub-*holding* juga ada peningkatan yang sangat luar biasa.

Tetapi ironisnya, setelah Covid, setelah selesai Covid, Bio Farma Grup ataupun *holding* mengalami kerugian yang cukup signifikan. *Kayak* terjun bebas begitu, ya. Nah, dari apa yang dipaparkan tadi ternyata banyak, banyak masalah-masalah yang itu adalah karena olah personal, olah SDM, olah manusia, yang mungkin itu menjadi satu, apa, pemicu, sehingga mengalami kerugian. Dan tentunya ada beberapa hal yang, yang itu karena *error* manusianya, sehingga mengalami kerugian, mungkin produknya lebih, ya, kemudian kerugian macam-macam.

Nah, tentunya dalam hal menyikapi ke depan, itu menjadi sebuah pelajaran, di mana Covid itu bagi swasta yang di farmasi, itu meraih sebuah keuntungan yang besar, tetapi justru ini perusahaan negara yang di-*backup* oleh negara, oleh pemerintah, kita malah rugi. Nah, mohon nanti Pak Dirut bisa didetailkan, ya. Di sini tadi di paparan sudah ada, ya, ada pemaparan karena rugi-rugi dari sini, tetapi tolong fokusnya kerugian itu karena apa, ya? Yang terbanyak itu apakah karena adanya PSO atau penugasan yang tidak, yang tidak sesuai ataupun penugasan yang tidak dibayar atau sebuah produk yang diproduksi tidak terjual, ya, atau apa pun lah. Mohon secara terinci, secara detail.

Nah karena apa? Yang namanya, apa, pandemi itu datangnya bisa sewaktu-waktu, ya, sehingga ketika terjadi pelajaran Covid kemarin, bisa diantisipasi di kemudian, bahkan bukan kita, tetapi anak cucu kita yang mengelola Bio Farma, Bio Farma itu bisa me, apa, mencatat ataupun mengambil pengalaman yang sudah ada.

Kemudian, saya menyoroti soal Kimia Farma, ya. Yang Kimia Farma itu *kan* sebuah produsen juga, ya, tidak hanya retail, tetapi juga retail. Nah, saya melihat di lapangan, waktu *dulu* saya masih punya anak-anak kecil, ya. Sekarang sudah cucu kecil, ya, sudah cucu gede bukan cucu kecil. Itu kalau namanya beli obat, kita beli resep, menukar resep, ya satu-satunya ya Kimia Farma. Yang pertama, barangnya pasti ada, harganya jauh lebih murah daripada apotek yang lain, tetapi syaratnya satu, harus *ngantre*. Itu *dulu*, ya *dulu*, zaman *dulu*, ya. Tetapi sekarang apa? Sekarang yang terjadi, Kimia Farma di *outlet-outlet*, di retail-retail, itu di setiap sudut ada, di setiap sudut ada. Satu kota berapa, kota kecil saja ada.

Nah, bisnis retail ini, apakah tidak membebani Kimia Farma yang menjadi produsen? Karena apa? Retail yang, *outlet-outlet* yang merupakan retail itu, satu, tempatnya tidak mungkin itu punya sendiri, sewa, benar, Pak, *nggih?* Sewa. Kemudian, barang dagangannya tidak lengkap, ya. Kita umpamanya beli satu produk obat, mintanya satu boks, adanya hanya satu strip, itu pun dimintakan dari *outlet* yang lain, itu yang terjadi riil ya.

Nah, SDM-nya, membayar karyawannya, itu juga tidak mungkin bayarnya tidak *fixed cost* tiap bulan, nanti menjadi sebuah beban yang tetap. Nah, pertanyaan saya, apakah ini tidak membebani secara mayoritas, secara totalitas Kimia Farma di dalam retail ini? Bukankah retail itu memberikan keuntungan? Tetapi mungkin juga alasannya, bagaimana penyebaran daripada *outlet-outlet* agar masyarakat terlayani. Nah, tetapi sekarang, swasta mati semua dengan adanya Kimia Farma, apa namanya, apotek swasta itu mati semua karena ada Kimia Farma, tetapi apakah balik apa tidak, tidak menutup kemungkinan bahwa Kimia Farma juga ikut mati karena banyak beban *outlet* yang dibiayai oleh Kimia Farma.

Mungkin itu saja, terima kasih.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Walaikumsalam,

Berikutnya, Pak Husni, di sebelah kiri.

F-P. GERINDRA (H.M HUSNI, S.E., M.M.):

Terima kasih, Pimpinan.

Yang saya hormati Pimpinan Komisi VI dan seluruh Teman-teman Komisi VI,

Yang saya hormati Direktur Utama, di sini ada Bio Farma, Kimia Farma, Indofarma, kemudian yang dari nuklir,

Pak Ketua, ini menarik ini, Pak Ketua. Kita hari ini kita cerita tentang kesehatan, kita cerita tentang obat-obatan yang tujuannya adalah menyehatkan, ya, menyehatkan bangsa dan penduduk kita. Tetapi di satu sisi, yang kita hadapi adalah perusahaan-perusahaan kesehatan yang *enggak* sehat ini. Mohon maaf ini Bapak-Bapak, ya. Ini saya melihat, ini Kimia Farma sini ada, ya? Ini Kimia Farma adalah bagian daripada, apa, mempunyai 10 pabrik mau ditutup lagi lima, hebat *nih*, Pak. Bangun pabrik itu setengah mati, Pak, ya, tetapi kalau meninggalkannya *kayaknya* seperti tekan tombol saja.



Kemudian, Kimia Farma ini *kan* menjual obat-obatan ya, Pak, ya. Obat-obatan ini, Pak, ada masa waktunya. Ada masa setahun, ada yang 5 tahun, *enggak* seperti warung nasi, Pak, *enggak* laku hari ini, besok buang. Jadi, dan harga obat-obatan di Kimia Farma dan di tempat lain, Kimia Farma ini dia punya standar dan itu harganya lebih tinggi.

Ini Pak Ketua, kalau kita ke Komisi VI, siapa yang memimpin rapat? Pak Martin. Begitu juga kalau kita sakit, mana beli obat? Pertama orang ingat Kimia Farma, Pak. *Enggak* ada alasan, Pak, untuk Kimia Farma itu merugi. Cuma akibat terjadi, apa, manipulasi keuangan dan lain sebagainya, ya inilah yang terjadi. Apalagi tahun, waktu masa Covid, *ndak* ada, boleh dikatakan hampir di seluruh dunia *enggak* ada industri farmasi yang sakit, Pak. Semua untung, semua *happy*. Tetapi ini saya ngeri-ngeris sedap ini lihatnya *nih*, ya Pak, ya.

Jadi, saya *enggak* tahu alasannya apa pabrik mau ditutup sampai lima. Apakah kalau inefisiensi bikin efisiensi? Kalau, karena hari ini, kita apalagi dengan 270 juta penduduk, industri obat ini mestinya dia naik, naik, naik, dan terus meningkat. Begitu juga ya saya melihat di apa yang Bapak sampaikan dari Bio Farma tadi, Pak, kenapa pendapat, apanya, penjualannya naik tetapi keuntungannya bisa turun? Apakah di situ ada pemborosan? Di situ ada kesalahan? Dan lain sebagainya.

Saya mohon maaf lah, Pak, saya kalau baca-baca begini masalah kesehatan, paham saya, Pak. Kebetulan keluarga saya semua rata-rata dari rumah sakit dan dari kedokteran. Makanya seperti Bio Farma, menjadi *pionir* dalam industri kesehatan di bidang Radiofarmasi, alasannya ini apa, Pak? Barang ini di mana-mana ada, Pak, teknologinya sudah, sudah mencapai yang seperti buka atau tidak atau harganya ini bisa diterima oleh rumah-rumah sakit, karena ini *kan* semua keterbukaan, ya, makanya saya.

Ini seperti halaman 18, Bio Farma memproduksi Albumin, HPV, ini *kan* barang-barang yang dicari orang, Pak, ya, kimia, ya. *Partner* kerjanya luar biasa *nih*, PET, MCRI, Sinovac, General Electric, ini *kan* jagoan-jagoan di bidang, apa, alat kesehatan dan obat-obatan. Jadi, kalau lihat laporan keuangannya, semuanya biru-biru, Pak. Tetapi yang kita dilihat di lapangan, ya, kita lihat, ya, Indofarma 1918 sudah berdiri, sudah cukup anu dia, Pak, apa, sudah cukup apa itu namanya, umurnya sudah lebih dari cukup, Pak, ya. Ini kalau anu, sudah, sudah jenggotnya pun sudah putih ini, Pak. Tetapi kenapa, ya, mereka memproduksi, apa, obat-obat generik, obat resep, obat bebas.

Jadi, ini Bio Farma ini kelihatannya kurang anu, Pak, pengawasannya itu kurang sekali kepada. Sampai gaji karyawan pun belum di ya, Bapak yang bayarkan itu. Jadi aduh, saya kalau lihat *kayak* begini sedih, Pak, di mana orang di saat *booming*, kita merugi. Jadi, sebetulnya *enggak* ada alasan 2023 *tuh* bermacam-macam hal yang membuat pendapatannya itu menurun.

Kemudian, ini satu hal lagi, ya. Cuma ada dua tujuan, Pak, ya menurut saya untuk industri obat-obatan dan farmasi ini, Pak. Ya, pertama, yang namanya BUMN itu harus mencari untung, Pak, menciptakan laba sebesar-besarnya. Yang kedua, industri obat-obat dan peralatan kesehatan di dalam negeri itu ya sudah pasti untuk membuat bangsa ini sehat. Jadi sekali lagi, Pak, mohon maaf ini, Pak, apa, Direktur *Holding Bio Farma*, apakah laporan-laporan keuangan ini sebelum Bapak kemari, apakah ini sudah diperiksa oleh auditor dan lain sebagainya? Karena kita jangan sekali-sekali terjebak seolah-olah semuanya baik-baik saja, padahal kita dalam keadaan yang tidak sehat karena, apalagi *kan* Indofarma itu permasalahannya sudah dibawa Kejaksaan itu Pak, ya. Ya, jadi, mudah-mudahan jangan diikuti sama farmasi-farmasi yang lain. Sayang *nih*, Pak.

Saya rasa itu saja Ketua, ya. *Enggak* tahu lagi saya mau *ngomong* apa ini. Sedih saya melihatnya.

Terima kasih, saya akhiri.

*Wabillahi taufik wal hidayah,
Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,*

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Walaikumsalam,

Kita ke kanan, Pak Amin. Baru nanti lanjut kiri, Pak Ananta, ya.

F-PKS (AMIN, Ak., M.M.):

Terima kasih.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

**Pimpinan dan Teman-teman Anggota Komisi VI,
Yang saya hormati Pak Shadiq sebagai Dirut *Holding Bio Farma*
dengan jajaran Direksi di Bio Farma, juga ada
Direksi Kimia Farma, Pak David, dengan semua jajaran,
Bu ling, Direktur, Dirut Indofarma, dengan semua jajaran,
Pak Herry ya, Pak? INUKI, ya? Dan semua jajaran,
Dan para Manajer,
Semualah, Direksi dan semua Manajer dan semua hadirin yang saya
hormati yang mohon maaf tanpa mengurangi rasa hormat, saya enggak
bisa saya sebut satu persatu,**

Pertama, terima kasih atas paparan dari Pak Shadiq, ya, yang cukup panjang dan cukup jelas, tetapi saya memberikan masukan sekaligus kritik atas paparan dari Pak Shadiq.



Pertama, untuk hal-hal yang sifatnya substantif, ya, itu jangan diperhalus bahasanya sehingga mengaburkan masalah yang esensinya. Contohnya misalnya, Bio Farma, kinerja tahun 2023 menurun, tadinya 2022 laba 1,011, 1011, 2023 tinggal 304, ya, juta, Pak, itu ya labanya, ya? Miliar, ya? Miliar, ya. Karena ada, apa itu, penyisihan produk-produk *expired*, *expired* atau karena penjualan menurun karena tidak lagi ada penjualan produk-produk Covid, bahasanya Bapak *kan* seperti itu.

Kemudian juga tadi Kimia Farma, kenapa menurun? Karena adanya penyajian laporan keuangan belum sesuai PSAK. Mungkin variabel itu ada, tetapi bukan itu masalahnya, ya, karena *kan* kita sudah baca media. Ada kasus-kasus khususnya Kimia Farma, Indofarma, yang sudah masuk ke ranah aparat hukum.

Memang terakhir, Bapak ini memberikan paparan tadi, ini di halaman 16 ya, tentang LHP kepatuhan berdasar hasil audit investigasi, ya, dan laporan telah disampaikan ke APH. Hasil pemeriksaan terdapat 18 temuan, namun 10 temuan yang terindikasi *fraud* adalah sebagai berikut. Ini juga Bapak jangan memperhalus bahasa, Pak. Misalnya, saya kasih contoh nomor 6, kerja sama distribusi alkes *bla bla bla* tanpa perencanaan memadai, ya. Ini bahasa hukum, Pak. Ini Bu ling mesti paham juga, saya yakin.

Kalau seorang Direksi, ya, melakukan sebuah kesalahan dalam perencanaan tanpa ada unsur kesengajaan, tidak, kemudian berakibat rugi terhadap perusahaan, dia tidak bisa dipidana, Pak, undang-undangnya seperti itu. Kalau orang salah perencanaan, kemudian melakukan aksi korporasi tidak tepat, menyebabkan perusahaan rugi, itu dia tidak bisa dipidana. Tetapi, kalau dia melakukan dengan kesengajaan untuk keuntungan pribadi, untuk keuntungan kelompok, itu bukan karena perencanaan yang tidak memadai, karena memang sudah moral hazard begitu, ya. Memang moralnya rusak, *pingin* ambil keuntungan pribadi atau kelompoknya, yang itu merugikan perusahaan yang pada akhirnya juga merugikan orang banyak, seluruh masyarakat.

Nah, ini bahasa-bahasa seperti ini Bapak harus, harus hati-hati. Ini masukan dari saya terkait dengan, apa, yang Bapak paparkan. Karena ada beberapa *nih* terindikasi *fraud*, tetapi isinya kurang perencanaan memadai, tanpa perencanaan memadai, tanpa perencanaan, lain Pak, ya. Saya jadi Dirut, saya melakukan aksi korporasi, perencanaannya kurang matang, perusahaan rugi, *enggak* bisa dipidana, Pak. Nanti orang, *enggak* ada orang mau jadi Dirut, Pak, jadi Direksi. Kalau melakukan aksi korporasi perencanaannya kurang, ya, karena terkait dengan kompetensi, akhirnya rugi, kemudian dipidana, Bapak mau *toh*? *Enggak* mau, saya yakin *enggak* ada satu pun orang yang mau dipidana gara-gara kesalahan perencanaan. Tetapi yang bisa dipidana adalah orang yang memang dengan sengaja dia melakukan kejahatan dengan berbagai cara, tetapi bukan masalah, tadi, kurangnya perencanaan yang memadai. Itu kritik saya yang pertama.

Kemudian yang kedua, pertanyaan saya adalah ada apa *nih*, Pak, dengan *holding* BUMN Farma, ya? Ada apa, begitu? Mestinya *holding* ini dilakukan, dibuat berdasar PP 76/2019, dengan *holding* mestinya meningkatkan efisiensi, ya *kan*, mestinya meningkatkan kinerja, tetapi yang kita baca, yang kita, apa namanya, saksikan, sejauh ini tidak terjadi di BUMN Farma, ya, belum terjadi. Apakah *enggak* ada sinergi? Apa *enggak* tercipta *chemistry*? Bungkusnya saja ada *holding* tetapi masih jalan sendiri-sendiri, malah mungkin bahkan satu *ngalor*, satu *ngidul*, satu *ngetan*, satu *ngulon*. Mohon maaf, Pak Martin, bahasa Jerman ini, ya. *Enggak* ada sinergi di dalamnya, apakah seperti itu? Tentu ini harus kita kritisi, ya.

Kemudian juga dengan *holding* itu, ini *kan* 2019, *okelah* ini kemudian implementasinya *real*-nya tahun 2020, *kan* tadi sudah disinggung oleh Pak Husni. Di musim Covid, Pak, *dulu* kita juga tetap melaksanakan RDP, ya, BUMN-BUMN lain *tuh* semua prihatin, pasti penjualan menurun, pasti pada akhirnya kinerja menurun. Tetapi di, yang ada di asosiasi kita, dalam pikiran kita, untuk BUMN Farma, mestinya ini musim panen raya, Pak, ya, karena permintaan berbagai macam produk khususnya yang terkait dengan Covid, ya, macam-macam. Mestinya kinerjanya meningkat pesat, labanya meningkat tinggi, begitu *loh*. Tetapi yang terjadi *kok* malah menurun drastis, ini di luar apa yang terjadi dengan *fraud* itu. Saya kira di luar dengan *fraud*, kejadian *fraud* itu juga tetap *kayak* kinerjanya Bio Farma *kan enggak* ada *fraud nih* ya setahu saya *nih*, tetapi juga menurun drastis. Ini pertanyaannya lagi, kenapa ini, ya?

Kemudian yang berikutnya terkait dengan *holding*, saya dengar, ini benarkah di antara juga penyebab di luar *fraud*, ya, kasus *fraud* itu, Indofarma menurun karena ada arahan atau kebijakan agar Indofarma itu fokus ke bisnis alkes dan herbal. Benar *enggak* ini, Bu? Atau sejauh mana dampaknya ini bagi manajemen? Atau praktiknya di lapangan seperti apa? Karena konon kalau sama-sama di obat misalnya, akan banyak ber, apa namanya, ya *tempuklah* ya dengan Kimia Farma itu. Apa benar seperti itu? Itu terkait dengan *holding*.

Kemudian yang berikutnya pertanyaan saya, Bio Farma tadi, Pak, tadi *holding*-nya, ya, sekarang Bio Farma-nya. *Kok* ada penyisihan produk-produk *expired* yang begitu besar, saya yakin ini juga, karena begini, Pak, dari 1 triliun lebih menjadi 304 miliar, ini penurunan yang luar biasa besar, ya. Jangan-jangan *fraud* juga begitu *loh*, cuma belum diinvestigasi oleh BPK, ya.

Oh iya, terkait dengan *holding* tadi dan pertanyaan Bio Farma ini juga, selama ini yang kita baca ya, BB ya, Bahan Baku Obat, kita 90% masih impor dengan sudah ada terbentuk *holding*, Pak. Ini sudah menurunkan impor bahan baku obat, *enggak*? Atau sampai berapa persen untuk kondisi saat ini serta setelah 4 tahun, ya, hampir 4 tahun *holding* ini terbentuk.

Kemudian, yang berikutnya, Kimia Farma. Ya, ini juga karena tadi, ya, kasus *fraud*, ya, sehingga kinerjanya menjadi sangat menurun, ya. Memang ini mungkin juga, apa namanya, tetapi bukan di sini, ya, peran Kementerian

BUMN dalam melakukan pengawasan. Nah, Bapak ini sendiri *kan* di Kimia Farma juga ada, Pak, lembaga internal audit, ya? Kenapa terjadi kasus-kasus *fraud* seperti itu, ya, yang luar biasa ya. Ini saya dengar ada *mark up* persediaan sehingga selama ini, begitu ya, sehingga kesannya labanya besar. Bapak bisa jadi itu laba tahun 2022 jangan-jangan karena memang persediaannya di *mark up* harganya, minimal harga bisa jadi juga dengan kuantitasnya. Saya *enggak* tahu mekanisme *stock opname* di Kimia Farma seperti apa, ya, sehingga kesannya HPP sangat kecil. Memang tampilannya labanya menjadi sangat besar, tetapi *duit e* ada apa *enggak*? Itulah masalah. Kalau di atas kertas, iya. Duitnya ada apa *enggak*, ya? Nah, itu *gimana* itu Pak, ya? Kalau Bapak menyampaikan *kan* diperhalus tadi, ya. Ya karena, apa namanya, adanya penyajian laporan keuangan yang belum sesuai dengan PSAK. Nah, ya mungkin ada, Pak, memang PSAK kadang-kadang diperbaharui *kan*, ya. Ya, tetapi *kan* tidak akan berdampak sedemikian signifikan, Pak, dari 1 triliun menjadi 300 miliar, labanya.

Nah, kemudian pertanyaan saya, Pak. Ini karena kondisi keuangan juga tidak baik-baik saja, ini bagaimana dengan hak-hak karyawan, Pak, di Kimia Farma? Ada *enggak*, Pak, di internal? Tahu-tahu nanti terjadi gejolak seperti yang terjadi di Indofarma.

Nah, berikutnya, pertanyaan saya untuk Indofarma, Bu. Mungkin juga ini berlaku untuk Kimia Farma, masih, ya. Permenkes Nomor 48 Tahun 2013, ya, yang mengamanahkan agar pengadaan obat itu harus berdasarkan e-katalog, itu menjadikan Indofarma itu sulit bersaing dengan para kompetitor, ya, sejenis. Pertanyaannya, ini kompetitornya itu apakah memang, apa namanya, industri rumah tangga atau *gimana* sehingga mereka menjadi sangat efisien atau bagaimana ini, Pak, kira-kira ya penjelasannya, begitu *loh* ya? Saya dapat informasi seperti itu. Sehingga ini yang menjadikan, ya, kinerja Indofarma sejak tahun 2013 sampai 2023 ini selalu rugi, kecuali tahun 2020, 2019-2020 mencatatkan, mencatat laba yang sebetulnya *enggak* terlalu besar ya, ya sangat sedikit.

Nah, kemudian belum lagi soal piutang-piutang bermasalah. Ya, memang ini saya coba baca-baca media, cari-cari informasi, penyebabnya ada rangkap jabatan antara, apa namanya, manajer akuntansi dan keuangan Indofarma dan IGM, ini akhirnya dia leluasa melakukan kecurangan-kecurangan. Dan semoga ini, karena ini rapat terbuka, ya, suara kita dari Komisi VI didengar oleh aparat penegak hukum sehingga yang melakukan itu segera diproses dengan sebaik-baiknya. Memang sebelum benar-benar dibuktikan, kita masih bicara dugaan, ya, tetapi ini sangat kuat, ya. Dan kita juga kasih apresiasi atas Kementerian BUMN yang dalam ini sudah melakukan penggantian-penggantian setelah kasus ini terjadi.

Nah, tetapi Bapak-Ibu walaupun sebagai Direksi baru, ini tetap harus melakukan langkah-langkah yang strategis, membuat *roadmap*, ya, *gimana* penyelesaian-penyelesaian kasus-kasus ini, termasuk tentu saja hak-hak karyawan, ya. Bagaimana penyelesaiannya, Bapak? Perencanaannya, langkah-langkah yang akan ditempuh, ya, karena saya dengar ini kalau per

hari ini mungkin sudah hampir 150-an miliar hak karyawan yang belum dipenuhi. Nah, ini tentu menjadi PR Bapak-Ibu sekalian, baik Pak Shadiq, Bu ling, ya, apa kira-kira nanti langkah-langkahnya yang akan ditempuh.

Terakhir ya INUKI, Pak. Karena Bapak sudah hadir, perlu ditanya. Ini sebetulnya mau di kembangkan INUKI, Pak, ini sudah berhenti operasinya. Atau harapan apa itu Ba, harapan Bapak itu bagaimana, Pak? Kita juga mohon maaf *nih* baru dengar *nih*, Mas, INUKI. Mungkin Bapak nanti bisa memberikan gambaran atau harapan terkait dengan PT INUKI ini.

Saya kira itu, Pak Martin. Terima kasih atas segala kekurangan kekhilafan, mohon maaf termasuk kalau agak *panjang dikit*.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Baik.

Pak Ananta.

F-PDIP (ST. ANANTA WAHANA, S.H., M.H.):

Terima kasih, Pak Martin.

**Pimpinan Komisi VI,
Kawan-kawan Komisi VI yang saya hormati,
Pak Shadiq, Dirut Bio Farma, bersama jajarannya,
Pak David, Dirut Kimia Farma, beserta jajaran,
Bu ling dari Indofarma, dan
Pak Herry dari UNIKI,**

Tadi yang dijelaskan Pak Shadiq, saya pikir luar biasa, sangat modern dan sebagainya, tetapi saya ingin mendalami yang remeh-temeh saja, kecil, tetapi ini bisa menjadi wajah daripada perusahaan-perusahaan kita. Kalau tadi disampaikan, dan sebetulnya kalau kita hanya membaca di minggu-minggu terakhir ini di beberapa media, disampaikan sebetulnya bahwa salah satu persoalan BUMN di bidang kesehatan itu adalah tidak bersinerginya satu dengan yang lain.

Jadi, perusahaan-perusahaan di bawah Indo, di bawah Bio Farma itu memang melakukan gerakan sendiri-sendiri, ya *kan*. Jadi, dalam pengelolaan perusahaan, pengadaan, operasional perusahaan ataupun dalam penelitian dan pengembangan. Jadi tidak, tidak menjadi hal yang mengherankan apabila tadi disebutkan Indofarma, kemudian Kimia Farma dan sebagainya itu mengalami kerugian. Sehingga, saya pikir dari pernyataan beberapa media-media ini saya *kepengin* mendapatkan tanggapan secara langsung kayak apa

karena tadi Bapak tidak menjelaskan hal ini, sedangkan ini dengan oleh media massa terakhir-terakhir ini sangat diangkat.

Kemudian yang kedua, tadi juga sedikit menyinggung mengenai Penyertaan Modal Negara, *kan* begitu. Di 2024 ini di, kalau *enggak* salah, apa namanya, Bio Farma ini *kan* diusulkan oleh Menteri 2,2, *kan* begitu. Nah, mengenai programnya, itu salah satunya mengenai fasilitasi belanja modal baru, itu pembangunan fasilitas produksi di Cikampek. Sedangkan Bapak tadi mensinyalir bahwa kerugian Kimia Farma ini diakibatkan tidak efisiensinya pabrik-pabrik yang ada. Jadi, dari 10 menjadi 5, sementara ini mau mengembangkan pabrik baru, ya. Jadi, ini saya berharap mendapatkan penjelasan tentang perencanaannya, *kan* begitu.

Nah, kemudian saya, anu, singgung sedikit-sedikit saja, Indofarma. Bu, Indofarma itu kalau *enggak* salah beberapa minggu yang lalu dikabarkan ada isu bahwa Indofarma terjerat pinjol. Memang setelah dialami, menurut pernyataan Ketua AFPI (Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia) itu memang tidak ada. Tetapi, ada peribahasa bahwa ada, tidak ada akan, tidak ada asap kalau tidak ada api. Barangkali yang terlibat adalah, apa ya, lingkaran-lingkaran Indofarma atau oknum-oknum, ya. Karena apa? Dari beberapa media kalau kita baca dengan teliti, memang penyebab rugi daripada Indofarma itu. Pertama, melakukan transaksi jual beli fiktif, ini yang pertama. Kemudian yang kedua, menempatkan dana deposito atas nama pribadi untuk di Koperasi Simpan Pinjam Nusantara. Kemudian yang tiga, kerja sama tanpa studi kelayakan *analisa* kemampuan keuangan *customer*. Jadi, ini sudah disampaikan oleh media. Jadi, saya ke *pengin* tahu sebetulnya siapa, bagian apa yang melakukan? Dan itu tujuannya apa?

Nah, kemudian tadi kawan-kawan juga menyinggung persoalan Kimia Farma. Di Kimia Farma juga oleh media dilaporkan Kimia Farma mengklaim membukukan pertumbuhan 7,93%, ya, tetapi kenyataannya mencatat kerugian 1,8 T itu tahun 2023. Dugaannya, pelanggaran integritas penyediaan data laporan keuangan, tetapi saya tidak ingin mendalami itu, Pak. Tetapi, saya ingin mengangkat persoalan peristiwa kecil, peristiwa kecil, karena ini bukan kasus, Pak, tetapi peristiwa kecil, yang terjadi di, kalau *enggak* salah Pajajaran Bandung. Pajajaran Bandung itu kota di tengah kota. Saya ingin sampaikan bahwa ini terjadi ketika nakesnya, jadi dari dokternya itu mengalami sakit dan perlu diopname. Nah, ketika diopname, ternyata dokter ini harus mencarikan, harus mencarikan dokter pengganti. Kalau tidak mencarikan dokter pengganti maka dia harus dipotong cuti. Saya tidak bicara tentang ketenagakerjaan, Pak. Tetapi saya ternyata ketika menelusuri, karena pada saat itu saya ada di tempat itu, ketika saya menelusuri, ternyata memang di Kimia Farma itu memberlakukan tindakan-tindakan tidak mas, tidak manusiawi dan tidak masuk akal.

Bayangkan, Pak, di sana ada, apa namanya, ketentuan mengenai garansi *fee*. Seorang dokter honoranya itu 2,5 juta. Masuk dari Senin sampai Sabtu dengan dua *shift*. *Shift*-nya itu kalau pagi 8 sampai jam 1, kalau siang jam 2 sampai jam 7. Lima jam. Meskipun ketika saya tanya, itu ketika



melakukan wawancara, perjanjian, dan sebagainya, bahwa dia satu 1 minggu itu hanya 8 jam. Jadi, kalau Kimia Farma yaitu, apa, BUMN ternama, melakukan kebohongan, itu saya pikir menjadi satu catatan, karena pada saat itu ada MoU. Tetapi, sampai sekarang, dokter ini bekerja sudah setengah tahun, tanpa perjanjian kerja.

Nah, sehingga saya ingin sampaikan seperti itu. Bayangkan, honorinya ketika kita rata-rata, saya tanya, setiap harinya ketika dia datang hanya 90.000, lebih kecil dari pegawai *outsourcing*-nya *cleaning service* DPR di sini, lebih kecil dari kenek-nya kuli bangunan. Ini 90.000. Tetapi, ketika dia tidak bisa masuk kerja, dia harus mencari dokter pengganti dan uang duduknya 250.000. Bayangkan dia hanya dapat 90.000, kemudian ini.

Tetapi saya harap, Pak David, pasti tahu itu, karena 9 Mei saya WA kepada Pak David, dengan jawabannya Pak David, "Prinsipnya Kimia Farma akan melakukan, sedang melakukan perubahan di seluruh dengan fokus operasional *excellent*", tetapi apa yang terjadi? Satu bulan ini, Pak David, tidak melakukan tindakan apa-apa. Dan apa yang terjadi, Pak? Pada saat dokter itu, ya, "Saya sakit, saya diopname, saya tidak bisa mencari dokter pengganti", maka operasi di klinik itu tutup, Pak. Inilah operasional yang *excellent*. Ini yang perlu saya sampaikan, ya.

Jadi, ini banyak, ya. Sehingga apa? Dokter ini justru menjadi, ini karena ini ujung tombak. Saya menjadi heran ketika dokter, karena kalau dokter gigi itu harus melakukan tindakan, ketika dia melakukan tindakan, honorinya malah lebih, lebih anjlok. Karena apa? Karena dia dipotong yaitu dipotong obat dan dipotong bahan. Ini kalau dokter gigi, ya. Ini saya ingin sampaikan seperti itu. Nah, jadi bagaimana nanti pelayanannya? Pelayanan terhadap masyarakat? Saya hanya ingin sampaikan itu.

Tetapi apa yang terjadi? Saya kaget ketika saya tanya, kenapa dokter tidak protes? Tetapi dokter itu mengatakan bahwa, "Saya tidak mungkin protes karena kalau saya protes itu membuka aib dari Kimia Farma", ini. Dan yang lagi dia *ngomong*, "Saya ini bentuk peri kemanusiaan saya dan juga bentuk ucapan terima kasih kepada Bio Farma". Saya tanya, "Kenapa ucapan terima kasih terhadap Bio Farma?" Saya bilang. Karena dokter ini juga menjadi karyawan tidak tetap di Bio Farma yang mendapatkan perlakuan yang luar biasa, ini sebaliknya ini. Di Bio Farma begitu, di Kimia Farma semacam itu.

Nah, jadi ini yang perlu saya sampaikan, sehingga Pak David, saya perlu ingin memberikan catatan. Jadi, Pak David jangan hanya piawai di dalam menjawab tetapi tidak ada solusi. Nah, jadi begitu. Jadi, dokter ini tidak mau, anu, tidak mau protes, sehingga kalau saya meminjam istilah gurunya Pak Aryo Bimo, sebetulnya Kimia Farma telah melakukan *exploitation de l'homme par l'homme*. Ini yang perlu saya sampaikan ini kaitan ini. Sehingga saya berharap, ini menjadikan catatan.

Pak David, kalau hal ini tidak segera ditangani, saya akan melaporkan kepada *holding*, dalam hal ini Bio Farma. Kalau Bio Farma tidak memberikan respons, saya mau lapor kepada Pimpinan dan Ketua Komisi VI. Kalau Komisi VI juga tidak bergeming, saya akan lapor kepada Menteri BUMN, Pak Erick Tohir. Kalau Pak Erick Tohir pun *enggak* ada responsnya, saya mau lapor kepada malaikat. Jadi itu, ini mesti di mendapatkan catatan, *sangking* sudah memuncaknya. Kemudian, malaikat saja karena karena presiden, menteri itu pembantu presiden, Pak.

Nah, kemudian yang terakhir, kalau INUKI tidak ditanya *kan* juga rasanya nanti *gimana*. Kalau *enggak* salah, Pak, di tahun 2023, INUKI itu akan diberi kucuran anggaran dari Bio Farma 200 miliar *kan*, kalau *enggak* salah begitu waktu itu. Nah, saya ingin mendapatkan kabar dan kondisi saat ini *kayak* apa. Kalau memang sudah mendapatkan 200 miliar, itu kira-kira itu suntikkan 200 miliar itu untuk apa dan hasilnya bagaimana? Karena INUKI ini *kan dulunya* kantornya di sebelah rumah saya, Pak, di BSD. Kira-kira itu, Pimpinan yang kami hormati.

Mohon maaf, Pak, saya berharap tadi agar hal-hal semacam ini itu di, dilihat karena saya ingat, saya WA-nya saya masih simpan dan sebagainya, tidak melakukan tindakan apa-apa. Jadi, kalau kemudian yang diceritakan hebat-hebat ini, sebetulnya ini cermin, apakah benar yang disampaikan oleh Bapak-Bapak itu benar, karena hal yang kecil saja telah melakukan pelanggaran kemanusiaan.

Terima kasih.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Baik, Pak Ananta.

Kita lanjut ke Pak Sonny Danaparamita, lalu setelahnya siap-siap, Pak Abdul Hakim Bafagih.

F-PDIP (SONNY T. DANAPARAMITA):

Baik, terima kasih.

*Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,*

**Yang saya hormati Pimpinan beserta segenap Anggota,
Yang saya hormati Para Direksi dari Bio Farma, Kimia, dan Indofarma,**

Pertama, karena masih dalam suasana Idul Adha, saya sampaikan Selamat Hari Raya Idul Adha. Karena tadi juga *nyebut* malaikat begitu, ya, saya harus yang lain lah jangan ikut malaikat, saya ikut hikmahnya Idul Adha. Saya ingin ada keikhlasan juga nanti, sebagaimana Ibrahim kepada Ismail,



karena dalam diri kita kalau belum ada yang nyembelih hewan kurban, kalau menurut Surat Edaran Menteri Agama *kayaknya* besok masih boleh, *kayaknya* begitu. Tetapi kalau sudah, kalau di antara kita ada yang sifatnya misalkan dalam mengelola perusahaan kurang baik, mari kita sembelih itu.

Kenapa itu penting? Karena dan saya sampaikan di jemaah sidang Komisi VI ini begitu, ya. Nah, karena sekalian saya mengapresiasi surat yang tadi ditunjukkan oleh Pak Martin. Jadi, hari ini kami menerima, tadi sebelumnya, RDPU dengan Serikat Garuda, kalau yang kedua tadi disampaikan dari serikat, apa, Bio Farma, ya? Namanya BK Farma atau apa itu dua, Bio Farma dan saya mengapresiasi teman-teman itu, karena menurut saya jauh, jauh luar biasa. Itu maksud harus disembelih, mungkin ada sifat kita yang tidak bagus.

Karena kalau membaca surat dari Serikat Kerja Bio Farma, dia menyarankan ada pengobatan dari sisi empat aspek. Yang pertama, dari tata kelola, kemudian dari segi bisnis, keuangan, dan wewenang terkait dengan SDM yang katanya itu kadang melanggar, tidak sesuai dengan GCG. Kalau keuangannya, ada pemborosan. Kemudian kalau dari sisi bisnis, aksi-aksi korporasi yang dilakukan sering kali hanya seremonial semata. Termasuk kalau soal tata kelolanya adalah ketidakjelasan Bio Farma sebagai entitas, apa namanya, *holding* atau sebagai entitas operasional, sehingga sering ada kegamangan. Jadi, sekali lagi saya mengapresiasi ke teman-teman Serikat Pekerja.

Selanjutnya yang kedua, kalau tadi yang sebelumnya bilang *ngeri-ngeri* sedap, ini ya *ngeri*, ya sedih. *Ngeri* karena di laporan ini saja Indofarma Global Medika, *waduh*, *kayak* begitu kerugiannya. Dan saya setuju, kadang tidak boleh, Pak, itu diperhalus. Bahasa-bahasa begitu kalau sudah bahasa hukum, tidak memadai. Ini soal tidak memadai, ketidak hati-hatian, nakal, kalau hanya keteledoran karena kasarnya itu “bodoh”, “salah”, begitu mungkin *enggak* kena pidana, tetapi kalau sudah nakal di awal? Nah, kalau ini kayak dibiarkan *Iha* itu akan menumbuhsurburkan hal-hal yang tidak baik bagi perusahaan. Jadi, kalau menurut saya, sekali lagi perlu ketegasan, Pak.

Pak Shadiq itu *kan* orang Sukabumi, *yo?* *Iyo?* 55 tahun, orang Sukabumi, pasti terakhir itu yang kencang, kira-kira begitu. Karena kalau *enggak*, semuanya ini *kan*, kalau tadi bilang kengerian dan kesedihan itu, *ngeri* karena sekarang sudah ada yang dipantau oleh Jaksa Agung. *Ngeri* karena ada yang awalnya biasanya WTP jadi WDP. Kalau ada temuan, itu juga bisa kena pidana lama-lama. Sedih, karena kalau ini dibiarkan, dampaknya adalah ada berapa karyawan nanti yang di-PHK? Bagaimana *semakin* buramnya dunia kesehatan di Indonesia.

Nah, saya kira ini nanti, perkiraan saya, ada banyak, banyak apa ya, komentar, banyak pendalaman yang ya Bapak harus menerima dengan ikhlas, tadi saya bilang seperti Ibrahim. Karena banyak catatan ya yang tidak bagus menurut saya.



Sementara misalkan tadi, misalkan kalau kaitannya dengan farma-farma ini, ada 10 pabrik yang untuk efisiensi 5, jadi 5, kira-kira begitu. Tetapi terakhir di, di paparan Bapak juga membangun, apa, radio farmasi kalau *enggak* salah, yang luar biasa. Nah, kami kadang mengkaitkan itu, ini yang tepat memang kebutuhan mana atau sekadar bikin proyek. Janganlah kami, apa, diberi peluang untuk menduga-duga hal yang sebetulnya tidak terjadi. Tetapi kalau paparannya model *kayak* begitu, ya mungkin ketidakpahaman saya, tetapi bolehlah kita sebagai dalam menjalankan fungsi pengawasan juga harus berpikir seperti itu. Karena misalkan di Kimia Farma pernah terjadi *windows dressing* yang kemudian juga dilansir oleh media, yang kemudian Pak Davidnya juga menyampaikan terkait hal itu, juga dilakukan audit investigasi yang dilakukan oleh pihak independen. Saya *enggak* tahu nanti hasilnya seperti apa, tetapi saya kira kalau di lingkungan tentara itu *enggak* ada anak buah yang salah, yang salah adalah komandan. Kata tentara, Pak, Oh, Bapak tentara, ya?

Jadi, kalau misalkan Dirutnya dalam pengelolaan manajemennya tidak pas, ya itu akan akan berimbas. Sama dengan yang disampaikan oleh Serikat Pekerja tadi. Kalau Bio Farma sebagai *holding* dan Bio Farma sebagai entitas operasional, gamang, rusak semua.

Saya hari ini juga agak heran kenapa Pak David juga kelihatan lemah, begitu. Saya ingat pertama kali waktu kunjungan kerja di tempatnya, dulu itu visinya, saya luar biasa, kita semua tertarik, apalagi punya saudara juga yang di Mandiri kayaknya juga luar biasa di IT, *kan*. Tetapi, hari ini saya tidak melihat apa, ya, semangat. Saya tidak melihat marwah. Saya tidak melihat satu energi yang "Ya, kami akan kerja keras", "Kami akan selesaikan", "Kami akan tuntaskan program bersih-bersih di lingkungan Farma".

Ini media sudah tidak begitu baik melihat, makanya kalau di bawah ini ada tulisan "*confidential*", saya *enggak ngerti* maksudnya apa, ini rahasia atau *gimana*. Tetapi ini terbuka dan tadi paparannya itu sudah berapa jam, tunjukkan. Siapa saja dengan dampaknya semua ini, Pak? Tetapi kalau kami sebagai bentuk pertanggungjawaban, ya, ketika Pimpinan menanyakan, ya terbuka saja, apa salahnya. Karena kami harus melakukan sesuatu agar negara tidak rugi, agar perusahaan tidak bangkrut, agar para karyawan juga tidak di-PHK.

Jadi, mungkin itu saja. Sekali lagi ada, ada banyak hal yang sebetulnya sama dengan teman-teman yang lain. Mulai Kejaksan sudah masuk, katanya audit investigasi hasilnya seperti apa, tetapi jangan yang di atas ini hanya menyalahkan yang di bawah di bawah begitu terus. Karyawan sudah cukup baik. Serikat Pekerja, menurut saya jauh lebih baik ini. Dia tidak menempatkan ini sebagai panggung untuk *berantem*, tidak begitu. Jadi, kalau nanti belum masuk, kalau saya baca suratnya itu, tembusannya hanya kepada BUMN, ke Menteri BUMN. Kalau *enggak* dapat, mohon Pimpinan nanti juga dikasih, Pak, surat dari Serikat Pekerja tadi *Iho*, yang kepadanya soalnya kepada Komisi VI, tembusannya hanya ke Menteri BUMN. Menurut

saya meskipun tidak detail begitu tetapi *wise*, saya kira bijak, mereka melakukan itu demi perusahaan.

Itu saja saya kira, kurang lebihnya mohon maaf.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Pak Hakim.

F-PAN (ABDUL HAKIM BAFAGIH):

Terima kasih, Pimpinan.

Nah, ini senang, Pimpinan, kalau Mas Sonny sudah mulai ada ceramah-ceramahnya ini, ada jemaah.

F-PDIP (SONNY T. DANAPARAMITA):

Ya, karena disentil, saya tambahi satu. Termasuk kengerian saya itu *kan* Kimia Farma Apotek itu *kan* sudah 20%-nya ke perusahaan modal asing, itu ke depan kalau perizinannya *enggak* bisa diperpanjang, *kan* tutup juga, karyawan bisa selesai juga.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Oke, ini jadi *gimana*? Saya lagi bikin kesimpulan.

F-PAN (ABDUL HAKIM BAFAGIH):

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

**Yang saya hormati Pimpinan dan Anggota Komisi VI,
Yang saya hormati Pak Shadiq selaku Direktur Utama *Holding Farmasi*,
dan juga
Seluruh jajaran Direksi, Staf *Holding*, apa, Bio Farma Grup,**

Jadi memang sedikit miris, Pak, ya. Tadi saya *ngobrol* sama Pak Husni di belakang, tetangganya itu punya apotek bisa menghidupi sanak saudaranya, bisa *nyekolahin* anaknya. Saya juga teringat dulu waktu saya masih kuliah, teman satu kos-kosan saya itu orang tuanya jualan jamu buat obat, obat-obatan itu *loh*, Pak, obat-obatan yang diracik. Itu saja tiap hari bisa keluar malam ke sana ke sini, mobilnya gonta-ganti. Tetapi yang menjadi nahas, negara kita punya *holding* farmasi, tetapi kondisinya sangat unik dan memprihatinkan, Pak Shadiq.



Nah, saya pertama ke *holding dulu*, Pak, secara *general*. Jadi yang pertama, Pak Shadiq, kami ingin Pak ada penjelasan dan juga paparan berkaitan dengan seberapa banyak, seberapa banyak modal negara yang sudah diberikan kepada *holding* farmasi kita, Pak? Dan juga kira-kira yang sudah diberikan *holding* farmasi kepada negara, berapa? Karena kalau kita berbicara bisnis, berapa modal yang dikeluarkan dan berapa yang sudah dikembalikan, tentu *time frame*-nya bisnis seperti ini pasti panjang.

Nah, dari awal berdiri, Bio Farma, Kimia Farma, Indofarma, dan kawan-kawannya, modal negara yang sudah masuk berapa besar, Pak? Dan dividen yang telah *panjenengan* semua berikan kepada negara itu berapa besar, Pak? Itu *basic* itu, Pak. *Holding Farmasi ini kan Persero*, Pak, ya? Bukan Perum, Pak, ya? Kecuali kalau Perum, kita berbicaranya beda, Pimpinan. Karena ini berbicaranya Persero, ya *kan*, itu pasti juga ada unsur mengejar keuntungan semaksimal mungkin. Nah, berapa, Pak? Itu tolong dipaparkan Pak, dividen berapa? Mungkin nanti potensi dari penerimaan pajak berapa? Dari awal berdiri sampai dengan sekarang, Pak. Itu poin pertama.

Kemudian yang kedua, dari program restrukturisasi dan reorientasi bisnis yang sudah dijalankan *holding* Farmasi selama sekian bulan ini, kira-kira sudah diimplementasikan seberapa besar dan juga dampaknya seperti bagaimana, Pak? Dampaknya mungkin saya di sini *pengin* melihatnya dari laporan keuangan di 2024 ini, Pak, ya. Dan kira-kira, Pak, *time frame* untuk proses perbaikan ini butuh waktu berapa lama *toh*, Pak? Itu poin yang kedua untuk *holding*.

Kemudian yang ketiga, Pak, aktual PMN yang diterima oleh *holding* farmasi kemarin itu berapa, Pak? Karena tadi penjelasannya *kan* separuh-separuh, Pak, ya, *enggak* lengkap, Pak, ya. Jadi, sebenarnya total yang sudah diterima itu berapa banyak? Dan kira-kira progresnya, kita minta sedetail mungkin, Pak, di *holding* maupun di *subholding*-nya, mungkin nanti ini bisa tertulis. Itu yang ketiga, Pak.

Kemudian yang keempat, RKAP *sub*, maaf, RKAP *holding* dan *subholding* di 2024 ini berapa besar, Pak? Di sini *kan* baru *dijelasin* kuartal pertama, tetapi tidak dijelaskan RKAP-nya di 2024 sejauh apa. Nah, mungkin nanti bisa disampaikan kepada kami juga, Pak. Itu yang keempat.

Nah, kemudian selanjutnya yang kelima, saya ke Kimia Farma. Ini cukup menarik kalau kita melihat laporan keuangan Kimia Farma. Jadi, secara penjualan meningkat, tetapi EBITDA-nya turun, dan juga bahkan realisasi net *profit*-nya di 2023 *juauh*, Pak, kalau katanya orang Kediri itu, Pak. Jauh *pol* daripada RKAP yang ditentukan.

Nah, saya ini *enggak* paham, Pimpinan, kalau mungkin sekelas saya yang kuliah saya *enggak* bagus-bagus amat, mungkin *enggak* jago bikin RKAP. Tetapi *panjenengan* semua yang duduk di sini, ketika menyusun RKAP, *enggak* sekadar bikin hitung-hitungan kayak jual kacang mungkin,

Bapak-Ibu semua. RKAP Kimia Farma 132 miliar, realisasi *unaudited* di 2023, jadi 1821, tetapi minus. Ini *gimana nih*, Pak.

Pak David, Pak Shadiq, ini *gimana* dalam menyusun RKAP dan menjalankan bisnisnya ini? *Eenggak* ketemu, Pak, saya *mikir*, Pak. Makanya di awal saya tadi mencontohkan hal-hal yang simpel saja. Berulang kali saya sampaikan di rapat Komisi VI, seluruh jajaran BUMN ketika menduduki jabatan-jabatan strategis melalui proses rekrutmen yang bukan ecek-ecek. Saya meyakini *panjenengan* semua beserta turunan di bawahnya jauh lebih pintar daripada saya. Saya yakin, Pak. Tetapi *kok yo koyok ngene? Kok* ya seperti begini ketika menjalankan sebuah perusahaan besar. Itu untuk Kimia Farma. Pak David dan juga Pak Shadiq, ini bagaimana penjelasannya, Pak? *Sales*-nya naik, *EBITDA*-nya turun dan bahkan ketika realisasi *net income*-nya, jauh di bawah RKAP. Itu untuk poin kelima ke *subholding* Kimia Farma.

Poin keenam, saya ke Bu ling, Pak, ya? Bu ling Bu, ya? Baru, Bu, ya, *njenengan? Sabar* Bu, ya. Saya *pengin* tanya kepada *panjenengan*, Bu. Baiknya Indofarma dilikuidasi atau tidak? Kalaupun tidak, apa kira-kira langkah-langkah dalam menyehatkan Indofarma ini? Kenapa di poin keenam ini, Pak Shadiq, saya menyampaikan mungkin yang sedikit keras, karena kalau melihat laporan keuangannya, jauh lebih jelek daripada Kimia Farma.

Pak Shadiq, Pak David, mungkin Bu ling dan juga seluruh teman-teman yang punya *goodwill* untuk memperbaiki pasti sedih, Pak, *ngelihat* kondisinya seperti begini. *Gimana enggak* sedih? Temuan BPKP, tadi saya *ngobrol* sama Pak Bimo, poin ke-10, tidak terjualnya *PCR Kit Covid* tahun 2020-2021, Ya Allah, *piye iki?* Itu sama *kayak* orang mau jualan payung di musim hujan *enggak* laku. Itu yang menjadi pertanyaan kepada saya, apa sebaiknya *enggak* dilikuidasikan sekalian saja? Orang ngelolanya *enggak* benar *kayak* begini *kok*.

Dua tahun lalu sahabat saya, sekarang sudah pindah Komisi IV namanya Daeng Muhammad, sudah menyebutkan dalam rapat Komisi VI bahwasanya ada potensi *fraud* di Indofarma. Sudah menyampaikan. *Eenggak* tahu, Pak Shadiq, Pak David, Bu ling sudah menjabat jabatan di sini atau belum, tetapi saya meyakini jajaran-jajaran di belakangnya mungkin sudah mendengarkan ada potensi *fraud*. Ini poin ke-10 lucu *loh*, Pak. Jadi, mungkin masyarakat juga biar bisa memahami, potensi *fraud* di Indofarma, *PCR Kit* di tahun 2020 dan 2021, *enggak* bisa laku jualan PCR. Itu yang melandasi, Pak, saya poin 6. Apa *enggak* sebaiknya dilikuidasi saja? Lumayan *kan* aset-asetnya dijual, mungkin bisa *nambah*, apa, modal untuk Bio Farma dan Kimia Farma yang sekiranya ya kalau ditolong itu masih ada, apa, bau-bau bisa napasnya lah, Pak. Itu poin keenam saya. Dan kemudian untuk Indofarma, kira-kira bagaimana, Bu, langkah untuk penyehatannya ini?

Jadi, saya rasa itu Pimpinan, ya. Saya mohon izin, mungkin sedikit, intonasinya sedikit keras.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Ah, masih biasa saja.

F-PAN (ABDUL HAKIM BAFAGIH):

Oh, masih biasa? Oh, masih biasa.

Jadi, kira-kira itu, Pak Shadiq, Pak David, dan juga Bu ling dan juga seluruh, kalau ke INUKI memang saya *enggak* ada isu, Pak. Saya juga kurang memahami dan juga operasional juga diberhentikan, jadi saya *enggak enggak, enggak* masuk ke ranah itu, saya mungkin lebih kepada *holding* dan juga Kimia Farma serta Indofarma.

Saya ulangi, Pak. Saya minta paparan dan juga penjelasan, kira-kira dari modal negara yang sudah diberikan kepada *holding* Farmasi ini, berapa yang sudah diberikan *holding* Farmasi kepada negara? Kemudian yang kedua, program restru dan reorientasi bisnisnya itu yang diimplementasikan sudah sejauh apa dan juga berdampak seperti bagaimana? Yang ketiga, aktual PMN yang telah diberikan. Keempat, RKAP 2024. Kelima, maaf keenam, eh kelima, ke tadi Kimia Farma itu, berkaitan dengan penjelasan laporan keuangan yang seperti itu dan jauh di bawah RKAP. Keenam, saya ke Bu ling tadi, apa *enggak* sebaiknya dilikuidasi saja Indofarma ini, karena melihat kondisi yang sangat memprihatinkan seperti ini. Dan yang ketujuh, kira-kira langkah yang diambil kalau tidak ingin dilikuidasi, seperti bagaimana dan berapa lama.

Terima kasih, Pimpinan dan Teman-teman Anggota Komisi VI. Sukses selalu untuk *holding* farmasi.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Walaikumsalam,

Berikutnya, Pak Nyoman Parta. Siap-siap, Ibu Rieke. *Hah?* Pak Harris? Oh, sudah ini menyerahkan ini.

Oke, oke, Pak Harris.

F-PDIP (Ir. HARRIS TURINO, M.Si., M.M.):

Baik, terima kasih, Pimpinan.

**Yang terhormat Pimpinan dan Rekan-rekan Anggota Komisi VI,
Yang terhormat Direktur *Holding* Farma, Pak Shadiq, beserta
Jajaran Direktur di farmasi,**



Saya izin, Pimpinan, saya akan minta waktu sedikit lebih panjang, karena ini isunya memang menarik dan harus dipelototi. Saya akan mulai dengan Bio Farma.

Kalau Bio Farma, memang saya harus memberikan apresiasi, karena kinerja Bio Farma sendiri masih menghasilkan profitabilitas yang positif di tengah anak-anaknya yang menderita kerugian, ya. Kemudian aksi korporasinya untuk menjaga ketahanan kesehatan nasional, juga Bio Farma layak untuk diapresiasi. Misalkan kerja sama Bapak dengan pihak eksternal untuk mengakses pasar dan produk, meluncurkan produk baru, termasuk membangun fasilitas Radio Pharmaceutical.

Dan saya dengar dari Menteri BUMN, ada rencana kerja sama membangun, membuat vaksin *Human Papillomavirus* (HPV) dan vaksin ini memang sangat diperlukan bagi kaum perempuan Indonesia dalam kasus kanker serviks. Nah, mengenai keuangannya, *debt to equity ratio*-nya di 0.93%. Ya, kalau kita teliti anak perusahaannya, DER-nya Kimia Farma di 1.75 dan INAF di (-) 46,9. Nah, kalau konsolidasinya di 0,93, berarti saya bisa menyimpulkan bahwa DER-nya Bio Farma itu sendiri tergolong sangat rendah, ya.

Dan Ibu ling, Yeliandri, Ibu diangkat 11 Januari 2024. Rasanya bukan layak untuk disyukuri karena ini adalah tugas berat, Ibu harus menyembuhkan perusahaan yang sudah koma Bu, ya. Laba bersihnya memang minus, hanya 191,7 miliar, tetapi persoalannya adalah bukan hanya di keuangan, tetapi nanti waktu saya masuk ke Indofarma, banyak tindakan-tindakan yang jelas-jelas tidak sesuai dengan aturan hukum.

Kemudian untuk Bio Farma, apakah benar ke depannya INAF masih akan ditunjuk sebagai BUMN yang menangani alkes? Padahal kalau kita lihat portofolio penjualannya, angka alkesnya ini masih sangat kecil, adanya di produk etikal dan FMCG. Saya *enggak* tahu apakah etikalnya ini produk etikal produksi sendiri atau hanya mendistribusikan dari produknya orang lain? *Fraud* banyak sekali di INAF. Saya harus bertanya kepada Direktur *Holding*, apa *sih* yang sudah Bapak lakukan untuk mengenai masalah *fraud* ini? Dan saya sepakat dengan Hakim, masa depannya INAF ini mau dibawa ke mana? Mau dipertahankan, di-*merger*, dilikuidasi atau seperti apa?

Untuk Bahan Baku Obat aktif (BBO) Indonesia asli, rasanya mimpi, Pak, bahwa Sungwun bisa menghasilkan profit. Itu mimpi besar di siang bolong. Selama pemerintah tidak turun tangan, pemerintah tidak hadir, memaksa semua industri farma di Indonesia untuk membeli dari Sungwun, membeli dari perusahaan bahan baku obat asli yang sudah bisa diproduksi di Indonesia, kalau disuruh bersaing, sudah jelas *collapse*, karena harga Bapak tiga kali, empat kali lipat dibandingkan dengan harga bahan baku obat dari negara yang lain.

Sehingga paparan Bapak tadi yang mengatakan bahwa 2024 akan memproduksi bahan baku aktif a, b, c, d, sampai 2030, itu rasanya perlu direvisi ulang, karena jelas percuma, tanpa dukungan dari pemerintah. Sebentar lagi akan tutup, Pak, kalau tanpa dukungan dari pemerintah. Itu mengenai Bio Farma.

Kemudian Kimia Farma, ini akan cukup panjang di Kimia Farma. Kimia Farma kita tahu lini bisnisnya itu ada tiga, Pak. *Manufacturing*, kemudian retail, dan distribusi. Sementara untuk *manufacturing*-nya, *kan revenue*-nya berasal dari distribusi, Pak, karena sebagian besar didistribusikan oleh perusahaan, anak perusahaan sendiri. Nah, kita lihat tampak bahwa dari laporan keuangan, 90% pendapatan Kimia Farma dari Kimia Farma Distribusi dan Kimia Farma Apotek. Apoteknya adalah apotek *chains* paling besar di Indonesia, 1.245, tetapi kita tahu apa yang terjadi dengan industri apotek.

Tadinya data IMS menunjukkan bahwa antara apotek, sektor apotek dengan sektor rumah sakit, ini apotek lebih dominan. Tetapi sekarang, sektor apotek hanya 35%, 65%-nya adalah sektor rumah sakit. Resep tidak merembes keluar dari rumah sakit karena pasien tidak lagi dapat resep, tetapi langsung *ngambil* obat dari apotek yang ada di rumah sakit. Tadinya Kimia Farma punya banyak apotek yang ada di rumah sakit, sekarang sudah ada.

Apoteknya Kimia Farma tadinya di depan rumah sakit, tetapi persoalannya ketika tidak ada resep merembes keluar, maka tentu pendapatan Kimia Farma Apotek akan turun cukup drastis. Dan ini juga berkontribusi terhadap kerugian pada Kimia Farma. Sehingga Pak David, tolong di-*mapping* Pak David, dari 1.245, kira-kira berapa banyak yang masih berpotensi menghasilkan keuntungan? Karena sebenarnya dari dua sektor ini, sektor distribusi dan apotek, sumber keuntungannya itu harusnya dari apotek, karena marginnya *gede*. Tetapi, kalau resepnya *ndak* keluar dari rumah sakit, ini apotek yang ada di depan rumah sakit itu mau menghadang apa, karena *enggak* ada yang keluar.

Kemudian, kalau kita cermati, komponen penjualan terbesar dari Kimia Farma adalah obat etikal, kontribusinya 40%, tetapi persoalannya adalah obat etikal yang dijual oleh Kimia Farma Distribusi, ini sebagian besar adalah obat etikal produksi orang lain. Sementara produksinya Kimia Farma sendiri hanya sekitar 9% atau 891 miliar. 25%-nya adalah OTC, OTC ini produk yang marginnya besar dan sisanya adalah obat generik, baik yang diproduksi sendiri maupun diproduksi oleh pihak lain.

Nah, kalau kita cerita distribusi etikal pihak lain, kalau Pak David selamat saja, *bottom line netto* 2% sudah syukur *alhamdulillah*, ya. Masih banyak potensi kecelakaan, *enggak* dibayar dan seterusnya, karena didistribusi *kan* marginnya memang sangat-sangat tipis, sehingga kalau lihat komposisi produknya ini dengan mudah menjelaskan kenapa Kimia Farma menderita kerugian sebesar 1,8 triliun lebih.

Kalau saya cermati, Kimia Farma dari tahun ke tahun selama 4 tahun terakhir, ini menarik, 2018-2019 ini pendapatannya 8,5 triliun naik ke 9,4 triliun atau naik 11%, tetapi laba bersihnya turun dari 535 menjadi hanya 15,9 per, eh 15 miliar di 2019. Penyebab utamanya, ini akar masalah ini mulai dari sini, penyebab utamanya adalah beban keuangan dan beban usaha yang naik signifikan. Kenaikan ini terutama kenaikan beban keuangan, disebabkan karena pembangunan pabrik *Plant* Banjaran yang ugal-ugalan, ya. Jelas kapasitasnya sangat besar, tetapi kita tahu sampai saat ini, utilitasnya masih sangat rendah.

Demikian pula 2019, Kimia Farma melakukan aksi korporasi membeli Phapros, yang sampai sekarang kalau kita cek *bottom line*-nya belum memberikan keuntungan yang maksimal, akibatnya Pimpinan, terjadi kenaikan utang Kimia Farma dari 4 triliun menjadi 8,27 triliun di 2019. Dan ini adalah utang-utang perusahaan farma Indonesia yang terbesar. *Enggak* ada perusahaan farma yang punya utang sebesar 8,27 triliun, yang beban bunganya sendiri adalah sekitar 600 miliar, sehingga pagi-pagi Pak David Utama gosok gigi, itu 1,5-2 miliar keluar hanya untuk bayar bunga. Nah, perusahaan farmasi dibebani beban keuangan seperti ini, yo mesti bonyok, Pak. *Ndak* bakalan bisa selamat, ya.

Nah, 2020, kita tahu penjualan meningkat 6,5% menjadi 10 triliun. Kita tahu pendorongnya adalah obat generik, labanya naik 28,3%, tetapi angkanya masih sangat kecil, 20 miliar saja. Perusahaan dengan utang 8,7 triliun, ini perusahaan *gede* sekali, ya, tetapi untungnya hanya 20 miliar. Profit marginnya hanya 0,2%. Kalau ini dipaparkan di perusahaan farmasi swasta yang besar-besar, Kalbe, Dexa, Sanbe dan seterusnya, Tempo, maka mereka akan tertawa, Pak, bahwa profit marginnya hanya 0,2%.

2021, masa panen, Pak. Pendapatan Bapak tumbuh 28,5% menjadi 12,8 triliun. Komponen utamanya kita tahu adalah penjualan vaksin, obat generik, dan alat kesehatan. Tetapi persoalannya adalah lagi-lagi COGS-nya naik 33,3%. Nah, ini yang menjadi masalah, ya. Profit marginnya 2,3%, ini sangat kecil.

2023, Covid sudah mulai reda, penjualannya turun ke 9,2 triliun. Untung, Pak, COGS-nya turun, walaupun beban usahanya praktis stagnan. Laba di tahun ini masih positif, labanya masih positif di 497, tetapi dengan beban keuangan 525 miliar, akibatnya *bottom line*-nya (-) 126 miliar.

Saya mencoba menelusuri, kenapa hal ini terjadi. Kemungkinannya *cuman* dua, beban usaha yang didominasi oleh *fixed cost* dan yang kedua adalah terjadi inefisiensi yang besar-besaran di Kimia Farma. Dan di dalam kondisi seperti inilah, seorang David Utama, 11 Mei 2022, diangkat menjadi Direktur Utama, ya.

Kondisi perusahaannya memang berangkat dari kondisi yang sangat buruk, Pak. Celaknya, 2023 kondisinya lebih buruk lagi karena semua komponen memburuk. Kenaikan pendapatan hanya 7,9%, tetapi kenaikan

COGS 25%, kenaikan beban usaha 35,5%, ya. Jadi, Pak David dihadapkan, mungkin syok juga, ada apa ini, ya. Apakah ini melulu faktor inefisiensi? Apakah ini melulu faktor beban keuangan?

Pak David, bongkar saja, kalau memang ini ada faktor penyimpangan juga di Kimia Farma, jangan ditutup-tutupi, semuanya harus dibongkar. Karena kita tahu kalau Indonesia masih mengharapkan memiliki perusahaan farmasi yang besar, yang mandiri, yang sehat, yang kuat, menurut saya untuk obat, harapannya hanya ada di Kimia Farma, Indofarma *no hope*. Sementara, untuk Bio Farma, memang larinya ke vaksin. Nah, untuk, iya, bukan monopoli, karena ini BUMN, ya, harapannya ada di Kimia Farma. DER-nya tinggi sekali 1,75. Hati-hati, Pak David, ini *semakin* membesar, akibatnya bisa sangat berbahaya, ya.

Nah, mengenai peningkatan penggunaan barang jadi yang besar sekali di 2023, ada apa ini sebenarnya? Di Kimia Farma, masih ada di Kimia Farma, ya, peningkatan penjualannya hanya 7,9%, tetapi COGS-nya dan *operating expense*-nya naik 25,8 dan 35,5, padahal komponen kenaikan COGS terbesar adalah di persediaan barang jadi. Kalau 2022, kebutuhan barang jadi hanya 3,75 triliun. 2023, naik menjadi 5,35 triliun. Persediaan barang jadinya meningkat sangat besar, penjualannya hanya meningkat 7,9%. Berarti ada yang salah di sini. Kalau ceritanya barang jadi, saya curiga masalahnya ada di apotek, sehingga ini *kudu* diteliti benar-benar, Pak David, PR-nya tidak mudah, ya. Untuk apotek juga *kudu* ditata, Pak.

Di samping itu, saya sepakat bahwa dari 10 pabriknya Kimia Farma, ya, silakan hanya beroperasi seefisien mungkin, bila perlu hanya tiga. Tetapi, yang sisanya ini mau diapakan, Pak? Mengelola BUMN *kan* tidak sama dengan mengelola di perusahaan swasta. Kalau di perusahaan swasta dengan mudah saya jual ulang, Marine dan Lucas yang dibeli dengan rugi katakan, tetapi persoalannya Bapak *kan enggak* bisa menjual rugi. Menjual rugi artinya masuk bui. Sehingga ini sisanya akan diapakan?

Bila perlu kita belajar dari industri semen, Pak. Di industri semen, kita tahu bahwa *national demand* itu angkanya dua kali lipat daripada maaf, *national supply*, angkanya dua kali lipat daripada *demand*-nya. Maka yang dilakukan oleh Semen Indonesia Grup adalah hanya mengoperasikan pabrik-pabrik yang paling efisien, supaya selamat, tidak semua pabrik beroperasi. Nah, tinggal dipetakan apa yang akan untuk *manufacturing plant* ini.

Dan terakhir untuk Indofarma. Kita tahu Indofarma problem-nya bukan hanya kerugian bisnis, tetapi perilaku yang menyimpang. Saya mencoba mencari data sekunder, yaitu dari Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan 2024, *audited* 2024 belum diserahkan kepada Bursa Efek Indonesia. Sudah diberi peringatan pertama sampai peringatan ketiga dan didenda sebesar 150 juta. Laporan yang *submit* terakhir adalah laporan Q3 2023. Ini perusahaan publik, sebagian sahamnya dimiliki oleh publik dan aturannya jelas.

Menurut Surat Edaran Nomor 006/BEI/10-2019 tertanggal 28 Oktober 2019 tentang Tata Cara Penyampaian Laporan Secara Elektronik oleh Perusahaan Terdaftar, wajib untuk segera melaporkan laporan keuangannya per tanggal 1 April. Sampai ini belum dipenuhi. Sehingga Bu ling, ini PR yang besar sekali, Bu. Ibu ditempatkan di sana bukan di kursi empuk, ini adalah kursi yang sangat panas. Karena kalau kita lihat dalam 5 tahun terakhir, berkali-kali saya sampaikan di dalam rapat dengar pendapat dengan *holding* farma, tidak pernah kelihatan ada perbaikan yang signifikan pada Indofarma, ya. Pendapatannya turun terus pasca Covid. 2021, 2,9 triliun. Berikutnya turun 2022, 1,14 triliun. Dan di kuartal ketiga ini hanya 445,7 miliar, ya. Semakin kecil dan semakin kecil. Dan kalau kita lihat sebaran produknya, ya, sebaran produknya yang terbesar adalah produk etikal. Nah, ini tolong dikonfirmasi nanti etikalnya sendiri atau etikalnya orang lain? Penjualan FMCG-nya, FMCG yang marginnya *gede* turun drastis, penjualan alkes juga turun drastis, ini apa yang terjadi? Dan salah satu penyebab profitabilitas yang memburuk, ini aneh sekali, Ketua, profitabilitas yang memburuk ini aneh sekali, karena COGS-nya perusahaan farma, Indofarma, COGS-nya 97,7% dari *revenue*. Berarti hanya menyisakan laba kotor 2,3% atau 10,7 miliar pada 2022. Dengan angka ini *yo pasti bottom linenya* rugi.

Berarti dari sini jelas, jelas sekali inefisiensinya, dan tadi, dari hasil laporan audit BPK, ternyata isunya bukan hanya inefisiensi, tetapi ada tindakan *fraud*, ya. *Current assetnya* lebih kecil daripada *current liabilitiesnya*, *current liabilitiesnya* di 1,1 triliun, *current assetnya* hanya di 890. *Gimana* Ibu membiayai kewajiban-kewajiban lancar jangka pendek? Utang usaha yang sebesar 448 miliar, utang pemegang saham. Bayar karyawan saja utang sama Pak Shadiq. Nah, berapa lama Pak Shadiq akan *ngutang* terus? Kalau *enggak ngutang*, apakah karyawan tidak dibayar? Sebesar 199 miliar, pinjaman bank jangka pendek 154 miliar, dan ada utang pajak 211 miliar, sehingga ini masalah yang besar sekali di Indofarma.

Ada dugaan transaksi jual-beli fiktif pada FMCG dan beberapa, beberapa lainnya. Bahkan yang paling lucu adalah Indofarma terlibat di dalam pinjol, ini aneh sekali, ya. Ada penyalahgunaan dana deposito perusahaan yang tadi ditempatkan di Koperasi Simpan Pinjam Nusantara dan penggunaan dana perusahaan untuk kepentingan pribadi. Maka dari itu, maka dari itu, mohon maaf, menurut saya perusahaan ini tidak akan *survive* kalau pola perilaku manajemennya seperti ini.

Sekali lagi, bukan hanya kerugian bisnis, perilaku yang menyimpang, tidak taat aturan, bahkan koruptif yang jelas-jelas melanggar hukum. Maka, Pimpinan, saya menyarankan, mengusulkan, agar di dalam kesimpulan, kita bisa mendorong agar penyelesaian kasus di Indofarma dibawa ke ranah hukum dan dikawal penyelesaiannya.

Terima kasih.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,



KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Walaikumsalam,

Enam SKS itu, ya. Ke kanan *dulu* sekali lagi, ya. Pak, mau Pak Nyoman apa Bu Rieke?

F-PDIP (I NYOMAN PARTA, S.H.):

Dikit.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

*Oke, Pak Nyoman. Habis *dulu*an daftar, di *sono*, jangan *ngambek*.*

F-PDIP (I NYOMAN PARTA, S.H.):

*Eenggak, Pak Herman saja *dulu*, Pak Herman, Pak Herman.*

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

*Oh, iya, Pak Herman, kecuali mereka *ngasih*, jangan *ngambek*. *Nih*, gara-gara habis cukur rambut, *nih*.*

F-PD (Dr. Ir. HERMAN KHAERON, M.Si.):

*Ya, *eenggak* apa-apa, hak saya begitu. Terima kasih, Pak Martin.*

**Seluruh Anggota Komisi VI yang saya hormati,
Para Direksi, baik *Holding Bio Farma* dan *Subholding Kimia Farma*,
 Indofarma, dan, apa namanya itu, *Nukllir Indonesia* itu, **NUKI**,**

Saya prihatin, tentu bukan hari ini saja. Dari mulai beberapa waktu yang lalu ketika mendalami persoalan Indofarma, Kimia Farma, dan Bio Farma, kalau NUKI ini memang sudah sejak awal sebetulnya agak sulitlah untuk bisa direvitalisasi bahkan mandiri menjadi di sebuah BUMN yang kuat. Karena sejak awal, 5 tahun yang lalu saya berada di sini, juga situasinya sudah tidak memungkinkan. Namun, tentu harapannya ada, ketika Pak Honesti menjadi Direktur Utama *Holding* dan memulai untuk dibuatnya *holding, subholding*, ada harapan besar. Bahkan saya juga selalu memilih ketika akan kunjungan kerja, saya memilih terhadap BUMN Farmasi.

Ada harapan besar, Kimia Farma misalkan, membangun bahan baku di Cikarang. Ini akan menjadi *trigger* terhadap peningkatan pembuatan obat di dalam negeri, tetapi juga sampai hari ini tidak terwujud. Bahkan kalau melihat *outlet*-nya Kimia Farma yang 1200 *outlet* lebih di seluruh Indonesia, ini menyimpan optimisme kita bersama. Tetapi apa yang terjadi? Saya kira



perbaikan dan peningkatan kemampuan korporasi tidak juga terwujud sampai hari ini.

Kesimpulan saya, saya tidak perlu menjabarkan satu persatu karena tadi 6 SKS sudah disampaikan Pak Harris, bahwa saya juga heran begitu, ya, kenapa di dua sektor yang semestinya ini menjadi kekuatan bangsa kita, satu, sektor pangan, dua, di obat-obatan atau farmasi, kenapa dua-duanya ini menjadi sektor yang sangat lemah? BUMN sebagai etalasnya bangsa. BUMN itu bisa menjadi potretnya bagaimana manajemen bangsa kita, begitu.

Saya pernah mengunjungi suatu negara yang dia fokus bagaimana mengembangkan obat-obatan itu menjadi kepentingan negara, dan mereka berhasil. Bahkan, mereka mampu untuk bisa membentuk perusahaan yang besar. Nanti saya akan ceritakan kalau ketemu saja, biar *enggak* lama. Dan saya berkunjung ke sana, memang mereka menjadi prioritas sehingga negara memiliki cara untung untuk terus bisa meningkatkan korporasinya.

Ada cara untung untuk bisa bertahan dan meningkatkan eksistensi korporasinya. Ini yang semestinya bisa menjadi pembelajaran. Jadi, *enggak* perlulah saya mengupas, karena jelas bagaimana sekarang laba konsolidasi minus. Bio Farma juga meskipun untung tetapi *decline*, menurun. Indofarma apalagi, bahkan bagaimana penempatan dan pencairan deposito atas nama pribadi, penggadaian deposito kepada Bank Oke misalkan, di sini, *kan* disebutkan ini hasil pemeriksaan. Ini *kan* semua ini apa *sih* latar belakangnya? Latar belakangnya karena direksi ini tidak mampu untuk bisa *me-manage* begitu, mengelola. Padahal kalau bisa mengelola *kan* ini sebagai perusahaan negara. Negara punya *network*, sinergi BUMN bisa dikedepankan, ada IHC, ada rumah sakit-rumah sakit milik negara, *kok* *enggak* bisa dijadikan *network*, begitu? Menurut saya, kalau kalian ini Direksi tidak mampu untuk mengelola, sudah mundur ramai-ramai saja. Mungkin sudah antre, sudah siap, ada direksi-direksi yang atau calon-calon direksi yang mampu untuk mengelola perusahaan ini.

Artinya, kalau dalam satu tahun tidak mampu memperbaiki, ya sudah mundur, begitu. Jangan kemudian terus dipaksakan, pada akhirnya *semakin* dalam, *semakin* tidak ada prospek, dan pada akhirnya rugi. Yang rugi bukan saja Bapak-Ibu, bukan hanya korporasi, tetapi negara rugi. Dan bahkan sebagai potret negara ini, yang semestinya di sektor farmasinya itu kuat, bisa menopang cita-cita ataupun target-target kesehatan, peningkatan kesehatan negara, kesehatan rakyatnya. Ini perusahaannya saja *enggak* sehat, begitu, bagaimana rakyatnya bisa sehat?

Nah, bahkan kalau kemudian terus *semakin* dalam, ya kita *semakin* dikendalikan oleh pihak tertentu. Adanya BUMN *kan* supaya negara juga mampu untuk bisa mengendalikan sektor yang sangat vital ini, begitu. Nah, ini yang saya, menurut saya pesan moral sajalah, pesan moral. Kalau misalkan memang masih punya optimisme, mampu untuk mengelola, lanjut. Kalau tidak, mundur saja, begitu. Kalau tidak, mundur saja.

Bahkan, kalau kemudian tidak bisa lagi membangun prospek baru dalam korporasi, ya mundur saja, sayang dikelola bertahun-tahun. Saya 5 tahun loh di sini, saya bertahan pengin tahu seperti apa sih BUMN-BUMN ini, bisa meningkat atau menurun. Ya, kalau posisinya seperti ini, ya sudah kesimpulannya memang para Direksi tidak mampu untuk mengurus korporasi di bidang farmasi ini. Kalau tidak mampu, ya saya akan merekomendasikan untuk ya mencari, *bidding* saja secara terbuka, siapa yang mampu bisa meningkatkan.

Tetangga saya punya toko obat, mereka mampu menyekolahkan, mampu untuk bisa membeli kendaraan, mampu bertahan dalam hidupnya, hanya satu toko. Ini ada 1200 *outlet* lebih, masa tidak mampu untuk bisa mendapatkan keuntungan? Dengan Bu dokternya konflik, bermasalah, tidak manusiawi, *aduh* malah macam-macamlah begitu, ya. Jadi, dalam pandangan saya ini *mismanagement*. Tidak mungkin perusahaan negara yang membuat, yang memiliki *network*, memiliki sumber daya, bahkan memiliki diskresi, yang ini bisa dimanfaatkan sesungguhnya untuk meningkatkan korporasi, ini diabaikan. Dan saya yakin memang dalam situasi kondisi perusahaan seperti ini, *fraud* biasanya terjadi.

Oleh karenanya, Pimpinan, menurut saya harus agak, karena bagaimanapun ini akan lanjut ke pemerintahan selanjutnya. Mungkin saja sebagian dari kita pindah komisi atau apa, sehingga ini saat yang tepat, saat yang baik di akhir jabatan DPR untuk merekomendasikan yang lebih tajam, bagaimana saya kira mengelola BUMN Farmasi ini ke depan untuk bisa lebih baik lagi.

Saya tidak ingin berpanjang lebar dan saya tidak ingin jawaban, karena sudah tergambar di dalam materi yang Bapak-Ibu sampaikan, bahwa perusahaan ini bukan *semakin* baik, tetapi *semakin* buruk.

Terima kasih.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Walaikumsalam,

Pak Nyoman, jadi?

F-PDIP (I NYOMAN PARTA, S.H.):

Oke, terima kasih, Pimpinan.

**Seluruh Anggota yang masih ada,
Direksi dari seluruh *Holding* BUMN,**

Ketika awal, Pak Erick Tohir menyampaikan *Holding* BUMN ini dengan tugas masing-masing, kami dari Komisi VI sangat menggembirakan. Kimia Farma akan fokus di bisnis produksi pemasaran obat-obatan, Indofarma akan fokus pada produksi obat herbal dan penyediaan alat kesehatan, dan Bio Farma akan fokus pada produksi vaksin, itu yang disampaikan oleh Pak Menteri pada saat itu, lalu kemudian dibuat *holding* .

Saya ingin bertanya sebelum materi tentang yang lebih dalam. Khusus untuk BUMN Farmasi ini apakah *holding* ada manfaatnya, ya? Kenapa justru ketika ada *holding* , Bio Farma yang dulu mendapatkan keuntungan yang sangat bagus, sekarang malah menjadi menurun? Nah, itu.

Selanjutnya, saya orang yang awam dalam urusan Farmasi. Namun, dalam penduduk yang begitu besar, rumah sakitnya yang begitu banyak sampai ke tingkat kecamatan bahkan sampai pembantu puskesmasnya sampai ke tingkat desa, tetapi perusahaan farmasi yang dimiliki oleh negara mengalami kerugian, bahkan Indofarma kategorinya sudah koma, sudah menjelang bangkrut ini. Jadi, sungguh hal-hal yang sangat, sangat memprihatinkan sekali.

Dan lebih khusus kepada Indofarma, *segitu* banyak ada bank swasta terkemuka, dan BUMN juga memiliki empat bank besar yang tergabung dalam Himbara, kenapa ya pinjam uangnya ke pinjol? Itu yang saya tidak habis mengerti, kenapa akhirnya harus pinjam uang ke pinjol. Dan selanjutnya menurut informasi berita yang saya kumpulkan, data sekunder yang saya kumpulkan, itu dipakai untuk membuat, membuat proyek fiktif, ini luar biasa. Minjam uangnya sudah ke pinjol, padahal banyak bank pemerintah yang kita miliki.

Aneh memang, Pimpinan, kita disuruh sehat, kita disuruh sehat di tengah-tengah farmasi milik pemerintah yang sakit, sungguh tidak waras sesungguhnya.

Saya ingin menyampaikan kepada Pimpinan, jika memang memungkinkan, Komisi VI untuk melaporkan khusus yang dilakukan oleh Direksi atau apa pun istilahnya di dalam Indofarma, Pimpinan, Pimpinan berdua, boleh tidak Komisi VI melaporkan urusan penyimpangan uang yang ada, dana yang ada di Indofarma ini ke pihak aparat penegak hukum? Boleh tidak? *Enggak* , maksudnya setidaknya kita buat rekomendasi yang lebih tegas lagi begitu, lebih tegas lagi. Sebab yang kasus-kasus begini akan terwariskan. BUMN timah juga diwariskan masalah, akhirnya di kemudian hari mewariskan kembali. Yang, yang Antam juga sama, diwariskan masalah dan akhirnya mewariskan kembali. Hal ini juga kita khawatirkan akan mewariskan persoalan yang sama.

Kira-kira begitu, Pimpinan.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):



Sudah, Pak Nyoman?

Oke, Bu Rieke. Kok *enggak* ada ini intonasi turunnya.

F-PDIP (RIEKE DIAH PITALOKA):

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera untuk kita semua,
Om swastiastu, Pak Nyoman,
Namo Buddhaya,
Salam kebajikan,
Rahayu,

**Yang kami hormati Pimpinan dan Anggota Komisi VI DPR RI,
Yang kami hormati Direktur Utama PT Bio Farma beserta jajarannya,
Direktur Utama PT Industri Nuklir Indonesia beserta jajarannya,
Yang kami hormati Direktur Utama PT Kimia Farma beserta jajarannya,
Direktur Utama PT Indofarma beserta jajarannya, dan
Seluruh hadirin yang hadir,**

Terima kasih untuk pemaparannya. Saya mengulang sedikit yang disampaikan oleh Pak Nyoman, bahwa BUMN Farmasi ini sebetulnya sudah ada *core*-nya masing-masing ketika diputuskan untuk menjadi *holding*, begitu ya, Bapak, ya? Bio Farma fokus pada vaksin, Kimia Farma pada bahan baku dan distribusi, Indofarma pada obat-obatan tradisional atau herbal begitu, ya, Bu, ya? Saya tidak akan menggarisbawahi Ibu apakah di Indofarma baru atau tidak, menjabat.

Yang kedua,

Bapak-Ibu yang kami hormati,

Mohon khususnya Direktur Utama PT Bio Farma sebagai induk *holding*-nya, berikan kepada kami argumentasi-argumentasi dan *roadmap* yang detail atas keputusan tugas bisnis di Kimia Farma, kemudian Direktur Utama Industri Nuklir Indonesia dan Indofarma. Misalnya, kenapa Indofarma jadi disuruh *ngurusin* alkes? Apakah di situ kompetensinya atau bukan? Apa argumentasi yang membuat diputuskannya Bio, Indofarma sebagai contoh, mengurus alat kesehatan?

Kemudian, tadi Bapak menyampaikan bahwa TKDN dalam e-katalog 25% saja diproduksi dalam negeri begitu, Pak, ya? Dari 25% itu, berapa yang diproduksi oleh BUMN Farmasi? Kemudian, sisanya 80% impor. Berikan kepada kami aturan tentang bahan baku, maksud saya tadi, bahan baku farmasi. Itu penting sehingga kita bisa mengusulkan Peraturan Menteri *kah* levelnya atau Peraturan Pemerintah, mana yang harus direvisi, karena kebetulan saya salah satu inisiator Undang-Undang BPJS, Bapak.



Ketika Badan Penyelenggara Jaminan Sosial menjadi khususnya jaminan kesehatan menjadi penyelenggara di dalam jaminan kesehatan nasional. Pada saat undang-undang itu disusun dan kami rencanakan dan kami putuskan, kami sangat memahami bahwa, saya dulu di Komisi IX, Bapak, jadi, mungkin Bapak belum di BUMN, tetapi kami sudah berkomunikasi dengan industri farmasi. Itu tidak hanya akan membuka pada pelayanan kesehatan rakyat khususnya pengobatan, tetapi ada pengobatan, pasti ada obat-obatannya sehingga ini menjadi cikal bakal sebetulnya untuk penguatan industri farmasi Indonesia.

Pertanyaannya, berapa persen kebutuhan obat JKN disuplai dari BUMN Farmasi? Kalau saya melihat, misalnya Kimia Farma, sibuk *ngurusin* apotek, Pak, bagaimana posisi Kimia Farma di dalam jejaring JKN ini? Bahwa kemudian sekarang di rumah sakit dengan Sistem Jaminan Kesehatan Nasional, itu orang mengakses obat ya di rumah sakit. Kalau bikin apotek, toko obat, saya kira rakyat juga bisa, Pak. Fokuslah pada bagaimana berintegrasi dengan sistem JKN. Apa kendalanya, Pak? Ceritakan kepada kami, tertulis saja, Pak.

Kemudian selain itu, Pimpinan, kalau boleh, karena ini berulang kali kita sampaikan, bahwa Komisi VI DPR RI mendukung penguatan industri farmasi nasional dari hulu, tengah, dan hilir, terutama pada industri farmasi BUMN. Baik itu memproduksi bahan aktif, pelarut, prekursor atau regen, koreksi kalau saya salah, misalnya bahan baku aseton, asam klorida, anhidra asetat, benzil klorida, diethyl ether, dan sebagainya, mampu, Pak, Indonesia, kalau saya yakin mampu. Benar *enggak*, Pak? Masalahnya ada di mana, Pak?

Peraturan apa yang membuat, contoh, Kimia Farma Sungwun Farmasi yang berdiri 25 Januari 2016, ini tidak bisa terlalu kuat sebagai *supplier* bahan baku industri farmasi kita? Tadi sudah dijelaskan oleh Pak Harris, harganya jadi terlalu mahal, apa yang menyebabkan harga jualnya itu menjadi mahal? Apakah ada regulasi yang harus kita benahi? Hal-hal seperti itu, Bapak, yang kami ingin jawaban tertulis.

Kemudian, Komisi VI DPR RI saya harap, Pimpinan, juga mendukung adanya industri darah Indonesia. Ini sudah berkali-kali saya sampaikan, sampai daftar ke Kimia Farma ya, Pak? Sudah Bapak belum Dirut-nya? Yang di Cikarang? Waktu itu kita sudah mendukung adanya industri kantong darah. Per tahun, importasi darah itu, 2022 saja yang disampaikan oleh Ketua Umum PMI, Bapak Jusuf Kalla, 1 triliun, Pak, impor termasuk kantong darahnya. Apakah kita tidak sanggup?

Jadi darah itu, Pimpinan, karena diambil gratis sebenarnya, tetapi kantongnya itu, si kantong darahnya itu mesti beli dan itu berpuluh-puluh tahun impor, seolah-olah *enggak* ada anak Indonesia, tidak ada peneliti perekayasa dan mereka ahli farmasi yang bisa menyusun suatu kerangka kerja untuk industri kantong darah. BUMN ini bisa, Pimpinan, dan waktu itu tahun 2022 sudah saya usulkan terbuka, termasuk fraksionasi plasma darah.



Pak, kalau Bapak minta PMN untuk ini, untuk industri darah dan industri bahan baku, saya kira Komisi VI akan mendukung begitu.

Kemudian, tadi formulasi nasional (FORNAS) dan e-katalog, sampaikan kepada kami apa kendalanya, Pak? Kemudian Kimia Farma, banyak orang tidak mengetahui, maka jelaskan, Pak. Anak, anak cicit perusahaan yang ada di bawah *holding* Bio Farma ini, misalnya Kimia Farma itu ternyata punya Kimia Farma Diagnostik (KFD), betul Bapak? Dan itu bagiannya adalah *medical check-up*. Potensinya besar, potensinya besar. Sistemnya sudah siap atau belum? Tolong nanti kami beri gambaran. SOP-nya bagaimana? Sistem penagihannya bagaimana?

Salah satu vendor bercerita ke saya, mereka mau bayar saja karena mereka harus tutup buku, Pimpinan, *enggak* bisa, kimia Farma itu *enggak nagih-nagih*, ya aneh *kan*? Ini *kok enggak* mau dibayar atau bagaimana? Kalau tidak dibayar, nanti jadi temuan.

Nah, kemudian kami meminta data, tadi sudah disampaikan oleh kawan sebelumnya, PMN dari 2019, 5 tahun terakhirlah, Pak. Tolong disampaikan kepada kami, mungkin saat itu Bapak belum menjabat, tetapi data PMN itu sudah ada dan untuk apa? Ya, sampai yang terakhir. Izin, Pimpinan, apakah tahun ini untuk 2025 meminta PMN? Meminta PMN, itu juga harus detail.

Dan yang terakhir, Bapak, saya mengerucut pada Indofarma meskipun sudah disampaikan oleh kawan-kawan yang, yang lalu. Kebetulan saya Duta Arsip Nasional Republik Indonesia Bapak, jadi, penelusuran arsip itu memperlihatkan Indofarma itu berdiri pertama kali 1918 di rumah skala kecil saja, Rumah Sakit Pusat Kolonial Belanda, dengan dikhususkan memproduksi salep dan kain kasa pembalut, betul, ya, Bapak dari Indofarma, ya? Mendingan fokus *kayak* begitu saja, salep *kek*, kain kasa, daripada impor misalnya. Itu *kan* jelas, dari landasan historisnya juga jelas.

Nah, Indofarma, Bapak, saya mungkin, teman-teman mengangkat tadi, sudah diangkat beberapa media, tetapi saya sampaikan, koreksi kalau saya salah, 6 Juni 2024 BPK RI melaporkan temuan mereka kepada DPR RI. Jadi, kita sudah mendapatkan hasil laporan itu, di mana permasalahan yang dalam Indofarma mengakibatkan total kerugian 459,6 miliar, dengan indikasi kerugian 294,77 miliar, potensi kerugian 164,83 miliar, yang terdiri dari piutang macet sebesar 122,93 miliar, kemudian persediaan yang tidak dapat terjual sebesar 23,64 miliar, beban pajak dari penjualan fiktif dari *fast moving consumer goods*, perusahaan yang bergerak di bidang produksi konsumen sebesar 18,26 miliar.

Kerugian tersebut diakibatkan, pasti sudah tahu, tetapi karena saya juga *live* karena ini juga terbuka untuk umum, karena adanya transaksi jual beli fiktif, kemudian menempatkan dana deposito atas nama pribadi pada Koperasi Simpan Pinjam Nusantara, kemudian melakukan kerja sama pengadaan alat kesehatan tanpa studi kelayakan, penjualan tanpa *analisa*



kemampuan keuangan *customer*, dan yang terakhir, melakukan pinjaman *online* alias pinjol.

Saya lagi *mikir, minjam*, melakukan pinjaman *online* atau apakah dana di Indofarma ini dijadikan dana untuk pinjol? Pemodal pinjol, Bapak-Ibu. Meskipun tentu ada tata kelola sendiri-sendiri di dalam BUMN Farmasi, namun sudah menjadi *holding* Farmasi. Bapak mengajukan PMN sebesar berapa, Bapak? Izin, ya, Pimpinan, 2,1 triliun atau? 2,2 triliun.

PMN itu sumbernya dari APBN. Dan sebagian dari APBN itu adalah dari dividen, kecil saja. Terbesar devisa negara itu migas, yang kedua, Bapak, itu devisa dari pekerja migran, dan berikutnya pajak dari rakyat. PMN itu sumbernya adalah pajak rakyat sebetulnya secara garis besar. Oleh karena itu, kalau saya secara pribadi, saya merasa tidak bisa menyetujui PMN 2 koma berapa? Rp2,2 triliun dengan persoalan di *holding* perusahaan yang masih berantakan seperti ini.

Saya ingatkan berkali-kali termasuk di forum yang lain, apalagi ada kasus judi *online*. Saya menolak kalau uang negara, APBN sumbernya khususnya, digunakan untuk mem-*back up* persoalan judi *online*, baik untuk korban, ini juga sama, Pak. Jangan sampai kemudian yang main judi *online*, jangan sampai yang main judi *online* di BUMN malah dapat bansos juga dari APBN, *ngeri*, Pak.

Jadi, saya ingatkan, Bapak-Ibu, juga mungkin untuk karyawannya, masih ada Undang-Undang ITE, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024 yang sering dijadikan untuk alasan kriminalisasi mereka yang terpinggirkan. Tetapi mari kita gunakan Undang-Undang ITE, Undang-Undang Nomor 1 2024 tentang Larangan untuk Perjudian *Online*, "Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan, mentransmisikan, dan atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan atau dokumen elektronik yang memiliki muatan perjudian, sanksi hukumnya, Pak, 10 tahun dan/atau denda 10 miliar".

Jadi, saya ingatkan juga untuk entitas BUMN, kita *enggak* tahu juga, barangkali juga ada di BUMN yang lain, ya, belum terbuka saja. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, Pimpinan, sama seperti teman-teman yang lain, kita memberikan dukungan penuh kepada institusi penegak hukum, baik itu Kejaksaan Agung, KPK RI, maupun Kepolisian dan khususnya juga BPK, untuk melakukan audit investigatif, untuk melakukan penegakan hukum terhadap dugaan-dugaan yang sudah beberapa hal disampaikan oleh BPK RI, untuk ditelusuri. Dan kemudian siapa pun, siapa pun yang terlibat tidak pandang bulu saya kira. Saya tidak akan meminta Anda harus ikhlas atau tidak, tanggung jawab itu bukan pekerjaan sama, pekerjaan kita bukan soal ikhlas atau tidak ikhlas, ada sumpah jabatan dan kita sudah digaji.

Terakhir, terakhir, saya sangat kecewa ketika BUMN Farmasi tidak mampu membayar gaji karyawannya. Itu disampaikan langsung oleh Wakil Menteri BUMN-nya juga, mengakui bahwa khususnya Indofarma ada kendala. Sampai mana itu? Sampai mana kasus pembayaran gaji karyawannya? Saya



juga meminta, tadi lupa, bagaimana kabar 40,2 juta vaksin Covid RI yang terinformasi kedaluwarsa begitu, Bapak, perkembangannya seperti apa?

Tetapi kembali kepada soal upah tadi, masih dalam suasana Idul Adha, izinkan saya *mensitir* apa yang diriwayatkan Ibnu Umar, yang disampaikan oleh Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wassalam*, "Berikan upahnya kepada pekerja sebelum keringatnya kering", mudah-mudahan ini menjadi tanggung jawab kita, Pak Direktur Utama Bio Farma. Saya percaya bahwa keyakinan kita untuk memperbaiki tata kelola ini menjadi penting. Persoalan kesehatan bukan sekadar soal rakyat sehat atau tidak. Sekarang sudah masuk di dalam kancah pertahanan dan keamanan nasional maupun internasional. Jadi, keberadaan BUMN Farmasi sesungguhnya bagian dari pertahanan dan ketahanan nasional kita.

Demikian, Pimpinan, terima kasih.

*Wallahul muwaffiq ila aqwamit thariq,
Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,*

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Waalaiikumsalam,

Habis, ya, dari Anggota, sekarang ke meja Pimpinan. *Eenggak?* Oh, baik. Sebelum saya kembalikan ke Pak Dirut, ada beberapa poin, Pak, yang tambahan dari saya, yang saya lihat belum di, apa, *dimention* oleh teman-teman.

Yang pertama, Pak, beberapa kali kita rapat RDP seperti ini, termasuk pada masa pandemi Covid, kita sudah minta bagaimana skenario dari Bio Farma Grup menghadapi perubahan yang terjadi, ya, kepada industri kesehatan ya secara umum dan farmasi pasca Covid. Ini Pak Bimo *dulu* yang *mimpin* saya ingat *tuh*, bagaimana skenario optimis, moderat, dan pesimis. Nah, saya pikir itu perlu dilihat. Kalau skenario itu ada, ya harusnya *kan* lebih adaptif ya, Pak, ya, lebih cepat untuk melakukan respons terhadap perubahan.

Sehingga kita juga kadang-kadang terkaget-kaget, tadi kalau Pak Hakim bilang, mau beli obat-obatan dan alat tes pada saat Covid *tuh* susah sekali, saya ingat kita juga waktu itu mau beli juga *tuh*, Pak. Karena sulitnya pada masa Covid itu, saya juga mengontak Bio Farma, kita mau beli, Pak, bukan minta, mau beli, itu susah juga *loh*, Pak, susah, begitu. Terus kemudian kalau dapat, apa, laporan seperti ini, tidak terjual *tuh* kayaknya *gimana* begitu perasaannya, Pak, ya, jadi *kok* aneh, begitu.

Nah, yang kedua, terkait dengan Kimia Farma, Pak David, ya. Tadi laporannya Pak Shadiq, ada ketidaksesuaian dengan PSAK, tetapi di pemberitaan itu katanya ada penggelembungan penjualan di Kimia Farma



Apotek. Nah, ini nanti tolong ada penjelasannya mana yang betul. Kalau PSAK itu *kan* standar pencatatan akuntansi, ya, tetapi kalau penggelembungan penjualan itu *kan* lain itu, Pak. Ya, itu sudah masuk ke ranah hukum, kalau penggelembungan penjualan, ya.

Nah yang ketiga, kepada Bio Farma, Pak. Sekarang ini Bapak sebagai *holding*, seperti apa mekanismenya terhadap anggota *holding*? Bapak boleh terbuka, menurut saya juga di sini atau tertulis juga *enggak* apa-apalah. Berikan masukan kepada kami. Ya, Bapak sebagai PT Bio Farma yang masih operasional dan Bapak sebagai PT Bio Farma yang sebagai *holding*. Ya, apakah ini efektif, atau kalau Bapak punya desain, mohon kami juga diberi tahu, supaya mekanisme pengawasan Bapak itu lebih efektif. Ya, jadi saya *enggak* tahu, ini yang terjadi, ya, misalnya di Indofarma, dan kalau memang ada penggelembungan di Kimia Farma itu, terdeteksi *enggak* begitu, oleh Bapak sebagai *holding*, begitu?

Nah, kalau itu tidak terdeteksi, berarti ada mekanisme yang menurut saya masih, apa namanya, *missing*, ya, *missing point* begitu atau *missing link* di sini. Jadi, kita minta itu, *assesment* Bapak terhadap hal itu, ya, agar bisa lebih efektif Bapak sebagai *holding*, ya. Jangan nanti setiap masalah kemudian kami harus mengejar Bapak juga begitu *loh*, padahal pada saat yang sama Bapak juga harus menjalankan operasional PT Bio Farma.

Bio Farmanya sendiri *kan* sebenarnya tidak, tidak masalah. Cuma yang vaksin kali, Pak, ya, itu nanti tolong dijelaskan yang vaksin yang itu di, ketika itu Indovac sama Sinovac juga yang sempat dibeli, ya? Sinovac, ya? Kalau Sinovac sudah laku semua, Pak? Sudah, ya? Indovac, ya? Nah, itu nanti tolong dijelaskan, Pak, ya, itu lebih detail, yang mesan *tuh* siapa? Kenapa Bapak cetak sedemikian banyak bisa sisa? Nah, *enggak* apa-apa, Pak. *Loh*, iya, tetapi *kan* ketika mencetak itu apa sudah ada yang mesan? Atau itu berdasarkan prediksi pasarnya Bio Farma? Atau Bio Farma salah melakukan estimasi, apa namanya, permintaan? Ya, Bapak kira ini bakal laku 5 juta misalnya, tahu-tahu cuma 2 juta. Nah, seperti apa itu bisa sampai, sisanya sekarang berapa, Pak, yang Indovac? 5 juta yang sudah dicetak atau sisa? Sudah barang jadi? Coba, saya kurang dengar, *gimana*, Pak?

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Yang 5 juta, itu sudah barang jadi. Jadi, dari awal itu diprediksikan untuk membuat sekitar 20 juta, Pak.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Dua puluh juta, yang memprediksi siapa?

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Dari hasil ratas pada saat itu. Saya, saya belum di situ, ya.



KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Pemerintah lah ya ini ya, pemerintah, *oke*.

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Iya, otomatis saya belum di situ, Pak, ya. Tetapi ini berdasarkan keterangan, sehingga dijadikan hanya setengah.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Sepuluh?

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Hanya 10 juta, kemudian yang 5 juta itu sudah dibeli.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Dibeli oleh?

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Kementerian Kesehatan.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Kementerian Kesehatan.

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Yang 5 juta belum dibeli.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Belum dibeli.

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Sampai dengan saat ini, ya. Yang 10 juta adalah bahan bakunya.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):



Oh, jadi.

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Masih ada bahan baku juga, Pak. Dan ini.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Sepuluh juta bahan baku, yang sempat Bapak sudah bikin 10 juga?

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Sepuluh juta.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Sepuluh juta sudah sempat Bapak bikin?

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Iya.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Tetapi bahan bakunya waktu itu *ready* sampai 20?

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Untuk 20.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Oh, penugasan atau apa? Makanya ini saya penasaran *nih*.

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Kalau yang Indovac sebetulnya sudah bukan penugasan, Pak.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Eggak apa-apa, Pak, ngomong saja sih daripada Bapak disalahin.

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):



Bukan, saya karena belum, pada saat itu belum hadir juga, Pak, belum *joint*.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Oh, Belum Bapak yang Dirut-nya, ya, tetapi *enggak* apa-apa, catatan rapatnya *kan* ada pasti.

DIREKTUR KEUANGAN DAN MANAJEMEN RISIKO PT BIO FARMA (I.G.N SUHARTA WIJAYA):

Izin, Pimpinan.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Iya.

DIREKTUR KEUANGAN DAN MANAJEMEN RISIKO PT BIO FARMA (I.G.N SUHARTA WIJAYA):

Mungkin sebagai tambahan penjelasan, Indovac ini diinisiasi untuk menghasilkan produk vaksin dalam negeri.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Paham, Pak, kalau itu paham, itu sudah pernah dibahas juga.

DIREKTUR KEUANGAN DAN MANAJEMEN RISIKO PT BIO FARMA (I.G.N SUHARTA WIJAYA):

Sehingga pada waktu itu dikumpulkan dalam ratas, kira-kira berapa proyeksi kebutuhan untuk melakukan penyuntikan terhadap masyarakat, baik itu suntikan kedua maupun ketiga pada waktu itu.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Nah, begini-begini, Pak.

DIREKTUR KEUANGAN DAN MANAJEMEN RISIKO PT BIO FARMA (I.G.N SUHARTA WIJAYA):

Iya.



KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Indovac itu.

DIREKTUR KEUANGAN DAN MANAJEMEN RISIKO PT BIO FARMA (I.G.N SUHARTA WIJAYA):

Iya, Pak.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Waktu direncanakan itu juga sudah dilaporkan di sini, memang pada waktu itu masih Pak Honesti, ya.

DIREKTUR KEUANGAN DAN MANAJEMEN RISIKO PT BIO FARMA (I.G.N SUHARTA WIJAYA):

Pak Honesti, Pak.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Cuman yang seingat saya, dari gagasannya sampai kemudian Indovac itu berhasil dibuat, itu agak lewat memang *time frame*-nya. Seingat saya loh, Pak, ya. Nah, jadi ini sekarang ketika ratas itu, 20 juta angkanya itu ketemu waktu gagasan awal atau sesudah?

DIREKTUR KEUANGAN DAN MANAJEMEN RISIKO PT BIO FARMA (I.G.N SUHARTA WIJAYA):

Izin, itu adalah gagasan awal, Pak.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Nah.

DIREKTUR KEUANGAN DAN MANAJEMEN RISIKO PT BIO FARMA (I.G.N SUHARTA WIJAYA):

Gagasan awal, sehingga pada waktu Bio Farma harus mempersiapkan, rencananya itu.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Iya.



DIREKTUR KEUANGAN DAN MANAJEMEN RISIKO PT BIO FARMA (I.G.N SUHARTA WIJAYA):

Jadi *kan* perlu waktu cukup panjang, Pak, untuk mempersiapkan, rencana 20 juta, sehingga kami membeli bahan baku 20 juta, kemudian akhir tahun itu ada kontrak 5 juta, sehingga ter-*deliver* ke...

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Tahun berapa?

DIREKTUR KEUANGAN DAN MANAJEMEN RISIKO PT BIO FARMA (I.G.N SUHARTA WIJAYA):

2022, Pak, 22 masih ada. Kemudian dalam perjalanan waktu, rencana akan dibeli 5 juta kembali, Covid langsung melandai, Pak, sehingga Kemenkes pada waktu itu menunda pembelian 5 juta, termasuk juga bahan baku yang 10 juta itu kami masih *hold* untuk prosesnya.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Oke, jadi itu bukan penugasan, Pak, ya?

DIREKTUR KEUANGAN DAN MANAJEMEN RISIKO PT BIO FARMA (I.G.N SUHARTA WIJAYA):

Kalau arsip surat penugasannya memang tidak ada, Pak. Itu sudah di, diaudit oleh BPK kemarin terkait dengan hal ini, bagaimana kira-kira proses dalam pengambilan keputusan untuk menyediakan 20 juta tadi, Pak.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Apa kata BPK, Pak? Sudah?

DIREKTUR KEUANGAN DAN MANAJEMEN RISIKO PT BIO FARMA (I.G.N SUHARTA WIJAYA):

Ya, BPK waktu itu merekomendasikan agar Bio Farma melakukan koordinasi dengan Kementerian Kesehatan, Kementerian BUMN, agar pemerintah bisa meng-*absorb* kondisi ini, sehingga dalam perjalanan waktu, waktu itu juga dari dari Kemkes sudah mengupayakan untuk bisa membeli kembali, tetapi animo masyarakat untuk menyuntikan vaksin ini, Covid ini juga jauh menurun, Pak.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):



Nah, itu, Pak. Saya ingat betul, Pak, waktu rapat di sini. Waktu gagasan Indovac itu ada, kita dukung penuh karena pada waktu itu kita harus mengimpor Sinovac dengan jumlah yang sangat besar. Saya juga ingat, dari gagasan awal sampai ke Indovac itu jadi, memang itu *time frame*-nya berapa lama *tuh*, 2 tahun kalau *enggak* salah, 1,5 tahun, ya? Satu tahun lebihlah, Pak, saya ingat.

DIREKTUR KEUANGAN DAN MANAJEMEN RISIKO PT BIO FARMA (I.G.N SUHARTA WIJAYA):

Iya.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Jadi, waktu kita rapat di sini ketika Indovac itu jadi, kita sudah ingatkan bahwa ketika Indovac itu jadi, potensi landainya Covid itu sudah ada, sehingga kita di sini justru pada waktu itu, apa ya, istilahnya, ya gagasan ini bagus, tetapi kemudian ketika jadi, Covid di pandemi Covidnya itu sudah mau hilang, begitu *loh*. Jadi, kita sudah wanti-wanti pada waktu itu. Ingat *enggak*, Pak Hakim? Ingat, di sini, Pak. Jadi, kita sudah wanti-wanti pada waktu itu bahwa ini *demand*-nya pasti akan turun karena memang pandemi Covidnya sudah melandai.

Nah, jadi, Pak, ini perlu kita, terus setelah Bapak komunikasi, Kemenkes bilang apa, Pak?

DIREKTUR KEUANGAN DAN MANAJEMEN RISIKO PT BIO FARMA (I.G.N SUHARTA WIJAYA):

Jadi, Kemenkes waktu itu menyepakati untuk bisa membeli secara bertahap sesuai dengan kebutuhan penyuntikan, Pak.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Yang 5 juta sisa?

DIREKTUR KEUANGAN DAN MANAJEMEN RISIKO PT BIO FARMA (I.G.N SUHARTA WIJAYA):

Iya, 5 juta sisa.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Nah, itu. Ini satu persoalan lagi *ini*, Pak, menurut saya *nih*. Ini harus kita, nanti Bapak bisa jawab secara ini, bagaimana penyelesaiannya ke



depan, ya. Dan saya rasa penugasan-penugasan seperti ini, Pak, kalau *enggak* jelas memang itu suatu penugasan, Bapak bisa katakan di sini juga. Kami ini mitra Bapak yang menjaga kesehatan Bapak sebagai korporasi ya, begitu *loh* maksud saya, ya.

Jadi, kita tidak tahu bahwa pada waktu itu memang itu sekadar rapat begitu, ya, tanpa ada bahwa memang “buat ini”, begitu. Dari mana uangnya? *kan* kayak begitu, Pak. Dan ini banyak terjadi seperti ini. Jadi, komitmennya tidak jelas berarti *kan*, seperti apa waktu membuat Indovac ini.

Nah, yang terakhir, Pak, soal PMN, kita perlu, apa, laporan Bapak yang lebih detail terhadap progres PMN yang sudah turun pada tahun 2020 ya, Pak, ya. Karena ini saya lihat dari laporan Bapak ini ada, masih ada kendala-kendala yang terkait dengan operasional bagaimana supaya PMN itu berhasil, *kan* kira-kira seperti itu. Ada keterbatasan kapabilitas, ada dibutuhkan investasi tambahan dari Kimia Farma, ya *kan*, bagaimana juga Kimia Farma mau investasi tambahan, Pak, kalau kondisi seperti ini? Jadi, kita perlu ada laporan lebih detail terkait dengan PMN ini.

Dan di sini, di paparan Bapak, yang Bapak laporkan lebih detail itu di Bio Farma. Jadi, kita perlu juga bagaimana pelaksanaan di Kimia Farma, apalagi ini ada di Indofarma yang sekarang sedang bermasalah. Supaya kami bisa tahu lebih jelas dan nanti *kan* kita akan rapat lagi kalau Bapak mengajukan PMN, kita akan rapat di sini. Jadi, kalau Bapak, apa, tidak memberikan laporan yang secara lebih detail, nanti kami juga tidak bisa memberikan *assesment* terhadap, ya, pelaksanaan PMN itu.

Jadi, saya pikir itu tambahan dari saya, Pak. Kalau untuk *fraud* dan segala macam, tentu itu adalah urusan penegak hukum dan kita, saya rasa dukung untuk penegakan hukum terhadap dugaan-dugaan seperti itu.

Saya persilakan ke Pak Shadiq.

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Baik.

**Pimpinan,
Bapak-Ibu sekalian yang saya hormati,**

Yang pertama-tama terima kasih atas berbagai masukannya. Tentunya ini sangat bermanfaat bagi kami. Dan memang isu yang sedang hangat, Pak, dan lagi dibicarakan terkait dengan masalah Indofarma, mohon maaf, kami juga tidak memperhalus bahasa, Pak, tetapi inilah yang kami kutip dari temuan BPK. Bahasa itu semuanya yang kami kutip dari BPK, Pak. Jadi, tidak ada misalkan kami memperhalus untuk tanpa perencanaan, tetapi memang itu yang, yang menjadikan temuan.

Kemudian, beberapa hal yang terkait dengan kondisi-kondisi keuangan. Memang dalam, sejak berdirinya *holding* farmasi itu tahun 2020 dan pada saat itu juga terjadi pandemi, sehingga pada saat itu mungkin teman-teman Direksi pada saat itu juga berfokus bagaimana penyediaan terhadap vaksin dan upaya penyembuhan daripada bangsa ini, sehingga untuk mengelola Farmasi, ya secara *holding*, secara keseluruhan, belum tertangani dengan optimal.

Dan pada saat kami masuk, memang ada kondisi-kondisi limpahan dari pasca Covid tersebut yang berakibat berbagai kerugian, baik itu catatan-catatan kerugian ataupun yang temuan-temuan yang di di, setelah adanya pendalaman dari sisi audit, kemudian ada temuan dari BPK, seperti halnya di Indofarma, itu ditemukan berbagai kondisi-kondisi yang terindikasi dari aktivitas yang disengaja ataupun berakibat *fraud* pada perusahaan ini.

Nah, kami harapkan bahwa, Pimpinan, temuan-temuan tersebut telah disampaikan juga oleh BPK dengan Kementerian BUMN tentunya kepada Kejaksaan, dan kami akan *support*, ya, kami tanpa pandang bulu juga dari *holding* untuk bisa meneruskan tindak lanjut daripada APH yang telah dikelola oleh Kejaksaan. Itu dari sisi Indofarma.

Kemudian, terhadap PMN yang Pimpinan tekankan barusan juga, mungkin Bu Diah tadi nekankan juga, bahwa PMN yang kami harapkan untuk ke depan saat ini adalah memang untuk kepentingan di Bio Farma *Operation*.

Bapak-Ibu sekalian,

Perlu diketahui bahwa bisnis vaksin ini, Bio Farma sepertinya kita juga sudah terlambat mungkin 10 tahun yang lalu atau 15 tahun yang lalu, untuk pembaruan mesin-mesin. Karena produk vaksin ini yang *highly regulated*, ya, ada dua yang memeriksa kami adalah BPOM juga memeriksa, kemudian sekarang dari WHO untuk produk-produk ekspor juga, itu memeriksa. Terhadap fasilitas-fasilitas sekarang itu tidak memungkinkan untuk kita modifikasi karena teknologinya sudah berbeda.

Sebagai contoh, Bapak-Ibu sekalian, pada saat kita memindahkan barang dari satu lokasi ke kamar yang satu saja, mungkin 10 tahun yang lalu itu masih diperkenankan dengan kita menggunakan troli. Saat ini, aturan itu sudah berubah, sudah tidak boleh menggunakan troli, harus dengan *piping*. Jadi, itu *enggak* mungkin teknologinya kita modifikasi saja di situ, *enggak* mungkin. Jadi, secara mesin, secara teknologi juga harus melakukan pembaruan.

Dan oleh karena itu, kami mohon dukungan bahwa dengan PMN tersebut, itu juga akan menyelamatkan untuk Bio Farma. Kami fokuskan sekarang Bio Farma, karena Bio Farma ini yang terlambat juga untuk melakukan *renew* ataupun pembaruan daripada teknologinya. Dan temuan dari WHO di tahun 2023 juga kami sudah ada teguran. Beberapa *item-item* yang perlu dilakukan perbaikan dengan sistem teknologi dan juga budaya



orangnya, kemampuan orang juga diperhatikan di situ. Jadi, kami tetap mohon *support* untuk dukungan PMN. Dan sebetulnya, nanti kami akan sampaikan juga hal-hal yang dimintakan secara tertulis.

Kondisi keuangan Bio Farma memang saat ini tertekan secara *growth*, tetapi kami masih punya harapan bahwa dari Bio Farma *as is* ataupun *Operation* itu masih bisa tumbuh dengan adanya penetrasi pasar yang bisa kita lakukan, baik di dalam negeri dan di luar negeri.

Support dari pemerintah dalam hal ini Kementerian Kesehatan, itu juga sudah mendukung kami juga. Dari 14 program imunisasi nasional, kami saat ini sudah men-*support* pemerintah sebesar 13 di antaranya. Dan tadi Pak Harris juga tekankan, bagaimana kami berusaha untuk skala kami ini bisa naik, jadi *scale up*, dengan cara apa? Dengan cara kami ini berkolaborasi, ada MSD, ada Takeda, itu adalah perusahaan-perusahaan global yang sekarang ini mendunia dan kami bekerja sama.

Contoh tahun 2023 lalu, itu ada satu HPV ataupun untuk *cancer cervix* yang dijadikan sebagai program imunisasi nasional. Kita sudah lakukan dua kali penyuntikan saat ini, bulan Agustus tahun 2023 dan bulan Februari tahun 2023, untuk anak SD yang berusia 9 sampai dengan 12 tahun, dan targetnya itu terus meningkat. Kami apresiasi, dan kami juga menekan dan meminta kepada *partner* kami bahwa bukan hanya *trading*, kami meminta untuk dilakukan re, dilakukan formulasi.

Jadi, yang tertinggi itu adalah formulasi, Pak. Pertama adalah hanya *trading* biasa, yang kedua *repackage*, yang ketiga, formulasi. Itulah kerja sama divaksin. Nah, dalam hal untuk sampai dengan *segini* saja, Pak, formulasi, itu kita memerlukan sekarang *R & D* yang cukup kuat, sehingga kita perlu menanamkan kemampuan orang, kemampuan sistem, kemampuan alat yang sesuai dengan kondisi saat ini.

Beberapa perusaha, beberapa produk di antaranya adalah Polio yang kami punya *seed*-nya, Pak. Jadi, kita memproduksi itu, mungkin sudah dilakukan 30 tahun lebih yang lalu, itu sudah dilakukan. Dan oleh karena itu, keberadaan PMN itu sangat diperlukan.

Nah, terkait dengan, nanti saya minta Pak David juga mengulas sedikit, terkait dengan masalah Kimia Farma, menjadi catatan kami Bapak-Ibu sekalian. Memang *concern* kami juga bukan memperhalus juga, memang ada kondisi-kondisi yang satu memang PSAK-nya tidak sesuai, Pak. Yang kedua, kami sedang meneliti lebih dalam lagi terhadap kasus tersebut.

Makanya tadi Pak Harris tekankan juga, belum ada laporan keuangan yang kami sampaikan kepada bursa, Pak, karena ini kami sedang lakukan. Dan itu juga diminta oleh Kementerian BUMN, supaya dalam *dulu* seperti apa dalamnya, baru kita ambil langkah-langkah. Dan tidak menutup kemungkinan kami juga akan laporkan secara detail nanti kepada Bapak-Ibu sekalian di sini.



Nah, terkait dengan masalah untuk masa depannya bagaimana. Tentunya, kami di Bio Farma, kami punya langkah-langkah *strategik* yang harus dilakukan. Pertama adalah dari perencanaan, itu harus dilakukan. Konsolidasi. Kemudian KPI ada, dari Kementerian juga sudah ada. HC *integrated* juga ada, *Human Capital*. Kemudian IT *support* juga dari sistemnya juga itu ter-*centralized* nanti untuk ke depannya.

Memang, Pak, semuanya ini kami masih tertatih-tatih untuk menata ini sejak tahun lalu, saya *joint* baru setahun yang lalu, dan begitu masuk juga begitu banyak kondisi-kondisi yang di luar daripada perkiraan di awal yang cukup hebat dan memberatkan buat kondisi perusahaan di *holding* Farmasi ini.

Mungkin selepasnya boleh kami nanti, Pak, dijawab secara tertulis? Atau kami paparkan satu-satu?

F-PDIP (I WAYAN PARTA, S.H.):

Lagi sedikit, anu, Pak Dirut, untuk.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Apa, Pak?

F-PDIP (Ir. HARRIS TURINO, M.Si., M.M.):

Sedikit lagi.

F-PDIP (I WAYAN PARTA, S.H.):

Untuk tenaga kerja yang belum terbayar, belum digaji oleh Indofarma, rencana Bapak apa *sih*?

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Nah, ini, Pak, proses Indofarma itu sekarang memang sedang PKPU, Pak. Jadi, kami harus *ikutin dulu* prosesnya dengan PKPU. Beberapa kondisi kami sudah juga membantu dalam hal *project financing*, Pak, kepada Indofarma.

Jadi, sejak pertengahan tahun lalu, ada beberapa *project* yang sifatnya adalah *one shot*, Pak. Kita, kita biayai dari Bio Farma, kemudian nanti hasilnya itu keuntungannya bisa di diberikan untuk operasional daripada Indofarma sendiri, Pak. Dan sejak beberapa bulan ini kami men-*support* untuk pembayaran-pembayaran untuk operasional, salah satunya itu dengan mengambil keuntungan.

Jadi, kalau untuk ke depan, Pak, kami akan mempertimbangkan juga seandainya ada *project-project* yang bisa kita biayai. Dan tadi kita juga berdiskusi ada beberapa *project* yang kemungkinan bisa didapatkan dari Kementerian Kesehatan ataupun perusahaan lain, Pak. Kita akan *support* untuk di situ.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Oke, mungkin bisa dilanjutkan dengan yang lebih spesifik ke ini, Pak.

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Iya, Pak David mungkin bisa ditambahkan, Pak.

DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

Baik.

Yang kami sangat hormati tentunya Pimpinan Komisi VI DPR RI, beserta Anggota Dewan Komisi VI yang kami sangat hormati,

Tadi saya mencatat ada dari Pak Subadri, Pak Husein, Pak Amin, kemudian Pak Ananta, Pak Sonny, Pak Hakim, Pak Harris, Pak Herman, Pak Nyoman, Bu Rieke dan terakhir Pak Martin. Satu persatu semua pertanyaan sudah kami catat dan akan kami jelaskan, mungkin detailnya secara tertulis. Tetapi ini banyak pertanyaan tentang Kimia Farma yang menurut saya bisa saya jelaskan secara garis besar supaya semua orang punya gambaran yang jelas, tanpa saya masuk ke detail satu persatu.

Jadi kalau saya jabarkan, tadi Pak Sonny mengatakan apakah saya masih semangat? Masih semangat saya, Pak, hanya saja memang kendala yang kita hadapi ini cukup besar. Tadi Pak Harris juga mengatakan, coba diceritakan yang sesungguhnya. Kami akan memberikan gambaran kepada Anggota Dewan yang terhormat dengan segala transparansi.

Harus diakui ada dua hal, secara *operasionil*, Kimia Farma ini mempunyai banyak tantangan atau *challenge*. Saya bisa menggambarkan, nomor satu untuk di daerah *manufacturing*, yang tadi telah kami gambarkan atau dipaparkan oleh Pak Shadiq. Sebenarnya, per hari ini semenjak Kimia Farma Tbk dibentuk, utilisasi pabrik yang terpakai itu tidak pernah melebihi dari angka 40%, itu *challenge* pertama yang kami hadapi. Jadi, waktu tadi ditanya bahwa enak *banget bikin* pabrik, tetapi sekarang tanggung jawabnya seperti apa.

Jadi, hari ini waktu kami menghitung kembali tentang utilisasi yang terpakai dengan keadaan hari ini, membuat *operating expense* kami *to begin with*, menjadi terlalu besar. Kalau Pak Hakim tadi menanyakan, Pak di Kimia

Farma HO, *operating expense* kami saja dengan *fixed cost* sudah di luar membayar bunga, di HO saja, Pak, ya, 1,3 triliun.

F-PKS (AMIN, Ak., M.M.):

Pimpinan. Pak, mungkin di, tadi utilisasi pabrik itu sejak awal *dulu*, Pak, atau belakangan ini saja 40%?

DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

Dari awal, Pak. Saya dengan penambahan Banjaran dan semua, itu kita, saya belum pernah lihat, mohon maaf, Pak Anggota Dewan, bahwa utilisasi kita melebihi 40%, *enggak* ada datanya itu. Jadi, hari ini kalau kita mau menghitung, kalau kita membiarkan tidak mengambil keputusan untuk melakukan rasionalisasi pabrik, tanggung jawab kami sebagai BOD tambah berat, karena kami akan membiarkan ini menjadi masalah ke depannya.

Jadi, ini suatu keputusan yang menurut saya sangat sulit, tetapi harus kami ambil. *Kan* keputusannya *cuman* dua, saya, kami biarkan ini berlangsung atau kami ambil tindakan. Kami mengambil keputusan kolektif untuk membenahi ini, tetapi tentunya kami harus melihat bahwa dampak daripada ini, yang terdampak itu harus diperlakukan dengan *fair* dan adil, jangan sampai kita menyalahi aturan. Itu nomor satu.

Nomor dua, dampak daripada *operasionil* kita yang inefisien tadi, masih juga terdampak di *front commercial* kita. Nah, kalau Kimia Farma secara *manufacturing*, kita punya lini itu ada empat. Tadi sudah dikatakan Pak Harris, lini terbesar kita obat generik, karena memang ini kekuatannya Kimia Farma dari zaman *dulu*. Kemudian diikuti oleh lini etikal, etikal pun di Indonesia sebenarnya masih tergolong generik *branded*, karena kita tidak pernah menjadi pabrik inisiator. Hanya saja dibeli *brand* sehingga mempunyai margin yang lebih baik, tetapi pada dasarnya masih obat generik juga. Yang lini ketiga, itu yang sebenarnya mempunyai dampak paling besar adalah *Over The Counter* atau obat OTC. Obat OTC ini menjadi margin generator terbesar. Dan lini keempat yang kita miliki, sebenarnya kosmetik.

Nah, kalau dilihat daripada histori kita, *front* daripada *komersil* kita ini memang jagonya di generik. Kita ini membangun etikal, baru belakangan ini, karena etikal itu adalah *create of market demand*. Tadi Pak Harris juga sudah menyampaikan. OTC kita ketinggalan jauh karena OTC itu *purely marketing effort*, sedangkan kita ini pabrik obat yang mau masuk, meramah, memasuki dunia *consumer*. Nah, ini sedang kita bangun, tetapi kita ketinggalan semua *nih*.

Di kosmetik apalagi. Kosmetik kita sebenarnya kosmetik zaman dahulu, tetapi tidak pernah dikembangkan dengan baik. Kalau Bapak-Ibu Anggota Dewan yang terhormat ingat. ada bedak Marcks kuning yang gambarnya nenek-nenek kita, itu produk unggulannya Kimia Farma, tetapi tidak pernah dikembangkan dengan baik. Jadi, kalau kita lihat, margin generator kita di kosmetik kurang dikembangkan, yang *consumer* produk OTC



tidak pernah dikembangkan atau belum dikembangkan, kita hanya bergantung kepada generik tadi.

Makanya waktu Pak Harris tadi mengupas, tepat sekali, bahwa COGS kita ini makin lama makin tinggi karena generik komponennya makin besar. Bukan naik bahannya, tetapi produk *mix* kita turun, kebanyakan generik, sehingga margin kita tererosi sangat besar, itu menjadi PR. Saya harus mengakui bahwa *commercial end* tersebut, makanya Ibu Rani di belakang saya ini tiap hari nge-*drive* supaya pembenahan daripada *commercial end* kita mencukupi. Itu jadi dari komersialnya.

Jadi kedua, *front-end* kita, *engineer revenue* kita tidak *ngangkat* untuk produk non generik dan efisiensi di pabrik yang tidak baik, beserta bunga bank yang tadi Pak Harris Turino sudah mengatakan, dari 4 triliun naik ke 8, sekarang sudah mulai turun ke 7,4? 7,2, 7,2 triliun. Kita sudah, tetapi beban bunga dengan kondisi yang sekarang kita hadapi, tiap bulan kita mem, eh, setiap tahun sudah membayar beban bunga saja 662 miliar. Jadi, dari segala *front* ini, efisiensi menjadi tidak bisa dilakukan.

Makanya tadi kami katakan, *step* pertama yang harus kami ambil adalah rasionalisasi daripada pabrik yang kami miliki. Mohon maaf, memang itu kenyataan pahit yang harus kami tempuh, kecuali mungkin ada masukan daripada Anggota Dewan yang terhormat, bisa dikembangkan ke tempat lain, saya juga mau menerima masukan itu. Tetapi kalau *enggak*, kami sangat berat. Kalau *enggak* diambil kesempatan ini, menurut saya Kimia Farma akan makin terpuruk. Sulit sekali untuk dibangun kembali nantinya. Kemudian ...

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Pak David.

DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

Iya.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Itu *kan* gagasan Bapak untuk merasionalisasi pabrik itu *kan* dari mulai Bapak...

DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

Sudah mulai dijalankan, Pak.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Sudah, ya?



DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

Sudah.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Progresnya *gimana*?

DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

Karena ini menutup atau merasionalisasi ini ada izinnya, Pak. Obat-obat ini untuk satu pabrik dipindahkan, bisa makan waktu 2 tahun, Pak, karena izinnya harus dipindahkan, bahannya harus disiapkan. Jadi, kami ini.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Rasionalisasi itu apa? Bapak *pindahin* pabriknya atau Bapak jual pabriknya?

DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

Belum dijual, Pak. Hari ini paling tidak, produksinya kami selaraskan. Jadi, mungkin asetnya masih tetap ada, hanya kegiatannya sudah kami kurangkan. Nanti apakah nanti pabriknya akan dijual, mungkin itu menjadi *analisa* berikutnya untuk divestasi aset. Tetapi hari ini, pengurangan efisiensi harus terjadi.

F-PDIP (RIEKE DIAH PITALOKA):

Izin, Pimpinan.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Iya, tetapi ini kita bahas ini *dulu* deh, kita minta tertulis *dulu* deh.

DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

Iya.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Ya, nanti mutar-mutar di sini, kita perlu dapat lebih detail, Pak.

DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

Siap.



KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Jadi begini, prinsipnya waktu kami *dulu* kunjungan kerja ke tempat Bapak, ya, itu *kan* Pak David baru diangkat jadi Dirut, ya. Kami *kan* sudah men-*support* Bapak untuk melakukan pembenahan, betul *kan*, Pak, ya?

DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

Iya.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Termasuk efisiensi dan juga rasionalisasi pabrik.

DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

Betul.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Nah, coba itu dikasih tertulis kepada kami yang lebih detailnya seperti apa, dan kita dukung juga untuk bisa Bapak melakukan penyehatan secara korporasi. Nah, yang jadi persoalan, kalau *time frame*-nya itu terlalu lama, Bapak punya *variable cost* dan *fixed cost* masih tetap tinggi, *kan* jadi persoalan terus di Bapak, begitu.

DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

Iya.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Jadi, kita perlu, apa, Bapak punya *timeline* seperti apa?

DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

Nah, ini yang menarik, Pak Pimpinan yang terhormat. Mohon kami memberikan sedikit penjelasan, bahwa dengan keadaan semua ini *kan* Kementerian BUMN telah membantu kami dengan melakukan dua PMO. Nomor satu, PMO Restrukturisasi Keuangan. Dan kedua, PMO Reorientasi *Business*.

Nah, dari restrukturisasi keuangan, kami sedang dalam tahap negosiasi dengan para *lenders* untuk mendapat keringanan pembayaran beban pokok maupun bunga, dan reorientasi *business* yang menjadi



underlying daripada keuangan kita. Nah, termasuk di dalamnya jangka waktu efisiensi rasionalisasi yang kami harapkan akan rampung di tahun 2027-2028. *Time frame*-nya sudah ada, nanti kami juga paparkan ke Anggota Dewan dan Pimpinan Komisi VI yang terhormat, untuk perencanaan yang telah kami buat. Karena ini sudah dibuat secara *skematik* dan strategis, karena harus selesai.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Financing Bapak itu ke swasta atau ke?

DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

Kita ada 11 *lender*, Pak, gabung, Pak.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Paling *gede*?

DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

BNI.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

BNI?

DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

BNI paling besar.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

BRI?

DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

BNI.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

BNI.

DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):



Bank Negara Indonesia.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Oke.

DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

BNI 46 begitu, ya. Jadi, nanti kami paparkan dan kami lampirkan, supaya jelas ke depannya.

Nah, masalah kemudian di, tadi, bahan baku obat, ini menurut saya, menurut kami, perlu kami sampaikan dengan jelas. Waktu KF Sungwun didirikan, itu KF Sungwun didirikan dengan modal *commercial loan* yang menurut hemat saya atau hemat kami di BOD hari ini, itu sangat sulit untuk dijalankan dengan kondisi sekarang. Karena apa? Tadi Pak Harris sudah mengatakan, hari ini, tadi yang tadi disinggung sedikit tentang Pertamina atau benzine dan sebagainya, itu sebenarnya mengarah kepada paracetamol.

Saya kasih contoh, paracetamol itu termasuk BBO paling banyak dipakai. Kebutuhan nasional 8.000 metrik ton, satu Indonesia. Pabrik terkecil di China punya kapasitas 20.000 metrik ton, pabrik terkecil. Kita satu Indonesia cuma butuh 8.000 metrik ton. Harga kita kalau harus bersaing secara *komersil*, tidak mungkin bisa mengalahkan mereka.

Jadi untuk BBO, BBO ini permintaan kami, permohonan kami adalah, nomor satu, harus tadi intervensi pemerintah, menjamin penyerapan pemakaian BBO. Kalau itu tidak bisa dipenuhi, saya bilang, kita tidak, tidak selayaknya melakukan ini sebagai *commercial loan*, harus menjadi penugasan, *dirubah*. Itu permintaan daripada Kimia Farma dan kami sudah bersurat kepada Bio Farma secara formal, sedang diproses.

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Sudah, sudah kami teruskan kepada kementerian juga.

DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

Jadi, ini, ini strategis karena kalau penanganannya tidak dilakukan dengan saksama, ke depannya kita bisa membuat bahan baku obat kita ini makin sulit, karena memang persaingannya dengan India dan China *enggak* bisa dilawan. *They supply the world*.

F-PDIP (RIEKE DIAH PITALOKA):

Izin, Pimpinan. Izin, Pimpinan.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):



Ya.

F-PDIP (RIEKE DIAH PITALOKA):

Saya rasa saya setuju dengan Pimpinan, Bapak jawab tertulis saja. Kami semua dari awal, Pak, mendukung adanya tadi, apa, rasionalisasi pabrik dan sebagainya, kita dukung, Pak. Dan untuk pengembangan seperti kosmetik tahun berapa tadi?

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Kau dukung juga *toh*?

F-PDIP (RIEKE DIAH PITALOKA):

Dukung, Pak, kita sudah kunjungan ke sana.

Tahu waktu itu Bapak sudah jadi Dirut atau belum, ya. Tahun 2020 itu sudah ekspor kurang lebih ...

DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

Belum.

F-PDIP (RIEKE DIAH PITALOKA):

... 30 juta bahan baku kosmetik ke Korea Selatan, Pak, itu pernah begitu. Nah, saya tidak tahu bagaimana kelanjutannya. Intinya, Pak, sekali lagi, tadi Bapak menyampaikan tentang BBO dan menjamin penyerapan BBO. Kita *tuh* pasar besar, Pimpinan, 260 juta, kurang lebih rakyat. Betul, kami mendukung, Pak, ada jaminan dari pemerintah penugasan kepada BUMN Farmasi, obat mana yang dibutuhkan sebenarnya dan harus masuk ke dalam formulasi nasional, ke dalam JKN itu. Kalau *enggak*, pasar, akibat pasar obat-obatan akibat lahirnya sistem jaminan sosial nasional khususnya Jaminan Kesehatan Nasional, itu tidak akan memberikan keuntungan bagi Indonesia, tetapi itu malah membuka pasar dan keuntungan yang lebih luas untuk farmasi asing.

Jadi, mohon *roadmap*, Bapak, karena kita mungkin harus FGD, Pak Ketua, untuk lebih fokus. Saya selalu memberikan dan akan terus memperjuangkan Kimia Farma ini bisa, bisa *survive* Pak, dari awal, dari periode pertama saya. Oleh karena itu, Direktur Utama Bio Farma juga, harapan kami jangan hanya fokus pada Bio Farma, Pak. Tadi, surat tadi kirim tanggal berapa itu, Pak? Kapan Bapak kirim?

DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

Sudah, sudah.

F-PDIP (I NYOMAN PARTA, S.H.):



Satu tahun?

DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

Belum, belum, belum.

F-PDIP (RIEKE DIAH PITALOKA):

Berapa?

DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

Mungkin beberapa bulan, ya.

F-PDIP (RIEKE DIAH PITALOKA):

Sudah direspons, sudah analisis, butuh cepat, Pak, karena pengadaan obat termasuk untuk katakanlah penerima bantuan iuran yang ditanggung dari APBN, itu *kan* masuk dalam struktur pembahasan APBN 2025, Pak. Jangan hanya fokus pada Bio Farma, dan saya juga ingatkan 2,2 triliun itu jangan sampai kejadian seperti membangun pabrik vaksin flu burung, Pak. Kami yang di Komisi IX waktu itu yang membongkar kasus ini.

Terima kasih.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Baik, mungkin, Pak, lanjut ke hal-hal pokok. Nanti yang detailnya Bapak secara tertulis, ya.

DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

Iya.

Jadi, berikutnya tadi ada pertanyaan banyak mengenai Kimia Farma Apotek, ya. Kimia Farma Apotek itu sekarang karena sedang berjalan audit investigasi, yang akan selesai di akhir Juli atau di awal Agustus, tetapi dugaannya adalah pelanggaran integritas penyediaan data keuangan.

Tadi juga dikatakan ada pernyataan penggelembungan penjualan. Sebenarnya tidak ada penggelembungan penjualan, hanya saja di dalam inventori dan temuan-temuan lain yang sekarang untuk saya mendahului, sulit, karena masih menunggu hasil daripada audit investigasi. Saya tidak mau mendahului, hanya saja kami akan bekerja sama dan bekerja sama secara transparan untuk membongkar semua ini.

Pertanyaannya tadi sama Pak Ketua, ini pengawasannya *kayak* apa? Justru kami mau menceritakan bahwa karena pengawasan di manajemen yang menduga ada ini, terbongkarlah ini. Karena kalau mau kita *ngelihat*, ini



kelihatannya mungkin sudah terjadi beberapa saat, hanya saja yang dilap, kenapa, Pak?

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Yang di apotek ini?

DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

Di apotek. Hanya saja yang dilaporkan itu kelihatannya secara *over all*, oke, kenapa ini bisa terbongkar?

Tadi Pak Harris menanyakan, Kimia Farma Apotek ini sebenarnya untung, Pak, karena kita ini *business* yang 75% *cash*, ini *retail business*. Cuma kita melihat, kenapa *cash* kita kalah melulu. Makanya, kita mulai *deep into investigating* dari *working capital*, *inventory*, dan *cash* kita, yang akhirnya ketahuanlah unsur-unsur yang kita temukan ini. Justru kalau tadi tanya, karena pengawasan kita yang ketat, makanya terjadilah penemuan-penemuan ini yang sebelumnya tidak ditemui, begitu, ya. Jadi, tetapi saya tidak mau mendahului, Pak Ketua, sebelum audit investigatif ini selesai, sehingga kami bisa mendapat laporan yang baik.

Nah, kalau dilihat daripada Kimia Farma Apotek ini, menurut hemat kami, Kimia Farma Apotek tetap menjadi *jewelnya* Kimia Farma *Holding* karena layanan 1.245 apotek ini sangat dibutuhkan. Apakah semuanya menguntungkan? Saya katakan tidak, karena sekarang kita juga sudah mulai melakukan *analisa*, dari 1.245, mana yang benar-benar menghasilkan, mana yang benar-benar tidak menghasilkan. Jadi, ada kira-kira antara 150 sampai 200 apotek yang sedang kami *analisa* untuk kelayakannya dan keberlangsungannya. Jadi, kalau kemungkinan ada penurunan, pasti ada penurunan.

Tadi dikatakan oleh Pak Ananta, Pak Ananta saya mohon maaf pribadi, atas ketidaknyamanan, tetapi sehemat saya sudah di-*follow up*, tetapi nanti saya akan cek lagi, Pak. Saya bukannya mau *lip service*, saya *personally follow up*, mungkin saya tidak laporkan, karena saya, ke Bapak lagi, mungkin kesalahan saya, Pak, saya tidak bertanya kepada Bapak tentang hasilnya. Tetapi secara internal, Pak, saya *follow up* benar. Dan saya dikatakan bahwa persoalan itu telah diatasi dan dikoreksi, karena memang perlakuan dari KFD ada yang kurang layak dan itu saya akui. Hanya saja, saya mohon maaf, tidak *follow up* lagi kepada Bapak tentang *case* tersebut.

Tetapi KFD ini, tadi Ibu Rieke juga menanyakan, ini *kan* MCU yang dibutuhkan, berapa siap kita? Saya katakan, sistem kita hari ini sedang dipersiapkan, belum siap. Karena kalau siap, ini meledak *order*-nya. Bayangkan, kalau setiap BUMN *ngecek* MCU-nya di Kimia Farma lab atau klinik. Jadi, ini, ini perubahan yang memang *ngurusin* 400 klinik dan semua karyawan untuk menjadi *standard operating procedure* yang *top notch* itu



makan waktu begitu, ya. Tetapi artinya itu menjadi catatan kami dan tetap menjadi primadona, karena dari semua *business* kita yang net *income margin generator* terbesar ada di lab dan klinik, itu ya. Jadi itu catatan, terima kasih, Ibu Rieke, kami tetap perbaiki dan ini menjadi *actually growth engine*-nya Kimia Farma ke depan, iya.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Iya, ada yang ini lagi, Pak? Kalau *enggak*, sisanya tertulis.

DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

Iya, menurut saya yang besar-besar itu, Pak.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Iya, yang besar-besar itu, nanti detailnya tertulis, Pak, ya.

DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

Siap, demikian.

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Pimpinan, ada Bu ling di sini, boleh mungkin?

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Indofarma?

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Langsung, sedikit. Iya, Indofarma.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Silakan, Bu.

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Biar ada suaranya, Pak.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):



Iya.

DIREKTUR UTAMA PT INDOFARMA TBK (YELIANDRIANI):

Terima kasih, Pak, ya.

**Yang terhormat Bapak Pimpinan,
Bapak-Ibu Anggota Dewan,
Semuanya yang hadir pada sore ini,**

Izin, saya menyampaikan, memang yang pertama tentang isu yang sangat luar biasa saat ini tentang adanya *fraud* di Indofarma. Saya masuk ke Indofarma itu pada Januari 2024 dan kebetulan audit yang dilakukan oleh BPK itu sudah selesai, Bapak, sehingga saya memang tidak ikut mendampingi pada saat audit itu berlangsung.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Sebelumnya Ibu di mana? Sebelumnya?

DIREKTUR UTAMA PT INDOFARMA TBK (YELIANDRIANI):

Sebelumnya saya di Berdikari, Pak. Saya di Berdikari 5 tahun dan sebelumnya saya, saya BPKP, Pak, saya auditor BPKP 30 tahun. Jadi, waktu, sehingga informasi tentang *fraud* itu murni saya hanya baca dari laporan yang diterbitkan oleh BPK. Dan bahasa yang kami kutip di dalam paparan itu adalah bahasa yang ada di laporan tersebut.

Selanjutnya, BPK pada saat, pada saat saya menjadi Direksi di Indofarma, BPK masuk kembali untuk melakukan audit investigasi, tetapi laporan dari audit investigasi ini tidak disampaikan ke kami, karena laporan tersebut langsung disampaikan ke APH, sehingga saya juga tidak mengetahui persis apakah ada perubahan dari isi laporan tersebut dengan audit investigasi yang sudah dilakukan berikutnya, begitu.

Dan betul yang terjadi di dalam laporan tersebut, bahwa ada deposito yang di, atas nama pribadi dan akhirnya dipakai untuk menjamin pinjaman orang tersebut. Dan deposito itu akhirnya wan, apa, pinjaman kredit itu wanprestasi dan deposito itu dicairkan dan itu terjadi dua kali. Di samping itu, juga ada.

F-PDIP (RIEKE DIAH PITALOKA):

Izin, Pimpinan. Siapa orangnya, Bu? Jabatannya lah, kalau *enggak*.

DIREKTUR UTAMA PT INDOFARMA TBK (YELIANDRIANI):

Izin, Ibu, saya izin, apa, karena ini sudah masuk ke ranah APH, kami boleh sampaikan tertulis saja, Ibu. Karena di laporan itu bunyinya masih ini,



Bu Diah, bunyinya masih indikasi. Setelah nanti dari APH, dia baru menjadi kerugian negara dan itu sudah bisa diumumkan, begitu.

Kalau berdasarkan laporan yang kami baca, yang terlibat dalam *fraud* ini hanya lima orang saja dan orangnya sekarang sudah keluar. Jadi, kami yakin yang ada sekarang di Indofarma sudah bersih dari *fraud* tersebut. Jadi, *fraud* itu hanya dilakukan dalam satu lingkaran saja dan kebetulan memang dengan kewenangan yang cukup besar, Bu. Ya, begitu, Ibu.

Jadi, ada termasuk juga tadi, ada beberapa pertanyaan tentang pinjol. Pinjol ini benar di dalam laporan itu saya juga membaca bahwa ada pinjaman kepada *fintech* pada tahun 2022, namun itu hanya dipinjam beberapa bulan dan sudah dilunasi, begitu.

Tidak, Ibu, perusahaan meminjam ke pinjol melalui, dengan meminjam nama-nama karyawan, begitu. Memang ya cukup, apa, cukup banyak dan, dan agak berani memang *fraud* yang terjadi di Indofarma.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Bukan agak berani itu, Bu, berani *banget*.

DIREKTUR UTAMA PT INDOFARMA TBK (YELIANDRIANI):

Iya, Pak.

F-PDIP (Ir. HARRIS TURINO, M.Si., M.M.):

Ibu, sedikit, Pimpinan. Ibu tidak punya latar belakang farma sama sekali ya, Bu, ya?

DIREKTUR UTAMA PT INDOFARMA TBK (YELIANDRIANI):

Tidak, Pak.

F-PDIP (Ir. HARRIS TURINO, M.Si., M.M.):

Terima kasih.

DIREKTUR UTAMA PT INDOFARMA TBK (YELIANDRIANI):

Ada Direktur Operasional, Pak, yang sudah, beliau sudah bekas Direktur Kimia Farma. Jadi kami, kami di sekarang di Indofarma berdua, untuk urusan keuangan, program restru dan menghadapi PKPU, semuanya di saya. Dan untuk urusan bisnis, semuanya di Pak Andi. Kebetulan Pak Andi memang apoteker yang sudah pernah juga menjadi Direktur di Kimia Farma, begitu. Ya, jadi kami hanya berdua, Pak, sekarang. Itu tentang *fraud*, Bapak-Ibu.

Berikutnya, tadi banyak yang bertanya, apakah Indofarma masih bisa dipertahankan? Apakah dilikuidasi saja, begitu? Ya, saat ini kami sedang melakukan, sedang menyusun program restru yang didampingi juga oleh PMO yang dibentuk oleh Kementerian BUMN, begitu, dan kami didampingi juga oleh konsultan. Dari hasil sementara penyusunan program restru yang kami susun bersama tersebut, kami masih optimis, Bapak-Ibu, Indofarma masih bisa dipertahankan, tentu saja dengan beberapa perbaikan.

Yang pertama, dari sisi bisnis, kami memang akan melakukan, mengidentifikasi semua bisnis yang bisa kita jalankan ke depan yang berisiko rendah. Jadi, kami akan menjalankan bisnis ini dengan hanya memproduksi obat-obat yang *make to order*. Jadi, obat yang memang sudah dipesan orang. Kami tidak membuat lagi *make to stock*, Pak. Di samping itu, kami juga, kelebihan kami adalah kami memiliki pabrik yang kapasitasnya besar. Dan kami sekarang sedang mencari mitra-mitra untuk maklon, Pak, sehingga kami tidak memiliki risiko, begitu.

Di samping itu juga, tentu saja kami harus melakukan efisiensi yang besar di Indofarma, harus memperhitungkan juga melakukan juga *rightsizing*, baik di bidang biaya maupun ke SDM-an, begitu.

Dan tadi ada pertanyaan Pak Harris, COGS 97%, iya, Pak, betul, COGS 2023 itu 97%. Tetapi penyumbangnya tidak hanya ketidakefisienan kami berproduksi, tetapi penyumbangnya juga karena kami melakukan bersih-bersih di tahun 2023, Pak. Kami, semua persediaan-persediaan obat yang sudah kedaluwarsa, obat-obat Covid, semua kami bebaskan, karena memang sudah kedaluwarsa. Dan ada beberapa yang belum kedaluwarsa, tetapi *market*-nya sudah tidak ada dan itu kami bebaskan di tahun 2023, sehingga terlihat COGS-nya sangat tinggi. *Insy Allah* ke depan tidak seperti itu, Pak.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Cukup? Masih ada?

DIREKTUR UTAMA PT INDOFARMA TBK (YELIANDRIANI):

Oh, iya, iya. Gaji, Ibu, kami memang membayar gaji dari margin yang kami peroleh. Jadi, dalam saat ini Indofarma masih memproduksi beberapa obat yang seperti tadi kami sampaikan, *make to order*. Dan margin atas obat yang kami produksi itulah yang kami pakai untuk membayar gaji. Dan itu juga, apa, untuk memproduksi obat tersebut, pembiayaan atau modal kerjanya kami dibantu oleh *holding*.

Nah, memang karena produksi itu tidak maksimal, hanya 20% dari utilitas kita, sehingga marginnya pun kecil, yang mengakibatkan kita tidak bisa membayar gaji itu dengan penuh, Ibu. Jadi, kami membayar gaji itu bertingkat, membayar untuk level yang paling bawah kami bayar 90%, tetapi untuk yang makin ke atas seperti gaji Direksi, hanya 50%, begitu Bapak-Ibu.



Dan ke depan memang *rightsizing* di di bidang ke SDM-an ini memang perlu dilakukan karena melihat kapasitas produksi atau *revenue* kita yang, yang tidak bisa kita tingkatkan dalam waktu pendek, begitu, Pak.

Demikian, Bapak-Ibu, terima kasih. Untuk lebih detailnya nanti kami sampaikan tertulis, Pak.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Baik, terima kasih.

Memang Indofarma ini waktu rapat sebelum-sebelumnya juga sudah *enggak* semangat sebenarnya, Pak, yang direksi sebelumnya. Mungkin gara-gara itu dia menjadi kreatif, ya. Jadi, menurut saya *sih* kalau memang, nanti dinilai saja secara objektif, ya. Kalau memang masih bisa, bisa. Kalau *enggak* juga *ngapain* dipaksa-paksa ya, Pak, ya?

Oke, lanjut, Pak, mungkin INUKI perlu? Sudah terakhir *nih*, karena mau ini *kan*, yang terkait dengan apa *tuh*, BRIN tadi.

DIREKTUR UTAMA PT INDUSTRI NUKLIR INDONESIA (R. HERRY):

Terima kasih, Pak Ketua.

Izin, Pak Ketua, atas waktunya, para Anggota DPR Komisi VI. Saya saat ini mengganti Pak Heri Herawan yang April kemarin mengundurkan diri, Pak. Jadi baru minggu kemarin, Pak, saya dapat SK-nya.

Jadi, memang, Pak, saat ini, BRIN, kami akan menyelesaikan aspek secara GCG-nya, serah terima dari INUKI ke BRIN, Pak, yang saat ini sudah disetujui oleh BRIN dan Kementerian Keuangan. Jadi, saya akan mengawal aspek-aspek GCG-nya, sehingga nanti penyerahan itu sesuai dengan rekomendasi-rekomendasi dari BPKP. Ke depan, nanti kita harus memang berubah berorientasi bisnisnya, itulah sedang kami dengan tim *holding* lagi jajaki, apakah kemungkinan nanti sebagai *trading* untuk radiofarmaka atau menjadi penyalur untuk radiofarmaka yang dibangun di Cikarang Cyclotron, Pak.

Terima kasih, Pak.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Baik, Pimpinan.



Paparan-paparan dari kami mungkin sudah kami sampaikan dan penjelasan, dan apabila terdapat kekurangan, kami juga mohon maaf. Dan kami akan coba untuk tetap fokus mengelola dalam Bio Farma *Holding* Farmasi ini. Kalau kita lihat, ada indikasi yang membaik di tahun 2024 ini dari sisi keuangan, baik dari EBITDA, kemudian *nett income* itu adalah membaik.

Dan *support* dari dukungan dari Kementerian BUMN juga cukup kuat dalam hal ini, PMO yang dijalankan kami akan tetap lanjutkan sampai dengan tuntas. Beberapa hal yang sangat spesifik di Kimia Farma, di Indofarma, dan INUKI, tetap akan kami jalankan.

Hal yang strategis yang terkait dengan organisasi memang sudah ada, Pak Pimpinan, kami sudah analisis beberapa model, yang terbaik memang adalah *strat, strategic holding*, namun dengan kondisi perusahaan grup kita ini belum memungkinkan, jadi kami masih menjalankan *operated holding*. Untuk ke depannya, mungkin kami akan secara bertahap, bagaimana caranya menuju untuk kepada *strategic holding*.

Yang kami harapkan *support-support* daripada DPR RI ini adalah, satu, terkait dengan penugasan. Karena dalam hal mendukung ketahanan kesehatan nasional, tentunya ini bukan hanya komersial biasa, tetapi kami juga harus bisa memberikan sesuatu yang lebih. Saya sempat analogikan di Komisi IX bahwa selayaknya mungkin belanja senjata, belanja alat-alat alutsista, itu juga tidak digunakan seluruhnya. Demikian juga untuk ketahanan kesehatan nasional, selayaknya kami juga bisa seperti itu, bisa men-*support* pemerintah dan negara ini untuk menyediakan, dengan catatan bahwa adanya kejelasan dari penugasan-penugasan tersebut, supaya kami juga bisa hidup.

Kemudian yang terakhir, Pimpinan. Kami mohon *support* juga, dengan adanya kekurangan permodalan kami, bisa men-*support* dari sisi permodalan dengan adanya ajuan PMN yang telah disampaikan dari Kementerian BUMN juga.

Sekali lagi, kami sampaikan terima kasih atas kesempatan ini, dan mohon maaf apabila kekurangan. Segala masukan-masukan akan kami *follow up* untuk ke depannya.

Terima kasih.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Walaikumsalam,

Baik, terima kasih, Pak, sekarang kita masuk ke kesimpulan rapat.



Kesimpulan Rapat Dengar Pendapat Komisi VI DPR RI dengan Bio Farma Grup terkait Kinerja Korporasi Tahun 2023 dan Rencana Kerja Korporasi 2025, Rabu 19 Juni 2024.

1. Komisi VI DPR menerima penjelasan dari Bio Farma Grup terkait kinerja korporasi tahun 2023 dan rencana korporasi 2025.

Ya, kalau ini setuju lah pasti.

(RAPAT: SETUJU)

2. Komisi VI DPR RI meminta Bio Farma Grup untuk, eh, *enggak* usah untuknya lagi *tuh*, Komisi VI DPR RI meminta Bio Farma Grup bersama Kementerian BUMN untuk menuntaskan percepatan penyelesaian masalah finansial, investasi, dan reorientasi bisnis di seluruh entitas Bio Farma Grup serta melaporkan perkembangan dan hasilnya kepada Komisi VI DPR RI.

Hah? Iya, enggak apa-apa. Ini kan karena secara spesifik finansial, investasi, dan reorientasi bisnis. Oke, ya? Setuju Pak, ya?

(RAPAT: SETUJU)

3. Komisi VI DPR RI meminta Bio Farma Grup menyusun *roadmap* menyeluruh bisnis korporasi beserta anak perusahaan yang terintegrasi dengan Jaminan Kesehatan Nasional.

Ini tadi Bu Rieke, ya? Bu Rieke tadi *tuh, mana* Bu Riekenya, pergi.

F-PAN (ABDUL HAKIM BAFAGIH):

Enggak pembahasan, ya, tadi.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Iya, ini Bu Rieke tadi *tuh* yang, maksudnya apa tadi? Me, bahan baku obat dan segala macam, itu *loh*. Ya, itu, ya sudah yang *ngusulin* *enggak* ada, hapus saja. Mana sudah? Sudah hapus *dulu*. Saya juga bingung itu.

3. Komisi VI DPR RI meminta, ya, Bio Farma Grup untuk melakukan perbaikan tata kelola usaha *holding*, terutama dalam hal pengawasan, pengawasan kinerja anak perusahaan.

Oke, ya? Setuju, ya?

(RAPAT: SETUJU)

4. Komisi VI DPR RI meminta Bio Farma untuk melaporkan dan menjelaskan dengan lebih detail atas progres penggunaan Penyertaan Modal Negara (PMN) yang diberikan kepada Bio Farma Grup dan seluruh anak perusahaannya dalam 5 tahun terakhir.

Setuju ya? Nah, ini kalau bisa ...

F-PAN (ABDUL HAKIM BAFAGIH):

Pimpinan.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Iya.

F-PAN (ABDUL HAKIM BAFAGIH):

Izin, Pimpinan. Kalau bisa, mungkin di bawahnya nanti yang poin 5 ini karena yang, maaf, poin 4, karena yang 4 ini bicarannya sudah Penyertaan Modal Negara, mungkin nanti yang poin 5-nya itu bisa ditambahkan yang saya sampaikan di awal tadi itu. Jadi, sekalian dijelaskan saja yang sudah diterima dari *Holding* Bio Farma dan juga yang sudah *holding* Farmasi berikan kepada negara. Jadi, kita bicarannya lebih holistik, berapa yang sudah diterima dan berapa yang sudah *Holding* Bio Farma berikan kepada negara? Karena belum pernah dijelaskan di sini, itu mungkin bisa dimasukkan.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Oke, ya nanti dibikin saja ketika laporan PMN. *Enggak* , maksud saya ini supaya Bapak persiapkan, nanti kalau bisa ini tertulis *dulu* supaya kami dapat gambaran sebelum nanti kita rapat pada saat pengajuan PMN begitu, Pak.

F-PAN (ABDUL HAKIM BAFAGIH):

Betul, Pimpinan. Makanya di poin 5 saya *nitip* yang itu tadi nanti.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Hah , bagaimana?

F-PAN (ABDUL HAKIM BAFAGIH):

Yang di poin 5-nya. Yang di poin 4 ini, *oke* . Nah, yang poin 5-nya.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):



Itu poin 4 ketok *dulu*, ya.

F-PAN (ABDUL HAKIM BAFAGIH):

Oke.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Oke.

(RAPAT: SETUJU)

Poin 5?

F-PAN (ABDUL HAKIM BAFAGIH):

Poin 5, Komisi VI DPR RI meminta Bio Farma Grup untuk memberikan penjelasan berapa besaran modal negara yang telah diterima dan juga berapa besaran dividen yang telah diberikan.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Oh, kalau *enggak tambahin* saja di poin 4, *enggak* usah, *enggak* usah poin baru.

F-PAN (ABDUL HAKIM BAFAGIH):

Boleh.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

“Atas progres penggunaan Penyertaan Modal Negara yang diberikan kepada Bio Farma Grup dan seluruh anak perusahaannya dalam, atas penggunaan Penyertaan Modal Negara yang diberikan pada dan seluruh anak perusahaannya serta koma...”, apa tadi?

F-PAN (ABDUL HAKIM BAFAGIH):

Dividen.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Kontribusi saja kalau *enggak*.

F-PAN (ABDUL HAKIM BAFAGIH):

Kontribusi, kontribusi bagi negara



KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Serta kontribusi, kontribusi Bio Farma Grup kepada negara dalam 5 tahun terakhir, dalam jangka waktu 5 tahun terakhir. *Oke, ya? Jadi, nomor 4 sudah kita lengkapi, ya. Setuju, ya? Pak Dirut, oke?*

(RAPAT: SETUJU)

5. Komisi VI DPR RI meminta Bio Farma Grup memperbaiki kinerja perusahaan melalui penyesuaian pasar, evaluasi menyeluruh tentang fundamental bisnis, inovasi produk dan layanan, peningkatan kualitas dan layanan, serta melakukan transformasi digital.

Setuju, enggak?

F-PAN (ABDUL HAKIM BAFAGIH):

Ini kan sama kayak yang kesimpulan atasnya tadi ini.

WAKIL KETUA RAPAT (ARIA BIMA/WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Iya.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Ini dari Pak Bimo nih, ya, terserah kita. Oke, ya? Normatif lah ini, ya, setuju, ya?

(RAPAT: SETUJU)

6. Komisi VI DPR RI meminta PT Kio Farma, eh Kio, Kimia Farma Tbk untuk menyelesaikan audit investigatif terkait laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk dan anak perusahaan serta melaporkan perkembangan dan hasilnya kepada Komisi VI DPR RI.

Setuju, Pak David? Atau ada mau?

DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

Jadi, meluruskan sedikit.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Iya.



DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

Mohon izin, Pimpinan. Bahwa audit investigatif ini dijalankan oleh Kimia Farma Apotek, bukan Tbk.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Hanya di apotek, Pak?

DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

Iya.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Oke. *Enggak* usah, PT Kimia Farma benar, PT Kimia Tbk untuk menyelesaikan audit investigatif terkait laporan keuangan PT Kimia Farma Apotek. Ada anak perusahaannya juga Apotek ini?

DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

Enggak.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Enggak ada.

DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

KFD, KFD.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Ada, ya?

DIREKTUR UTAMA PT KIMIA FARMA TBK (DAVID UTAMA):

Diagnostik di bawah Apotek, betul.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Begitu? PT itu, PT Kimia Farma Apotek. Ya, begitu Pak David, ya?
Oke.

(RAPAT: SETUJU)



7. Komisi VI DPR RI mendorong PT Indofarma Tbk untuk menjaga transparansi dalam menyampaikan informasi terkait kasus yang terjadi atas dugaan *fraud*, baik kepada DPR, publik maupun pihak yang berwenang.

Pak Harris, menjaga transparansi, ya? Agar transparan begitu saja, untuk transparan, ya, ya. *Oke, ya? Oke.*

(RAPAT: SETUJU)

8. Komisi VI DPR RI meminta PT Bio Farma (Persero), PT Kimia Farma Tbk, PT Indofarma Tbk, dan PT Industri Nuklir Indonesia untuk dapat memberikan jawaban tertulis dalam jangka waktu paling lama lima hari kerja atas pertanyaan Anggota Komisi VI DPR RI.

Setuju?

F-PKS (AMIN, Ak., M.M.):

Pimpinan.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Iya, siapa *nih*? Oh, Pak Amin.

F-PKS (AMIN, Ak., M.M.):

Iya, tadi ada beberapa penanya yang mengkritisi penyelesaian hak-hak, bukan penyelesaian ya, minimal.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Karyawan.

F-PKS (AMIN, Ak., M.M.):

Merespons tuntutan karyawan, ya, penyelesaian hak. Ya, tentu relatif, bukan berarti harus 100%. Saya kira perlu *dimasukin* di simpulan, mungkin.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Iya.

F-PKS (AMIN, Ak., M.M.):

Termasuk bu Rieke tadi, beropini.



KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Iya.

Komisi VI DPR RI meminta Bio Farma Grup, Bio Farma Grup untuk, apa, menyelesaikan istilahnya, ya? Menyelesaikan apa melaksanakan kewajibannya, melaksanakan kewajiban terhadap hak-hak karyawan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Iya, Pak Amin? Perundang-undangan yang berlaku. Memang sekarang masalah karyawan ini ada di mana, Pak? Di?

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Di Indofarma.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Indofarma saja *kan*? Oke, ya? Ya, sudah jelaslah itu. Pak Shadiq berani?

F-PKS (AMIN, Ak., , M.M.):

Sesuai perundang-undangan yang berlaku, itu sudah cukup memberikan ...

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Apa, apa fokus di Indofarma saja, Pak?

F-PKS (AMIN, Ak., M.M.):

Jadi *kan* tetap sesuai kemampuan, sesuai perundang-undangan, Pak. Jadi, ya tetap saja cukup, cukup anulah, ini cukup moderat, langsung begitu.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Ya.

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Maaf, Pimpinan, yang, yang sekarang lagi ada isu *kan* memang di Indofarma, apa di Indofarma-nya? Karena.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Indofarma, iya.

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Iya, jadi kalau Bio Farma Grup *kan* memang belum ada isu.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Nanti suruh suntik lagi, Bio Farma ya. Indofarma, itu Indofarma.

F-PDIP (Ir. HARRIS TURINO, M.Si., M.M.):

Betul, itu Bio Farma, hak-hak karyawan di Indofarma. Iya, di Indofarma. Cuma *statement* ini ada konsekuensinya *loh*, Bapak *enggak* boleh potong gaji orang *loh*. Nah, makanya. *Enggak*, Indofarma pun *motong* gaji orang.

F-PKS (AMIN, Ak., M.M.):

Iya, Pak, jadi sesuai peraturan perundang-undangan, artinya kalau, *kan* tetap saja dibatasi oleh kemampuan-kemampuan, iya.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Oke, ya? Bu Dirut sanggup?

(RAPAT: SETUJU)

9. Komisi VI DPR RI meminta PT Bio Farma (Persero), PT Kimia Farma, tadi sudah ya, ini, ya? Sudah saya ketok *nih*, *enggak* usah lagi.

Baik, terima kasih kami ucapkan pada seluruh Bapak-Ibu Anggota Komisi VI DPR RI. Pak Dirut, masih ada *closing statement* atau cukup? Cukup, ya?

DIREKTUR UTAMA PT BIO FARMA (SHADIQ AKASYA):

Terima kasih.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Baik, karena itu izinkan saya menutup rapat pada malam hari ini dan rapat saya nyatakan ditutup.

(RAPAT DITUTUP PUKUL 18.51 WIB)



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

a.n. KETUA RAPAT
SEKRETARIS RAPAT,

Ttd.

DEWI RESMINI, S.E., M.Si.
NIP. 197104071992032001

